Tenggelamnja Kapal
Van der Wijck
dalam Polemik



Dikumpul

dengan Kata Pengantar



Jakarta, 8 Maret 1963

oleh :

JUNUS AMIR HAMZAH

dengan bantuan penuh

Drs H.B. Jassin



MEGA BOOK STORE – DJAKARTA – 1963

KATA PENGANTAR

Sedjak puluhan abad jang lalu kesusasteraan sebagai alat untuk menjatakan pikiran dan perasaan manusia telah memegang peranan penting. Demikian pentingnja peranan kesusasteraan dalam perdjalanan hidup manusia, sehingga ia mendapat tempat tersendiri.

Peranan kesusasteraan jang demikian itu berdjalan terus tanpa berhenti sedetikpun. Demikianlah achir² ini di Indonesia kita lihat tuntutan perhatian terhadap sastra begitu memuntjaknja sehingga banjak lembaran surat kabar dan madjalah jang terpakai olehnja. Diantara sekian banjak peristiwa sastra jang menarik perhatian ialah soal plagiat jang dituduhkan terhadap karjasastra Hamka, jaitu Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Karena pentingnja peristiwa itu, maka kami merasa perlu mengumpulkan karangan mengenai persoalan itu sebagai bahan penjelidikan dalam perdjalanan sedjarah sastra Indonesia. Kumpulan itu kami beri nama **Tenggelamnja Kapal van der Wijck dalam Polemik.**

Adapun karangan jang kami kumpulkan itu ialah karangan² jang sudah atau jang belum disiarkan karena sesuatu sebab, baik dari pihak jang menjerang maupun dari pihak jang mempertahankan. Tentu sadja pilihan jang kami lakukan demikian rupa, sehingga terhindar dari pengumpulan jang tidak sistematik dan sembrono, pengumpulan jang hanja berisi lontaran kata² kosong tanpa fakta dan rasa. Untuk itu, kami berusaha berpidjak pada bahan² jang objektif dan dapat dipertanggung djawabkan, terlepas dari tudjuan² politik tertentu. Dan untuk mendjaga kemurniannja, maka dalam naskah asli tidak diadakan perobahan.

Disamping itu pengumpulan karangan sekitar masaalah plagiat ini bertudjuan pula agar para peminat, dapat mengikutinja setjara keseluruhan dan tidak terbagi dalam keping² jang tidak ada hubungannja satu dengan jang lain.

Tjinta). Disini aku lihat, bahwa HAMKA memang hakul-jakin mentah² mendjiplak, apanja jang berbeda, temanja, isinja, napasnja, tjuma tempat kedjadian dan tokoh²nja jang disulap, dengan menggunakan warna setempat tentu.

Rasa ketjewa ini bukan sadja diterbitkan oleh HAMKA, djuga oleh penerbit Balai Pustaka jang telah sering mengulang-tjetaknja, malahan menderetkannja dalam „Buku² Roman Asli Jang Indah²". Roman asli, kata Balai Pustaka!

Bitjaralah HAMKA!
Hajja alal falaah! Tuan Hamka!

tentang HAMKA tertjakup dalam sepatah kata sadja : Memukau !"

„Benar sekali !" kata saudaraku. „Memang HAMKA Manfaluthi- Indonesia !" Kemudian ia menerangkan, bahwa HAMKA sangat mirip dengan pudjangga Mesir Al-Manfaluthi, gajabahasanja, djalan pikiran dan perasaannja, filsafatnja dsb. dsb. Dan TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK-nja HAMKA itu seperti pinang dibelah dua dengan MAGDALAINE-nja Manfaluthi.

Maka akupun djadi melongo. Aku bertambah kagumi dia, malah aku merasa Indonesia patut berterima-kasih punja Manfaluthi-Indonesia pada diri HAMKA. Akupun kemudian menuntut adanja Al-Ghazali Indonesia. Goethe Indonesia, Tagore Indonesia dan seterusnja sampai selengkap ensiklopedi.

HAMKA memang mengagumkan. Betapa tidak, dia seorang sastrawan, pudjangga, failasof berdoktor Al-Azhar (sekalipun sardjana² Al-Azhar tentunja tak pernah batja publikasi² ilmiahnja dalam bahasa Arab), tjuma keluaran pesantren tok. Mestinja dia berhak dinamai seorang zeni. Tapi masarakat -- terutama golongan sastrawan — kurasa bukanlah se-mata² merupakan suatu „transito appointment", darimana segala sesuatu bisa lewat begitu sadja, atau djadi bahan berkumur begitu sadja tanpa meninggalkan sesuatu ketjuali kotoran gigi.

Begitulah tahun² dari umurku melewat pesat dengan tjepatnja. Maka pun buku² jang kubatja semakin banjak, dan diantara buku² jang telah kubatja itu terdapat pula karja² MANFALUTHI sendiri. Dan bila dulu HAMKA aku pudja, memukau aku, karena kehebatannja dalam melukiskan penderitaan manusia, kini aku merasa sedemikian diketjewakan. Orang jang pernah kukagumi ini ternjata dapat kumasukkan kedalam kategori BOHONG DIDUNIA, jakni djudul karangan HAMKA jang terbit beberapa waktu jang lalu. Bertambah ketjewa lagi aku, ainal-jakin dan hakul-jakin, setelah tertonton olehku sebuah film Mesir jang memainkan buah karja MANFALUTHI jang berdjudul DUMU-EL-HUB (Airmata

Perbandingan² jang aku kemukakan tjuma a-la kadarnja sebagai pembuktian „kebenaran jang eksak" a-la HAMKA.

1) **TKvdW hlm. 35 :**

„........... beberapa bulan jang lalu datang kemari seorang anak muda dari Mengkasar, Zainuddin namanja. Tabiatnja jang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi didalam kampung ia tidak mendapat penghargaan jang semestinja ......"

M. hlm. 2 menurut salinan harfiah dalam bahasa Indonesia :

„........... kamar diruang atas jang kosong dari rumah kita telah diisi seorang pemuda bernama Stevens. Tabiatnja jang aneh, murung, menjendiri dan mengutjilkan diri hampir² menimbulkan prasangka orang bahwa ia seorang jang sedang dirundung malang ...."

Baik **Hamka** maupun **Alphonse Caré** mempergunakan titiktolak jang sama, jaitu hubungan antar-manusia melalui surat² persahabatan. **Hamka** menggunakan surat² Hajati kepada Chadidjah, sedang **Alphonse Caré Manfaluthi** mempergunakan surat² Magdalaine kepada Suzanne.

2) **TKvdW hlm. 48 :**

Hamka memberikan konkretisasi Tjinta dengan djalan sebuah rendezvous di Dangau, sedang dalam **M. hlm.** 39 pada sebuah Telaga. Selandjutnja bandingkan dialoh ini :

Hajati (Hamka) : „Tetapi peredaran masa dan zaman senantiasa berlainan dengan kehendak manusia .... Saja takut bahaja dan kesukaran jang akan kita temui, djika djalan ini kita tempuh".

Magdalaine (Caré/Manfaluthi) : „Sang Kala itu, Stevens, terlalu pelik untuk memberi kebahagiaan sepenuhnja kepada hanja seorang manusia tjuma. Aku takut kita akan mendapatkan desillusi, atau salah lukis tentang hari esok kita".

Begitulah titiktolak dimulai dengan suatu personal-approach antara dua pasang remadja Zainuddin (Stevens) dan Hajati

Abdullah Sp :

HAMKA, AKTOR TUNGGAL DALAM BOHONG DIDUNIA *)

Serba sedikit tentang Hamka telah kupaparkan dalam uraianku tentang TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK-nja (Lentera, 7 Sept. 1962). Bitjarakah HAMKA ? Dia belum djuga djawab. Tapi satu tantangan telah terlontar, djawaban harus diberikan. Kita telah lalui djaman ironisme, dan kini sampai kita pada taraf dimana kita harus selalu mengemukakan kebenaran, se-eksak mungkin kalau bisa, tanpa ironi atau sinisme jang murah itu.

Tuan Hamka pernah bitjara tentang BOHONG DIDUNIA, jaitu salah sebuah djudul bukunja, dimana ia bertindak seakan memang sudah seorang failasof.

Dalam uraian ini aku berpegang pada aforisme Hamka sendiri : bohong didunia. Antisipasinja : AKU-LAH (Hamka) kebenaran jang eksak ! Baiklah, kini aku mau menjeledjang-terbangi „kebenaran jang eksak", begitu HAMKA. Untuk mendapat gambaran jang sebenarnja tentang „kebenaran jang eksak" model tuan HAMKA ini, mari kita berpariwisata ketaman TENGGELAMNJA KAPAL V. D. WIJCK, itu kapal jang dibadjak tuan HAMKA dari MANFALUTHI, dan MANFALUTHI sendiri mentjarternja dari pudjangga Perantjis ALPHONSE CARÉ.

Biarlah fakta² bitjara sendiri atas nama dirinja. Dan untuk memungkinkannja kita kedepankan disini TENGGELAMNJA KAPAL V.D. WIJCK tuan HAMKA terbitan Balai Pustaka, tjetakan ke-7, 1958, sedang MAGDALAINE ALPHONSE CARÉ/MANFALUTHI tjetakan ke-11, 1951, terbitan Al-Istiqamah, Cairo. Tentu tak perlu kita mamah seluruh kedua buku tsb.

---

*) Bintang Timur, 14 September 1962

hidup kepadamu. Dialah jang akan menerangi djalan jang gelap. Djangan takut menghadapi tjinta. Ketahuilah bahwa Allah jang mendjadikan matahari dan memberinja tjahaja. Allah jang mendjadikan bunga dan memberinja wangi, Allah jang mendjadikan mata dan memberinja penglihatan. Maka Allah pulalah jang mendjadikan hati dan memberinja tjinta. Djika hati kau diberinja nikmat pula dengan tjinta sebagaimana hatiku, marilah kita pelihara nikmat itu sebaik-baiknja. Tjinta adalah Iradat Tuhan .... dia akan mewariskan keichlasan dan thaat kepada Ilahi".

„........... Hajati, ulurkanlah tanganmu, marilah kita berdjandji bahwa hidupku bergantung kepada hidupmu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku. Jang mentjeraikan hati kita, meskipun badan tak bertemu, ialah bila njawa bertjerai dengan badan".

Matahari mulailah bersembunji kebalik gunung Singgalang.

M. halaman 35 :

„Tidakkah kau pertjaja akan hatimu jang sutji ?"

„Itulah tjuma tekadku dan Tuhan mendjadi saksi atas hatiku itu".

„Kalau demikian maka Tuhan akan menolongmu, Dialah jang akan membimbing tanganmu dalam masa kebingungan, menerangi djalan hidup jang kau tempuh. Djangan takut akan tjinta, Magdalaine, dan djangan takut akan murka Tuhan karenanja. Tjamkanlah, bahwa Tuhanlah jang mentjiptakan matahari serta memberinja sinar, bunga serta wangi, raga serta njawa, mata serta tjahaja. Tuhan djuga jang mentjiptakan hati serta dikaruniainja tjinta, dan tiadalah pangestu seperti pangestu Ilahi atas dua hati jang saling menjinta. Oleh karena dengan saling mentjinta orang memenuhi Iradat Ilahi, dengan saling berprasetia orang mendjalani darma Ilahi, maka ulurkanlah tanganmu kepadaku, berprasetialah sebagaimana aku berprasetia untuk hidup bersama. Tetapi andaikata kita ditakdirkan akan berpisah djuga, maka itulah achir ikatan kita

(Magdalaine), dan jang kemudian disusul dengan suatu personal-reproach antara Zainuddin (Stevens) dan Dt .... (Muller). Bandingkanlah :

3) **TKvdW hlm. 55 :**

Hajati duduk merendai sehelai sarung bantal, entah sarung bantal persiapan kawin, tidaklah kita ketahui. Tiba² Dt .... masuk kerumah dan berdiri dekat Hajati sambil berkata :

„Sudahkah engkau tahu, Hajati ?"

„Apa engku ?"

„Zainuddin telah saja suruh pergi dari Batipuh ...."

M. hlm. 44 :

Magdalaine duduk didalam kamarnja mendjahit pakaiannja, agaknja sebagai persediaan untuk melamar pengantinnja nanti, tiba² terlepas djarumnja dari tangannja dan ketika ia menengadahkan kepalanja dilihatnja bapaknja sudah berada diambang pintu kamarnja, alangkah terkedjutnja melihat airmukanja jang tegang-kaku itu. Ia berdjalan menghampirinja dengan tenang dan sambil meletakkan tangannja diatas punggung anaknja berkata :

„Tahukah engkau, Magdalaine ? Stevens telah kukirimi surat perantaraan seorang budjang. Sekarang djuga, aku larang dia memasuki rumahku, bahkan kularang berdiam didalam rumahku."

„Tidak sama sekali, dan tidak kuketahui alasan tindakanmu itu."

4) **TKvdW hlm. 49 :**

„Tetapi pertjajakah engkau bahwa hatimu sutji ?"

„Tjuma itulah pedomanku, saja pertjaja hatiku sutji ......".

„Kalau ada kepertjajaan demikian, maka Tuhan tidaklah akan menjia-njiakan engkau .... Dialah jang akan membimbing tanganmu, dialah jang akan menundjukkan haluan

jang tjukup untuk menegakkan rumah tangga. Maka lebih baik kita singkirkan perasaan kita, kembali kepada pertimbangan. Lebih baik kita berpisah, dan kita turutkan perdjalanan hidup kita masing² menurut timbangan kita, mana jang lebih bermanfaat buat dihari nanti. Sajapun merasai sebagai jang tuan rasakan, jaitu kesedihan menerima ponis itu. Tetapi tuan harus insaf, sudah terlalu lama kita meng-angan² barang jang mustahil,' baik saja ataupun tuan.

Tuan pilih sadjalah seorang isteri jang tjantik dan lebih kaja dari saja, dan marilah kita tinggal bersahabat buat selamanja. Kepada Aziz tak usah tuan ketjil hati, dia tak salah dalam hal ini. Tetapi sajalah jang telah mengambil putusan jang tetap buat bersuami dia; lawan saja musawarat ialah hati saja sendiri, sehingga saja terima tawaran ninik-mamak saja.

Saja harap tuan lupakanlah segala hal jang telah berlalu, maafkan segala kesalahan dan keteledoran saja, sama kita pandang hal jang dahulu se-akan² tidak ada sadja.

Selama ini **Hamka** setjara tradisionil menduduki tempat teratas dalam perdagangan buku sastra. Buku²nja bisa habis dalam 3 bulan sekalipun ditjetak paling banjak, jaitu 15 sampai 20.000 eksemplar. Apabila kita tinggalkan kedudukannja sebagai bestseller dan menindjau dari nilai-sosialnja, maka kita bisa lihat bagaimana dahsat infeksi a-susila jang disebarkannja didalam masarakat dan didalam kehidupan sastra pada chususnja. Aku baru bitjara tentang satu bukunja TENGGELAMNJA KAPAL V.D. WIJCK, serta bukunja jang lainnja dimana ia seakan menebah dada dan bilang „akulah kebenaran jang eksak", jakni didalam bukunja BOHONG DIDUNIA.

Selama ini **Hamka** di-sebut² dengan satu hembusan nafas dengan sastra Islam Indonesia. Terserahlah bagaimana pendapat para sastrawan Islam Indonesia, tapi tidaklah salah kiranja bila dikatakan: tanpa atau dengan predikat Islam, kebohongan tetap kebohongan dan djiplakan tetap djiplakan.

dengan hidup ini". Maka Magdalaine pun mengulurkan tangannja kepada Stevens dan mereka saling berdjandji. Matahari telah menggelintjir menudju persilamannja dan merekapun berpisahan.

Demikianlah Hamka. Dengan penuh kemauan-baik dapatlah kukemukakan fakta jang kukutipkan dari Alphonse Caré Manfaluthi, sekalipun terlalu bertele bila semuanja. Tak ada alasan padaku untuk mengatakan, bahwa kutipan² tsb. mengandung perbedaan azasi dengan kutipan² dari Hamka, terketjuali pada warna-setempat alias local-colour, dan pandjang-pendeknja kalimat.

Untuk para pembatja jang mengerti bahasa Arab, dibawah ini kuberikan perbandingan jang telak, tepat, merupakan reproduksi dari bahasa aslinja:

5) **TKvdW hlm. 123 :**

Tuan jang terhormat:

Tak dapat saja sembunjikan kepada tuan, malah saja akui terus terang bahwasanja seketika membatja surat² tuan itu, saja menangis ter-sedu, karena tidak tahan hati saja. Tetapi setelah reda gelora dan ombak hati jang dibangkitkan oleh surat tuan itu, timbullah kembali keinsafan saja, bahwa tangis itu hanjalah tangis orang² jang putus-asa, tangis orang jang maksudnja terhalang dan kehendaknja tak tertjapai. Tangis dan kesedihan itu se-lama²nja mesti reda djuga, ibarat hudjan se-lebat²nja hudjan, achirnja akan teduh djuga.

Kita akan sama² menangis buat sementara waktu, laksana tangis anak² jang baru keluar dari perut ibunja. Nanti bilamana dia telah sampai didunia, dia akan insaf bahwa dia pindah dari alam jang sempit kedalam alam jang lebar. Kelak tuan akan merasai sendiri bahwa hidup jang begini telah dipilih Allah buat kebahagiaan tuan. Allah telah sediakan hidup jang lebih beruntung dan lebih murni untuk keselamatan tuan dibelakang hari.

Tuan kan tahu bahwa saja seorang gadis jang miskin dan tuanpun hidup dalam melarat pula tak mempunjai persediaan

kan, bahwa tidak sjak lagi bahan jang diketemukan oleh Abdullah S.P. dan dipakainja sebagai sumber perbandingan itu, adalah bahan jang diketemukan djuga beberapa tahun jang lalu.

Sewaktu Mimbar Indonesia masih hidup, tokoh penting didunia sastra Indonesia, H.B. Jassin, pernah menjebutkan pula keterangan jang diterimanja dari Ali Audah, jang menjebutkan bahwa ada tanda² jang tidak menjenangkan mengenai buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck".

Dalam hal ini Ali Audah masih menangguhkan penjelidikannja lebih landjut mengenai buku karangan Hamka itu, menunggu sampai mendapatkan buku asli karangan Alphonse Caré „Magdalaine" (dalam bahasa Perantjis).

Dapat diketahui, bahwa buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" karangan Hamka itu termasuk buku jang amat laris di Indonesia. Balai Pustaka telah mentjetaknja 7 kali, sedang paling achir ditjetak oleh penerbit Nusantara.

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" KARANGAN HAMKA DJIPLAKAN DARI "MAGDALAINE" KARANGAN ALPHONSE CARÉ/MANFALUTHI

Djakarta, 19/9 (Antara)

Dua buah karangan Abdullah S.P. jang dimuatkan dalam lembaran Kebudajaan harian Bintang Timur „Lentera" tanggal 7 dan 14 September jang baru lalu telah membongkar satu rahasia dunia sastera Indonesia dengan menjebutkan bahwa buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" karangan Hamka adalah djiplakan dari buku „Magdalaine" karangan penulis Perantjis Alphonse Caré jang diterdjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Pudjangga Mesir kenamaan Manfaluthi. Baik temanja, maupun isi dan napasnja buku „Tenggelamnja van der Wijck", menurut Abdullah S.P. adalah sama dengan „Magdalaine", hanja tempat kedjadian dan tokoh²nja diubah.

Dalam dua karangannja jang masing² berdjudul „Hamka, Benarkah dia Manfaluthi Indonesia ?" dan „Hamka, aktor tunggal dalam Bohong Didunia", Abdullah S.P. mengemukakan sebagian dari bukti² jang diketemukannja dengan menghidangkan tulisan² asli dalam bahasa Arab jang disusun oleh Caré/terdjemahan Manfaluthi dan mendampingkannja dengan sebagian dari isi buku Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" jang isi maupun katanja tepat sekali bersamaan.

Dua buah buku jang dipakai oleh Abdullah S.P. sebagai bahan studi perbandingannja ialah „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" terbitan Balai Pustaka tjetakan ke 7, 1958 dan „Magdalaine" tjetakan ke 11, 1951 terbitan Al-Istiqamah, Cairo.

Dalam hubungan ini, wartawan „Antara" menghubungi seorang penterdjemah jang tjukup kenamaan didunia sastera Indonesia, Ali Audah, jang biasa menterdjemahkan hasil² sastra Arab kedalam Bahasa Indonesia. Ali Audah, jang beberapa tahun jang lalu telah pula mensinjalir adanja tanda² „muram" dalam buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" menjebut-

hukum. Lagi pula inilah kesempatan atau djalan se-baik²nja bagi HAMKA untuk memberikan pendjelasan atau pertanggungan-djawab pada masjarakat banjak.

Induk karangan sk. „Merdeka", 22 Sept. 1962

SKANDAL KESUSASTERAAN

Di-tengah² kesibukan Rakjat Indonesia membangun kepribadian bangsa, terbongkarlah satu skandal besar dibidang kesusasteraan. Buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" jang terkenal dan sudah mengalami 8 kali ulang-tjetak, ditulis oleh HAMKA, ternjata menurut ABDULLAH S.P. tidak lain adalah djiplakan belaka. **Thema, isi dan napas** buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" ternjata adalah djiplakan dari buku „Magdalaine" karangan penulis Perantjis ALPHONSE CARÉ jang diterdjemahkan oleh seorang pudjangga Mesir, MANFALUTHI, kedalam bahasa Arab.

Lepas dan siapapun jang melakukannja didalam dunia kesusasteraan mendjiplak atau pekerdjaan plagiat termasuk didalam kategori perbuatan jang paling rendah, ia setaraf dengan perbuatan penipuan dan pentjurian dikombinasi. Sebab ia mentjuri pekerdjaan orang lain sambil menipu orang banjak, bahwa pekerdjaan ini adalah pekerdjaannja sendiri, dengan mendapatkan keuntungan² uang dan kepopuleran jang besar bagi dirinja. Apa jang dilakukan oleh HAMKA ini tentu sangat mengedjutkan „pemudja²" dan „pengikut²-nja". Karena HAMKA, Hadji Abdul Malik Karim Amarullah, bukanlah „orang sembarangan". Ia adalah seorang tokoh bekas Masjumi, jang dianggap oleh pengikutnja sebagai seorang ulama Islam, jang kini mendjadi Imam Besar Mesdjid Agung Kebajoran Baru, jang setjara teratur berhadapan dengan umat Islam jang pertjaja dan berchotbah tentang Kebenaran dan Tuhan Jang Maha Esa. Bagaimanakah ia mempertanggung-djawabkan perbuatannja ini kepada pengikut²nja ? Kepada Alphonse Caré dan Manfaluthi ? Kepada umat Islam Indonesia ? Kepada anak² sekolah Indonesia ? Kepada Tuhan Jang Maha Kuasa ? Jang terang : Negara atau penerbit „Balai Pustaka" kepunjaan Pemerintah itu, **harus** membawa peristiwa ini dimuka pengadilan. Ketjurangan atau satu perbuatan bathil jang terang²an terhadap umum, tidak mungkin dibiarkan didalam masjarakat tanpa diadili atau di-

Soal Karja Hamka :

H.B. JASSIN ANDJURKAN SELIDIKI DULU *)

Djakarta, 28 Sept. (PIA)

Kritikus dan tokoh terkemuka dunia sastra Indonesia H.B. Jassin telah mengandjurkan seorang sardjana sastra untuk menjelidiki dengan kepala dingin benar tidaknja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", karja Hamka, suatu djiplakan.

Dalam keterangan chusus kepada PIA Jassin menjatakan, bahwa ia tidak setudju diadakannja suatu Panitia Kesusasteraan karena soal ini bukanlah soal dimana seorang harus mempertahankan dirinja dari suatu serangan dan tuduhan, tetapi adalah soal kesusasteraan jang meminta kerdja jang serius.

Dikatakan oleh H.B. Jassin, bahwa dikalangan masjarakat belakangan ini memang terdapat perhatian jang agak besar terhadap Hamka sebagai sasterawan. Salah seorang sardjana sastra M. Junus Amir Hamzah beberapa waktu jang lewat telah menulis skripsi berdjudul „Hamka sebagai Pengarang Roman". Tetapi karena skripsi ini ditulis sewaktu belum ada ribut² mengenai djiplakan, maka didalamnja memang tidak ada dipersoalkan apakah Hamka memang mendjiplak dari terdjemahan Manfaluthi. Kepada sardjana ini H.B. Jassin telah mengandjurkan untuk menjelidiki soal djiplakan itu dan M. Junus Amir Hamzah telah menjanggupinja.

A.S. Alatas sedia terdjemahkan

Sementara itu menurut H.B. Jassin ahli bahasa Arab pada Universitas Indonesia A.S. Alatas telah menjatakan kesediaannja untuk menterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia terdjemahan Arab jang dilaksanakan oleh Manfaluthi atas karja

---

*) Suluh Indonesia, 29 September 1962

DOKTOR PLAGIATOR

Biasanja seorang jang telah dipromosi setjara wadjar mengenakan namanja gelar „Dr." Tetapi dalam penerbitan[2] terbaru „Balai Pustaka" dan satu dua penerbit lainnja kita lihat achir[2] ini gelar „Doctor" (dituliskan lengkap begini) didepan nama HAMKA.

Tahu[2] belakangan ini pers di Indonesia banjak membitjarakan tokoh ini, tokoh jang di Konstituante tempo hari mati[2]an menolak Pantjasila, memperdjuangkan „negara Islam" sambil demam Komunisto-phobi dalam stadium jang luar biasa. Dia — demikian dibuktikan dalam pers — ternjata seorang plagiator besar dalam kesusasteraan. Bukunja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", jang djustru mendjadikannja terkenal, ternjata tak lebih tak kurang hanja sebuah plagiat.

Dengan penuh minat kita sekarang mengikuti sampai dimana nantinja perkara ini. Jang pasti, masjarakat Indonesia jang selama ini tertipu oleh kepalsuan Hamka, berhak penuh untuk menjatakan fikiran dan perasaannja. Dan dunia Universitas tempat promosi[2] diberikan, tentulah terdorong untuk melakukan rethinking atau pemikiran kembali mengenai promosi-promosi.

Dan kiranja akan keliru mereka[2] jang mengira bahwa peristiwa ini akan menjebabkan tenggelamnja nama pengarang „Tenggelamnja Kapal van der Wijck". Namanja akan terus disebut[2] orang: sebagai „doctor plagiator".

(Induk karangan sk. „Harian Rakjat", 24 Sept. 1962)

Jassin mengachiri keterangannja dengan mengatakan, bahwa dapat tidak selesainja penjelidikan itu tidak perlu buru², jang perlu adalah ditjapainja kedjernihan dan kebenaran persoalan. Penjelidikan itu bisa disiarkan hasilnja beberapa bulan jang akan datang ataupun tahun depan.

Perantjis itu, untuk kemudian diterbitkan sehingga masjarakat dapat membandingkan sendiri.

H. B. Jassin atas pertanjaan menerangkan, bahwa „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" tidak dapat dikatakan suatu djiplakan.

Dikatakannja, bahwa Abdullah S.P., jang mula[2] setjara pasti menuduh Hamka mendjiplak, pernah menjadjikan kutipan[2] dari buku Hamka dan Manfaluthi. Tetapi, demikian Jassin, „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" tebalnja 240 halaman, sedangkan kutipan[2] itu sedikit sekali, sehingga dapatkah hal jang sedikit ini dipakai sebagai dasar untuk mentjela seluruh buku itu ?

Mungkin memang ada persamaan patron, persamaan ungkapan antara karja Hamka dan Manfaluthi, tetapi Hamka telah menggunakan imadjinasinja dan tidak menjalin mentah[2], seperti murid sekolah meniru gambar[2] dengan kertas tipis. Dikatakan, bahwa kutipan mengenai pertemuan antara dua kekasih tidak tepat dipakai sebagai landasan untuk menuduh djiplak karena pertemuan sematjam itu terdjadi di-mana[2]. Lagi pula harus dipersoalkan temanja. Jang terang, demikian Jassin, persoalan adat pasti tidak ada dalam karja Manfaluthi.

Disamping itu menurut H.B. Jassin oleh seorang jang mengetahui disebut, bahwa kutipan[2] bahasa Arab jang dikemukakan oleh Abdullah S.P. tidak seluruhnja benar. Penulis terkemuka Ali Audah, menurut Jassin, beberapa hari jang lalu mengatakan, bahwa penulis Perantjis jang dimaksud sebetulnja bukan Alphonse Caré seperti jang ditulis Abdullah S.P. tetapi Alphonse Karr dan bukunja bukan „Magdalaine" tetapi „Sous les Tilleuls".

Jassin telah memberikan tjontoh didalam mendapat kedjernihan persoalan mengenai djiplak ini dengan soal Chairil Anwar. Jassin sendiri telah dengan tekun menjelidiki karja[2] Chairil dan ternjata hanja 6 dari sekian banjak karjanja jang djiplakan, tetapi dengan djiplakan jang enam itu ia tidak dapat didjatuhkan begitu sadja.

Wijck", demikian djawaban Pramoedya Ananta Toer atas pertanjaan Berita Minggu.

Selandjutnja pengarang tsb. menerangkan, bahwa ide dan gaja bahasa djelas menandakan karja tsb. adalah djiplakan dan ini akan memberikan tjontoh jang tidak baik pada generasi muda. Dengan nada penuh kekctjewaan, lebih landjut Pram mengatakan bahwa tentang ini bukanlah masalah sastra sadja, tapi merupakan masaalah sosial; tjermin sosial, jaitu barometer sampai dimana kedjudjuran seorang tokoh masjarakat mempertanggung djawabkan segala perbuatannja.

Ketika ditanjakan apa sebaiknja sikap Hamka menghadapi masalah ini, dengan penuh belas kasihan Pram mendjawab, bahwa soalnja mudah sadja, jaitu minta maaf. Dan pengarang tsb. menaksir bahwa karya Hamka tsb. kira² dibatja oleh 3 djuta pengagumnja.

Kalau soal ini terbongkar, demikian Pram, maka itu menandakan bahwa kekajaan nurani masjarakat kita makin bertambah dan sudah tak bisa ditutupi dengan „berbagai kedok" lagi.

Achirnja dengan suatu keharuan dan pertanjaan Pram mengachiri keterangannja bahwa kenapa Hamka tidak mau menjebutkan sumbernja sedang Manfaluthi dengan djudjur menjebutkannja? Dan Pram memberikan oleh² untuk para pembatja, jaitu tjara bagaimana menjelidiki suatu hasil karya jang diduga djiplakan, jaitu dengan membuat sketsa hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnja dan memperhatikan motip hubungan itu (apa jang menghubungkannja) didalam buku jang diduga djiplakan dan dibandingkan dengan buku jang diduga didjiplak dan untuk lebih mejakinkan lagi ialah dengan tjara menghitung berapa kali sedjumlah kata² tertentu dipakai dalam kedua buku tsb.

Pendapat Hamka sendiri

Untuk „mengclearkan" suasana jang „gelap" jang menutupi dunia sastra Indonesia, maka dengan tugas sebagai seorang

Sensasi dalam bidang kesusasteraan *)

HAMKA DITUDUH PLAGIATOR?

Pramoedya: Hamka supaja minta maaf — Hamka: Saja akui, saja pengagum Manfaluthi — H. B. Jassin: Bukan plagiat.

Djakarta, 30 Sept. (BM)

Peristiwa jang paling sensasionil dalam bidang kesusasteraan Indonesia pada 15 tahun terachir telah terdjadi pada pertengahan bulan September ini ketika surat²-kabar dan kantor-berita ditanah air kita dikedjutkan oleh tulisan bahwa penulis terkenal „HAMKA melakukan pendjiplakan (plagiat) dengan bukunja jang berdjudul „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" jang telah diulang-tjetak selama 7 kali itu".

Dalam suatu artikel jang ditulis pada lembaran kebudajaan „Lentera" Harian Bintang Timur, Hamka telah dituduh mendjiplak karja pengarang Mesir terkenal Manfaluthi dengan bukunja „Magdalaine" terdjemahan dari buku pengarang Perantjis.

Untuk mendapatkan kedjelasan mengenai sensasi dalam bidang sastera wartawan sastera „Berita Minggu" telah menghubungi berbagai pihak jang mempunjai otoritas besar dalam lapangan ini, jaitu penulis terkenal Pramoedya Ananta Toer, HAMKA sendiri dan kritikus sastera terkemuka Drs. H.B. Jassin untuk dimintai pendapatnja.

Pramoedya: „Hamka hendaknja minta maaf"

„Saja sebagai pengagum Hamka sangat ketjewa sekali dengan terbongkarnja kepalsuan „Tenggelamnja Kapal van der

*) Berita Minggu, 30 September 1962

Keterangan H.B. Jassin

Dari H.B. Jassin, „Berita Minggu" memperoleh keterangan bahwa persoalan ini perlu diselidiki lebih landjut dan mengenai perkataan „djiplakan" Jassin mendjawab bahwa a.l. djiplakan itu dimaksudkan dengan 1. terdjemahan tanpa menjebutkan sumbernja, 2. persamaan ide, 3. tanpa ada pemikiran lebih djauh dari si pengarang.

Dan ketika ditanjakan apa pendapatnja tentang tulisan[2] jang mensinjalir karya Hamka tsb. dengan hati[2] sekali kritikus sastra Indonesia terkenal itu mendjawab bahwa itu „bukan djiplakan". „Karena", demikian Jassin, „kalau dibandingkan apa jang ditulis oleh koran[2] tsb., maka karya Hamka itu masih ada pemikiran penghajatan dan pengalaman Hamka sendiri".

Lebih landjut Jassin menerangkan bahwa pengaruh tidak merandakan adanja djiplakan. Segalanja adalah hasil pengaruh dan sulit sekali untuk melenjapkan sama sekali rangsangan pengaruh.

Tentang djiplakan, demikian Jassin lebih landjut, itu perlu diselidiki, berapa kadar persamaannja dengan bukti[2] jang lengkap dan tepat. Dan Jassin berpendapat bahwa persamaan beberapa kalimat itu adalah soal pengaruh. Tapi dalam karya Hamka, Jassin belum melihat itu adalah djiplakan. Demikian keterangan[2] jang diperoleh wartawan Berita Minggu.

wartawan, Berita Minggu mendatangi Hamka jang sampai saat ini tetap „bungkem" sadja.

„Hamka tidak akan turun dari tachtanja untuk melajani tjutji maki itu", demikian Hamka pada wartawan Berita Minggu. Atas pertanjaan Hamka mendjawab bahwa dia tidak mau melajani fakta jang ditjampur adukkan dengan opini. Dan ketika BM mendesaknja dengan pertanjaan bagaimana faktanja sendiri? Dengan ketenangan jang masih dikuasainja Hamka mendjawab bahwa sesuai dengan kedudukannja, maka fakta tentang itu sebaiknja diselidiki sadja oleh suatu komisi jang dibentuk oleh Fakultas Sastra dan dihadapan komisi tsb. dia akan memberikan keterangannja.

Dengan „sedikit sulit", karena Hamka tidak mau mendjelaskan „terus terang", maka sekali lagi BM mendesak apakah jang ditulis oleh beberapa koran tentang karyanja itu benar dan kenapa Hamka tidak melekatkan perkataan „diterdjemahkan" atau „disadur"? Dengan begitu diplamotis Hamka mendjawab bahwa itu adalah tugas „Panitia Kesusasteraan" untuk menjelidikinja.

Dan ketika setjara positip diminta supaja mendjawab apakah djiplakan atau bukan, Hamka dengan sedikit „bernapsu" memberikan djawaban sbb.: „Saja akui saja memang sangat terpengaruh oleh Manfaluthi. Dan itu sudah disinjalir dalam Ensiklopedia Indonesia tahun '52 (?) hal. 70 jang mengatakan bahwa Hamka terpengaruh oleh Manfaluthi dan itu saja benarkan".

Selandjutnja tokoh jang dapat predikat pengarang Islam terkenal itu menambahkan keterangannja dengan: „Sebagai seorang jang beragama saja pertjaja pada keadilan Tuhan, maka sekiranja saja salah sudah pasti saja akan djatuh" dan sambil tersenjum bangga ditambahkannja, bahwa pajahlah „orang" itu akan mendjatuhkannja", demikian Hamka pada wartawan Berita Minggu jang sampai pada achir pembitjaraan „tidak diberi kesempatan" untuk membuka tabir rahasia „Tenggelamnja Kapal van der Wijck".

sekarang adalah terbentuknja satu Panitia Kesusasteraan jang bersifat ilmijah, dibawah naungan salah satu Universita (Fakulta Sasteranja) dan lebih baik jang dekat dari tempat kediaman saja, jaitu „Universita Indonesia".

Sambutan Hamka atas heboh mengenai :

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" *)

Tjatji maki dan sampah-serapah terhadap diri saja dengan mengemukakan tuduhan bahwa buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" jang saja karang 24 tahun jang lalu, adalah sebuah plagiat, atau djiplakan, atau hasil tjurian atau sebuah skandal besar, tidaklah akan dapat mentjapai maksud mereka untuk mendjatuhkan dan menghantjurkan saja. Dengan memaki² dan menjerang demikian persoalan belumlah selesai.

Hendaknja djangan ditjampur aduk hamun-maki dengan plagiatlah „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" atau saduran-kah atau aslikah. Untuk menjelidiki apakah buku itu hasil tjurian atau saduran atau asli, saja bersedia djika diadakan satu Panitia Kesusasteraan jang bersifat ilmijah, jang sebaiknja dibawah naungan salah satu Universita,; lebih baik Universita Indonesia. Kalau Panitia tersebut memandang perlu untuk menanjai saja, saja akan bersedia memberikan keterangan.

Soal kesusasteraan plagiat atau saduran atau asli, tidaklah akan selesai dengan tjara jang mereka pakai itu. Dan sajapun tidaklah akan dapat dihantjurkan dengan menuduh saja telah membuat suatu skandal jang besar. Jang akan dapat mempertjajai hal ini hanjalah orang² jang memang telah memusuhi saja selama ini jaitu sebelum hal ini dihebohkan, sedang orang² jang sebelumnja telah bersimpati kepada saja, dengan hamun-maki dan kata² jang membajangkan kebentjian itu tidaklah akan selesai dengan tjara jang mereka pakai itu. Dan sajapun mereka akan bertambah simpati.

Dan kalau ada orang jang me-nunggu² saja akan membalas segala serangan rendah dan hinaan itu, pajahlah mereka menunggu sebab saja tidak akan membalas. Jang saja tunggu

---

*) Gema Islam, I/17, 1 Oktober 1962

dia memanggil sidang kawan²nja (buat minta tolong, M.J.). (18) Nanti kami panggil malaikat pendjaga Neraka. (19) Djanganlah se-kali² engkau turut orang jang bersalah itu, dan tunduklah kepadaNja.

Inilah. Djelas, dan tanpa tafsir! Kesusasteraan, kesusilaan, keagamaan!

Gugatan Kesusilaan:

Aku mendengarkan Manfaluthi (karja terdjemah singkatan „Magdalaine") sedjak ketjilku dan membatjanja sendiri kemudian. Ia memang hebat, kalau aku pindjam (terus terang: aku pindjam!) terminologi Hegel bahwa Manfaluthi telah „mempribadikan" (mengambil alih) penderitaan Alphonse Karr via karjanja jang telah dia salin singkatan itu, ja, mempribadikannja mendjadi dukatjeritanja sendiri, kemudian ia lahirkan kembali dalam karja singkatannja itu. Pada karja Manfaluthi ini aku lihat adanja ekspressi, adanja pemantulan pengalaman batinnja, duka tjeritanja, duka tjerita kemanusiaannja, milik pribadinja, dan toh dia djudjur! Ekspressi Manfaluthi nampak djelas pada gaja bahasanja jang chas Manfaluthi, itulah gaja kedjiwaannja, pribadinja. Itulah Manfaluthi.

Aku berani bertaruh kalau dua karja Manfaluthi dan Alphonse Karr didjadjarkan akan nampak djelas masing² mempunjai ekspressi sendiri². Tapi kalau „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" Hamka mau ditambahkan pada kedua karja itu, tidaklah dia akan mendjadi jang ketiga! Jang memantjar hanja dua ekspressi, tidak ada ketiganja. Pada buku Hamka jang ada hanja pewarnaan setempat dan digarami latar belakang adat. Itu tidak bisa dinamakan ekspressi, itu hanja kamuflase!

Apakah perbedaan antara ekspressi dan kamuflase, itu Hamka boleh tanja pada H.B. Jassin. Nah, djawablah Bung Jassin. Dan apakah kamuflase kalau bukan sama dengan penggelapan? Andaikata Hamka menjebutkan bukunja „saduran" maka selamatlah dia. Tapi sebagai sebuah karja, fal jad'u nadijah! Seorang penjair seperti A. Hasjmy tentu rasa susilanja akan

ABDULLAH S.P.

AKU MENDAKWA HAMKA PLAGIAT ! *)

Mengapa aku mendakwa Hamka ? Kalau orang mau berpikir tenang, membatja prakataku dalam „Lentera" tanggal 7 September jang lalu (tulisan ke-I), tentu tahu apa motif gugatanku itu, ialah rindu akan pimpinan, kebenaran, rasa ketjewa, kesedaran wadjib (untuk menggugat). Motifku mendapat pangestu dari Embah Halim dari Santi Asromo -- kusebutkan dalam tulisan ke-I itu — dengan membatjakan Surat Al-Alaq. Apa Hamka tak teruskan membatjanja dari tukilan ajat itu ?

Baiklah kukemukakan disini keseluruhannja dengan memindjam terdjemahan Mahmud Junus, tjetakan ke-7, 1957, dan batjalah :

Dengan nama Allah jang pengasih, penjajang.

(1) Batjalah dengan nama Tuhan engkau, jang telah mentjipta. (2) Dia mendjadikan manusia dari segumpal darah. (3) Batjalah ! Tuhan amat pemurah. (4) Jang mengadjarkan menulis dengan pena. (5) Dia mengadjarkan manusia apa² jang belum diketahuinja. (6) Se-kali² djanganlah disangkal nikmat Allah itu. Sungguh manusia amat durhaka. (7) Bila ia melihat dirinja telah kaja-raja. (8) Sesungguhnja kepada Tuhan tempat kembali. (9) Adakah engkau lihat orang melarang ? (10) Hamba Allah jang mengerdjakan pengabdian. (11) Adakah engkau tahu bahwa „orang itu" (Muhammad) berada diatas kebenaran ? (12) Atau menjuruh kepada taqwa ? (13) Adakah kau tahu dia jang djusta dan berpaling dari kebenaran ? (14) Tidakkah dia tahu bahwa Tuhan melihatnja ? (15) Djanganlah begitu se-kali² ! Demi, djika dia tidak mau berhenti (ingkar) pasti akan kami renggut ubun² kepalanja. (16) Itulah ubun² kepala pendjusta lagi bersalah. (17) Baiklah

---

*) Bintang Timur, 5 dan 7 Oktober 1962

banding antara M. dengan TKvdW didalam lembaran surat-kabar jang sangat terbatas ini, jang notabene dipergunakan untuk banjak keperluan dan bukan hanja untuk penjelidikan sastra sadja. Karena itu aku sangat menjesal membatja pernjataan seorang besar sastra bahwa perbandingan² jang kuberikan terlalu sedikit. Untuk mentjapai jang maksimum, hanja buku chusus untuk itu sadja jang memungkinkannja.

Idea-Script jang terlampir (I) ini disusun berdasarkan seputjuk surat sadja hanja, jaitu surat Magdalaine kepada Stevens alias surat Hajati kepada Zainuddin dalam TKvdW. Sebenarnja Idea-script (I) ini tidak sulit karena „penggarapan" jang menjebabkan buah plagiat bukan buah plagiat, adalah sedemikian dangkalnja, sehingga tidak dibutuhkan garis² pembantu dalam melakukan mengkotakan idea², tidak dibutuhkan garis² lengkung sebagaimana mestinja dalam penjelidikan plagiat jang lihai berbelit. Dalam Idea-Script ini bahkan pertelaan idea itu sendiri mendjadi tak begitu perlu, sekali lagi : karena dangkalnja „penghajatan" dan „penggarapan".

Namun dengan Idea-Script ini idea² seseorang bisa dibuat mendjadi real dalam kotak², sehingga mudah sekali untuk mengkontrolnja. Maka gagasan manusia jang disangka akan bisa abstrak buat se-lama²nja itu, dan bisa dibuat berspekulasi untuk bergelandangan, dengan amat mudahnja dapat diangkat-dipindahkan untuk diperbandingkan.

Dari Idea-Script tersebut nampak sekali bahwa idea atau gagasan Hamka tersusun menurut pola Manfaluthi, bahkan djuga dalam menggunakan sedjumlah kata², ungkapan, susunan dan urutan kalimat.

Sebagai lampiran daripada tuduhan, aku sertakan reproduksi teks asli dalam bahasa Arab dari Manfaluthi sendiri, agar mereka jang bisa membatjanja dapat djuga pada gilirannja mengontrol terdjemahan harfiahku didalam Script tsb.

menggetar dari dalam dasar hatinja :

„Mengapa engkau ajuhai pipit,
Tak tahu diarti kasihan
Badanku pajah menanggung sakit,
Mentjutjur keringat sepandjang zaman,
Padi kupupuk sedjak semula,
Engkau tahu memakan sadja ?"

(Kisah Seorang Pengembara)

Bentuk surat jang universal

Berbagai berita pers melalui utjapan H.B. Jassin merasa berkeberatan bila bentuk surat dipergunakan sebagai dasar tuduhan plagiat, karena surat menjurat dalam dunia sastra adalah universal. Aku mengakui ini. Tetapi kesamaan konsep surat (bukan seputjuk sadja) antara dua buah buku jang berlainan bahasanja, bahkan djuga kata² jang mendukung idea pokok, malah djuga susunan kalimat demi kalimat, mustahil suatu barang kebetulan atau kerdjanja sang pengaruh, tapi satu pertautan sebab dengan akibatnja.

Dibawah ini adalah satu tjontoh lagi dari plagiat Hamka jang kurenggut begitu sadja dari buku Manfaluthi. Terserah pada chalajak ramai untuk mengadilinja sebagai plagiat atau tidak. Tapi aku tak ragu² lagi menuding Hamka sebagai plagiator.

Bukti jang diberikan dengan methode idea-script

Untuk membuktikan kebenaran tuduhanku, bahwa Hamka telah melakukan tindak plagiat, „Lentera" telah membentuk team-kerdja, terdiri tentu sadja dari aku sendiri, pelukis Bramasto jang bertugas memberi bentuk visual pada idea², beberapa orang peminat sastra sebagai observer, dan dengan methode serta petundjuk² jang diberikan oleh Bung Pram.

Memang tidaklah mungkin memberikan bukti² seluruhnja jang bisa diberikan oleh methode Idea-Script dalam mem-

Salinan tanpa perubahan, tersusun kalimat demi kalimat dari buku Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" tjetakan ke-7 halaman 186-187.

0. (Tak ada tanggal).

1. Pergantungan djiwaku, Zainuddin.

2. Kemana lagi langit tempatku bernaung, setelah kau hilang pula dari padaku, Zainuddin.

3. Apakah artinja hidup ini bagiku, kalau engkau pun telah memupus namaku dari hatimu!

4. Sungguh besar sekali harapanku hendak hidup didekatmu, akan berchidmat kepadamu dengan segenap daja dan upaja, supaja mimpi jang telah engkau rekakan sekian lamanja bisa makbul.

5. Supaja dapat segala kesalahan jang besar² jang telah kuperbuat terhadap kepada dirimu saja tebusi.

6. Tetapi tjita²ku itu tinggal selamanja mendjadi tjita² sebab engkau sendiri jang menutupkan pintu dihadapanku : saja kau larang masuk, sebab engkau hendak mentjurahkan segala dendam kesakitan jang telah sekian lamanja bersarang didalam hatimu, jang selalu meng-hambat² perasaan tjinta jang sutji.

6a. Lantaran membalaskan dendam itu, engkau ambil suatu keputusan jang maha kedjam, engkau renggutkan tali pengharapanku, padahal pada tali itu pula pengharapanmu sendiri bergantung.

IDEA SCRIPT ATAU GAGASAN JANG DISARIKAN DARI PERBANDINGAN KALIMAT DEMI KALIMAT JANG TERSUSUN BERTURUT DALAM BENTUK SURAT *)

Terdjemahan harfiah, tersusun kalimat demi kalimat, dari buku Manfaluthi „Magdalaine" tjet. ke 11 1951 halaman 259-260.

0. (Tak ada tanggal).

1. ....

2. Apakah artinja harta ini setelah kau hilang dari padaku Stevens.

3. Bahkan apa pula artinja hidup ini setelah aku kehilangan kau, setelah terputus purwadaksina duniaku dan duniamu.

4. Sungguh besar sekali harapanku hendak hidup dengan kamu, hendak mempersembahkan kepadamu hari esok jang dirgahaju lebih² lagi daripada jang pernah kau rindukan pada masa silammu.

5. Supaja dapat segala kesalahan jang telah kuperbuat terhadap dirimu kutebusi.

6. Tetapi tjita²ku itu tetap tinggal tjita², sebab engkau tidak menjukai hal demikian itu, sebab engkau hendak mentjurahkan dendam kesakitan jang telah sekian lama bersarang didalam hatimu, maka engkau ambil suatu keputusan jang merenggut harapanku dan harapanmu sekaligus.

---

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

Inti gagasan, baik dalam „Magdalaine" maupun „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" tjetakan ke-7, Balai Pustaka, halaman 186-7.

0. (Tak ada).

1. (Tak ada).

2. Pernjataan duka karena perpisahan.

3. (Tak ada).

4. Harapan bersatu.

5. Djandji bila bisa dapat bersatu.

6. Pernjataan sedar akan kenjataan.

7a. Sebab itu pertjajalah, Zainuddin, bahwa hukuman ini bukan mengenai diriku seorang, bukan ia menimpakan tjelaka kepadaku sadja, tetapi kepada kita berdua.

7b. Karena saja penuh pertjaja, bahwa engkau masih tetap tjinta kepadaku.

7c. Zainuddin ! Kalau saja tak ada, hidupmu tidak djuga akan beruntung, pertjajalah !

8. Didalam djiwaku ada suatu kekajaan besar jang engkau sangat perlu kepadanja, dan kekajaan itu belum pernah kuberikan kepada orang lain, walaupun kepada Aziz, ialah kekajaan tjinta.

9. Saja tahu bahwa engkau kekurangan itu.

9a. Saja merasa bahwa saja sanggup memberimu bahagia pada tiap² saat hidupmu, jang tiada seorang perempuanpun agaknja jang sanggup menandingi saja didalam alam ini, dalam kesetiaan memegangnja, sebab sudah lebih dahulu digiling oleh sengsara dan kedukaan, dipupuk dengan airmata dan penderitaan.

10. Dan kalau sedianja engkau kabulkan, kalau sedianja engkau terima kedatanganku sajapun tidak minta upah dan balasan dari engkau.

10a. Upah jang saja harapkan hanja dari Dia, Allah Jang Maha Esa, supaja engkau diberinja bahagia, dihentikannja aliran air matamu jang telah mengalir sekian lama.

10b. Upahku jang kedua, jang saja harapkan daripadaNja, hanjalah supaja saja dapat hidup didekatmu, laksana hidupnja sebatang rumput sarut dibawah lindungan pohon beringin dengan aman dan sentosa, dipuput oleh angin pagi jang lemah gemelai ......

11. Zainuddin ! ...... Mengapa maka engkau tak suka memaafkan kesalahanku ?

7. Aku tahu, bahwa engkau masih tetap tjinta kepadaku, bahwa engkau tak mungkin dirgahaju dalam hidup ini se-peninggalku.

8. Aku merasa ada suatu kekajaan besar didalam djiwaku jang akan mengisi tjakrawala hidupmu penuh dirgahaju.

9. Aku merasa bahwa aku sanggup memberimu bahagia pada tiap² detik hidupmu, jang tak akan ada seorang wanitapun agaknja jang sanggup memberikannja kepada seorang pria di dunia ini sepandjang masa.

10. Aku tidak se-kali² mengharapkan upah darimu, te-ketjuali supaja dapat melihatmu berbahagia ditanganku, dan supaja aku dapat hidup disampingmu laksana sebatang kerakap jang lemah disamping sebuah batu jang besar, bajangannja menaunginja, sepoi anginnja mem-belai²nja.

11. Mengapa, mengapa engkau tak sudi memaafkan ke-salahanku, Stevens ?

7. Sugesti masih tetapnja tjinta serta kemungkinannja.

8. Otosugesti tentang kekuatan pribadi.

9. Otosugesti tentang kekuatan pribadi.

10. Kondisi jang diberikan.

11. Protes.

12. Demi Allah! Sudah insaf saja, bahwa tidak ada seorangpun jang saja tjintai didalam alam, melainkan engkau seorang.

13. Tidak pernah beroleh tenteram diriku setelah aku tjoba hidup dengan orang lain.

14. Orang jang telah mengetjewakan hatimu itu, jang sekarang telah insaf dan telah menghukum dirinja sendiri, meskipun dia sanggup memperoleh tubuhku, dia selamanja belum sanggup memperoleh hatiku.

14a. Karena hatiku telah untukmu sedjak saja kenal akan dikau.

15. Kalau sedianja engkau maafkan kesalahanku, engkau lupakan kebebalan dan ketjongkakan ninik mamakku, kalau .... kalau sekiranja maafmu memberi izin mimpimu sendiri terkabul ; kalau sedianja semuanja itu kedjadian, engkau akan beroleh seorang perempuan jang masih sutji batinnja, sutji djiwanja, belum pernah disintuh orang lain, hatinja belum pernah dirampas orang, jang tidak ada bedanja dengan „Permatamu jang hilang", dan dengan gadis Batipuh jang engkau tjintai 2 atau 3 tahun jang lalu.

12. Demi Allah! tak pernah ada seorangpun jang kutjinta dalam hidup ini terketjuali engkau sendiri.

13. Tak akan pernah tenteram diriku hidup berdampingan dengan seseorang melainkan dengan kau.

14. Dan orang jang memuakkan kamu karena mengawiniku itu — jang karenanja kamu mengadakan perhitungan jang sengit atas diriku — tak akan dapat mengurangi tjinta jang ku-pribadikan didalam hatiku sedjak aku mengenal kamu walau sebutirpun.

15. Andaikata kau mau melupakan kesalahanku, kesabaranmu mendaja-tuturkan kebodohanku, engkau akan mendapatkan seorang gadis jang masih sutji budi dan hatinja, jang belum pernah tersintuh tangan siapapun, belum pernah dirasuki hatinja oleh seorang perasukpun, jang masih tetap tidak lain dari seorang gadis dusun jang pemalu, jang kau tjintai di Welfach dengan tjinta jang sangat dan mendjandjikannja dengan kasih setia.

12. Sumpah tjinta.

13. Sumpah tjinta.

14. Konfrontasi dengan unsur.

15. Penjesalan.

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK", BAB (TAK ADA) HALAMAN 157

1. HATI ZAINUDDIN.

2. Nama Zainuddin telah masjhur.

2a. Dalam segala kalangan di Surabaja, dia telah ternama.

3. Mendjalar keseluruh tanah Djawa, dan lebih lekas lagi ersiarnja nama penulis „Z" diseluruh Indonesia.

3a. Banjak dia menerima surat^2 pudjian, banjak pula temu ternama jang telah ziarah kerumahnja, memudji karangannja jang baru, menjandjung tonilnja.

4a. Demikian djuga penduduk Mengkasar, telah banjak ang tahu bahwa penulis „Z" itu adalah nama potongan Zaiuddin, jang sekarang terkenal dengan nama Shabir, artinja enjabar. Mengkasar bangga dengan dia.

4b Demikian penuh kehormatan jang ditaruhkan orang eatas diri pengarang muda itu. Orangpun heran, dia pandai enar mentjeritakan nasib orang^2 jang sengsara, padahal kalau ilihat keadaan hidupnja tiap hari, gembira dalam pergaulan, e-rasa^2 tak dapat ditjotjokkan karangan^{2}nja dengan keadaan irinja.

4c. Tjuma seorang manusia jang tahu, bahwa pengarang ang dimuka umum menundjukkan gembira dan senjumnja ang menarik hati itu, adalah seorang, jang bila hari telah alam, bila penduduk kota sudah mulai pulang kerumah asing^2 bila suara kendaraan telah sepi, dia duduk seorang irinja didalam kamar tulisnja. Kadang^2 dia menulis hikajat, tapi banjak pula dia bermenung sadja, sekali^2 diambilnja iolanja, dilagukannja lagu^2 jang sedih, atau dia bernjanji degan lagu^2 jang merawankan hati dari lereng^2 gunung Singalang. Seorang sadja orang jang tahu keadaan itu, Muluk habatnja.

IDEA-SCRIPT KE-II*)

(Tidak disempurnakan)

„MAGDALAINE" BAB 83, HALAMAN 220.

1. HATI STEVENS.

2. Stevens mulai bangkit kesedarannja, kariernja mulai membesar, dan ia mendjadi salah seorang tokoh dari tokoh² seniman-musik.

3. Ketenarannja tersiar di Göttin dan sekitarnja, kemudian merentang luas sehingga ke Kopfland, maka banjaklah diantara penjanji² dan aktor² jang datang mengundjungi dikampungnja.

4. Mereka meminta supaja digubahkan sebuah lagu untuk sebuah sandiwara dan memberikan imbalan jang selajaknja bagi karjanja itu, maka digubahnjalah seindah gubahan dan melimpah-ruahlah sumber penghasilannja, lembah kehidupannja dibandjiri emas.

---

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

5. Dia duduk ber-sunji² seorang dirinja, hanja sekali² jang ditemani Muluk, mengenangkan nasibnja.

5a. Se-akan² dihamparkannja dimedjanja daftar sengsara jang telah ditempuhnja sedjak ketjilnja, lalu kepada ketjewanja dalam pertjintaan semasa tinggal di Sumatra Barat.

5b. Bilamana kenangan itu sampai kepada Hajati, kepada djandji dan sumpah setianja, dimana dia terusir dari Batipuh sampai kepada perkawinan Hajati, dan surat²nja, dan achirnja kepada semasa dia sakit di Padang Pandjang, diapun menarik nafas pandjang.

5c. Kadang² lantaran mengingat itu, timbullah inspirasi jang bergelora dari semangatnja, se-akan² itulah jang menjebabkan datangnja ilham jang ber-tubi² kepadanja didalam menjusun hikajat.

6. Se-akan² terbajanglah dimukanja sawah² jang berpadi masak di Sumatra Barat, seekor unggaspun tak datang hendak memakan buah padi itu, sehingga tak perlu digarakan lagi.

6a. Tiba² datanglah angin puting beliung jang hebat, buah padi itupun gugurlah dari tangkainja.

6b. Batangnja telah sama datar dengan bumi, tidak ada pengharapan tegak lagi.

6c. Demikianlah rasa dirinja ketika itu ; sebagai suatu kebun jang tinggal tak diulangi manusia.

6d. Putus hubungan dengan segenap isi alam.

6e. Hidup dia dengan tak berkaum kerabat, terpentjil disuatu kuruk jang djauh ; diam di negeri jang se-ramai²nja, tetapi hidup dalam kesunjian.

6f. Lantaran ; lantaran Hajati tak ada didekatnja.

5. Stevens dalam menempuh garis hidupnja jang baru itu djuga menempuh beberapa kegawatan seperti pada masa jang lalu, sehingga sering^2 ia duduk ber-sunji^2 seorang dirinja di-tengah^2 kesunjian malam, maka berhamparanlah didepan matanja segala apa jang telah ditempuhnja, segala penderitaan dan kedukaan jang sudah lalu, maka teringatlah malam dimana ia diusir pergi dari Kopfland tanpa penghibur dan tanpa penolong, dan malam pergi mengundjungi pesta kawin Suzanne untuk menemui Magdalaine dimana seorang tamu memukulnja dengan tjemeti pada mukanja sehingga berdarah, dan malam jang mengandung peristiwa besar didalam kamar kerabatnja waktu meninggal dunia, jang membuat dia njaris mendjadi gila.

6. Kemudian se-akan^2 terbajanglah dimukanja taman tjita^2-nja jang idjo rojo^2, airnja mengalir bening, seliwir anginnja sepoi^2 basah, tetapi kemudian datanglah angin samun bentjana dan berkerontanganlah tanam^{2}annja, bunga^{2}annja mendjadi laju, dan berubah mendjadi towong^2 jang kersang, tiada ada dahan^2 jang berdjulaian atau burung bersorak. Demikianlah rasa dirinja ketika itu, se-akan^2 hidup sebatang kara, putus hubungan dengan segenap alam dan seisinja, sebab Magdalaine tidak ada disampingnja.

asli, digariskan dengan garis-titik, dan demikianlah babak demi babak dalam perkembangan itu.

Hasil jang nampak adalah sampai dimana „penggarapan" dan „penghajatan" pendjiplak alias plagiator itu dikamuflasekan pada karja asal, sedang „penggarapan" dan „penghajatan" ini dalam Idea-Strip diwakili oleh garis-titik. Penghapusan garis-titik berarti pembersihan karja itu dari tjampur-tangan seorang penjerbu, dan jang tinggal adalah karja asal itu sendiri. Kerdja plagiat itu sendiri mendjadi kotoran jang tidak menjedapkan.

Apabila garis-titik itu boleh djadi bukti bahwa plagiator tidak melakukan plagiat karena ia sudah „bekerdja" membuat garis-titik itu, siplagiator boleh angkat garis titik itu buat kepentingannja sendiri. Jang djelas, garis-titik tak bakal ada tanpa gambar asli.

Demikianlah dalam Idea-Strip ini siapapun akan dapat melihat apakah sebuah gambar plak atau tidak, dan bila ja seperti apa matjamnja perubahan atas gambar asal itu sebagaimana nampak pada garis-titik, dan sampai dimana plagiator itu telah melakukan „penghajatan" dan „penggarapan".

Kalau Hamka tetap berpendapat dan mejakinkan dirinja dia tidak lakukan plagiat sebagaimana dapat dibuktikan dari Idea-Strip tsb. dia boleh membantah, pada bagian gambar mana aku telah lakukan pemalsuan.

Penjelidikan plagiat dengan methode script-strip & sketch

Ternjata penjelidikan plagiat dengan methode Script & Strip memudahkan pekerdjaan ini. Dengan methode ini aku dapat melokalisasikan, meng-kotak², memberi batas pada idea² itu mempunjai bentuk real, berbentuk njata, achirnja bisa dikontrol dengan mudah.

Kalau methode² jang telah kupergunakan masih dianggap kurang memuaskan, masih bisa dipergunakan methode Idea-Sketch, jang merupakan mempraktekkan daripada ilmu-ukur,

Kalau surat tak boleh dikemukakan

Karena ada orang² sok tahu jang berkeberatan dipergunakannja surat untuk pembuktian ini, sebab surat adalah „universal" dalam sastra, baiklah kuhidangkan disini bukan-surat, jang sengadja telah kumasukkan kedalam Idea-Script untuk dikadji dan hasilnja adalah seperti ini: (dengan tjatatan karena mentahnja „penghajatan" dan „penggarapan" siplagiator dirasakan tak perlu ditjari dasar gagasan jang semestinja tertera dikolom 3).

Bukti jang diberikan dengan methode idea-script

Adalah suatu pekerdjaan sangat berat untuk memasukkan seluruh karja asal dan djiplakan kedalam Idea-Script, karena ini menghimpun 3 buku (1 pertelaan gagasan dalam perbandingan) djadi satu buku sekaligus. Karena itu djuga Idea-Script bisa membantu bila jang ditelaah hanja bagian² ketjil dari buku² tersebut.

Tetapi ada methode lain, jang merupakan bagian dari methode Idea-Script, jakni methode Idea-Strip. Dan ini aku kemukakan disini bagi mereka jang masih tidak pertjaja pada keampuhan Idea-Script jang pendek nafasnja itu.

Idea-Script adalah methode jang berasal dari permainan djiplak anak² dengan meng-gosok²kan pensil diatas kertas jang dilandasi mata-uang, atau permainan „plak" kanak² dengan meneteskan sedikit tinta diatas kertas, kemudian melipatnja sehingga mendjadi berbagai gambar jang simetrik.

Dengan bantuan seorang pelukis, dibuatlah idea² daripada perkembangan lelakon tokoh utama dalam sesuatu karja, disini Manfaluthi, kemudian diplakkan diatas kertas bagian kanan, sehingga mendapatkan matjam gambar jang simetrik. Kemudian orang mempeladjari buku jang diduga djiplakan, dan perkembangan lelakon tokoh utamanja ditjotjokkan dengan gambar plak sebelah kanan. Setiap perubahan atas karja

IDEA STRIP *)
Keterangan Strip demi Strip
Tentang Lelakon Tokoh Utama

A. = **Magdalaine**

B. = **Tenggelamnja Kapal van der Wijck**

1) A. Magdalaine menjurati Suzanne tentang kedatangan pemuda Stevens. (Hlm. 3 — 4).
   B. Hajati menjurati Chadidjah tentang kedatangan pemuda Zainuddin. (Hlm. 35).
2) A. Stevens tinggal dikamar-atas rumah orangtua Magdalaine jang sedianja kosong. (Hlm. 3 — 4).
   B. Zainuddin tinggal dirumah bakonja jang tidak djauh dari rumah orangtua Hajati. (Hlm. 35).
3) A. Perikatan djandji prasetia antara Magdalaine dan Stevens „dibawah naungan bunga tillia" disusul dengan adegan asmara didanau. (Hlm. 37 — 40).
   B. Pertemuan diwaktu hudjan „dibawah sebuah pajung" disusul dengan perikatan djandji prasetia disebuah danau. (Hlm. 47 — 51).
4) A. Hubungan asmara antara Magdalaine dan Stevens tidak disetudjui orangtua Magdalaine karena pemuda Stevens miskin, dan diusir. (Hlm. 44 — 49).
   B. Hubungan asmara antara Hajati dan Zainuddin tidak disetudjui orangtua Hajati karena Zainuddin melarat, dan diusir. (Hlm. 52 — 56).
5) A. Magdalaine dan Stevens menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digedung Opera. (Hlm. 107 — 110).
   B. Hajati dan Zainuddin menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digelanggang patjuan kuda. (Hlm. 74 — 76).

---

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

dimana jang divisualkan adalah djumlah tokoh dalam kedua buku dalam perbandingan serta hubungan satu sama lain jang menjebabkan mereka muntjul dalam buku tsb., serta mempergunakan garis² penghubung tertentu untuk melambangkan hubungan² tsb. Tapi aku kira jang demikian sudah tidak perlu lagi.

IDEA STRIP *)
Keterangan Strip demi Strip Tentang Lelakon Tokoh Utama

A. = **Magdalaine**

B. = **Tenggelamnja Kapal van der Wijck**

1) A. Magdalaine menjurati Suzanne tentang kedatangan pemuda Stevens. (Hlm. 3 — 4).
   B. Hajati menjurati Chadidjah tentang kedatangan pemuda Zainuddin. (Hlm. 35).
2) A. Stevens tinggal dikamar-atas rumah orangtua Magdalaine jang sedianja kosong. (Hlm. 3 — 4).
   B. Zainuddin tinggal dirumah bakonja jang tidak djauh dari rumah orangtua Hajati. (Hlm. 35).
3) A. Perikatan djandji prasetia antara Magdalaine dan Stevens „dibawah naungan bunga tillia" disusul dengan adegan asmara didanau. (Hlm. 37 — 40).
   B. Pertemuan diwaktu hudjan „dibawah sebuah pajung" disusul dengan perikatan djandji prasetia disebuah danau. (Hlm. 47 — 51).
4) A. Hubungan asmara antara Magdalaine dan Stevens tidak disetudjui orangtua Magdalaine karena pemuda Stevens miskin, dan diusir. (Hlm. 44 — 49).
   B. Hubungan asmara antara Hajati dan Zainuddin tidak disetudjui orangtua Hajati karena Zainuddin melarat, dan diusir. (Hlm. 52 — 56).
5) A. Magdalaine dan Stevens menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digedung Opera. (Hlm. 107 — 110).
   B. Hajati dan Zainuddin menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digelanggang patjuan kuda. (Hlm. 74 — 76).

---

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

dimana jang divisualkan adalah djumlah tokoh dalam kedua buku dalam perbandingan serta hubungan satu sama lain jang menjebabkan mereka muntjul dalam buku tsb., serta mempergunakan garis² penghubung tertentu untuk melambangkan hubungan² tsb. Tapi aku kira jang demikian sudah tidak perlu lagi.

B. Hajati mati karena ketjelakaan tenggelam dilaut bersama kapal van der Wijck. (Hlm. 177 – 180).

16) A. Stevens mati mendadak diatas kursi didepan pianonja. (Hlm. 280 – 284).

B. Zainuddin mati mendadak diatas kursi didepan medjatulisnja. Pertolongan dokter tak berhasil. (Hlm. 198 – 200).

Tambahan : Stevens dikubur disamping Magdalaine berdasarkan wasiat Stevens.

Zainuddin dikubur disamping Hajati berdasarkan wasiat Zainuddin.

(Tidak disertai dengan gambar, karena kesulitan tehnis).

6) A. Suzanne mengetjoh Magdalaine, sehingga membentji Stevens. (Hlm. 115 — 117).

B. Chadidjah mengetjoh Hajati sehingga Hajati membentji Zainuddin. (Hlm. 83 — 86).

Strip No. 7 dan 8 sengadja dibuang, karena hanja merupakan ulangan dari perkembangan² lain.

9) A. Stevens menerima warisan sebanjak 30.000 franc dari seorang kerabat (Hlm. 147).

B. Zainuddin menerima warisan sebanjak 3000 rupiah dari mak-angkatnja. (Hlm. 95).

10) A. Stevens hendak melamar Magdalaine, tapi malang, kekasih telah direbut orang. (Hlm. 151).

B. Zainuddin hendak melamar Hajati, tapi malang, kekasih telah direbut orang. (Hlm. 100 — 105).

11) A. Perkawinan antara Magdalaine dengan Edward. (Hlm. 180 — 190).

B. Perkawinan antara Hajati dengan Aziz. (Hlm. 125 — 131).

12) A. HATI STEVENS. Dari penderitaan kekedjajaan sebagai seniman musik. (Hlm. 220 — 223).

B. HATI ZAINUDDIN. Dari penderitaan kedjajaan sebagai pengarang. (Hlm. 157 — 158).

13) A. Edward bersama Magdalaine pergi tetirah karena sakit kerumah Stevens, dan diterima dengan baik. (Hlm. 227).

B. Aziz bersama Hajati pergi tetirah karena sakit kerumah Zainuddin, dan diterima dengan baik (Surabaja). (Hlm. 166 — 172).

14) A. Edward bunuh diri disebuah hotel di Chicago. (Hlm. 241 — 243).

B. Aziz bunuh diri disebuah hotel di Banjuwangi. (Hlm. 175 — 176).

15) A. Magdalaine mati bunuh diri tenggelam disebuah sungai. (Hlm. 245 — 254).

b) Menuduh Hamka sebagai pendjiplak Nomor Wahid jang perlu sama kita tumpas. Begitulah kira[2] kesimpulan saja bila dirasakan benar nada kalimat[2] jang ditulis oleh Abdullah S.P. tersebut.

Benarkah saudara Abdullah S.P. jang mengetahui lebih dahulu bahwa roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" „banjak dipengaruhi" (istilah kami) oleh tjerita Magdalaine jang diterdjemahkan oleh Manfaluthi itu? Tidak! Ada lagi lain orang jang sudah mengetahui hal ini. Ialah seorang bekas redaktur Balai Pustaka. Namanja Zuber Usman. Z.U. berasal dari Sumatra Barat. Dan mahir berbahasa Arab. Beliau ini telah mengetahui bahwa Hamka banjak dipengaruhi oleh Pudjangga Manfaluthi, bukan sadja pada roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", tetapi djuga pada „Dibawah Lindungan Ka'bah" pengarang Hamka itu memperlihatkan padanja pengaruh besar pudjangga Manfaluthi. Z.U. mengetahui pengaruh ini ditahun waktu ia bekerdja di Balai Pustaka, ialah tahun 1948. Jang menarik perhatian kita ialah kenapa Zuber tidak mau mengupas-djabarkan kesalahan Hamka itu? Karena hal itu dipandangnja biasa sadja. Tak perlu dihebohkan.

Setjara kebetulan pengarang Zuber Usman (Dosen pada Fak. Sastra UNAS) pada tanggal 15 September bertemu dengan saja. Saja tanjakan „heboh Hamka" kepadanja. Dan apa djawabnja? Tjuma ini: „Ada[2] sadja orang membuat tingkah untuk dapat nama!" Dan lebih djauh lagi, setjara kebetulan pula pada tanggal 18 September 1962 saja berdjumpa dengan pengarang kawakan jakni tuan Nur St. Iskandar. Pun kepadanja saja mintakan pendapat beliau. Jang diperoleh hanjalah kata[2] seperti ini: „Apa jang dilakukan oleh Hamka bukan pekerdjaan mendjiplak. Dan mendjiplak inipun tidak tepat diberikan kepadanja. Sebab Hamka memang seorang pengarang. Lebih baik hal itu dikatakan pengaruh Manfaluthi pada diri Hamka".

Bahwa Hamka banjak dipengaruhi oleh Pudjangga Manfaluthi telah sama kita ketahui dari utjapan tuan Zuber Usman. Oleh sebab itu, setjara kasarnja, membatjai karangan[2] Hamka

A. Rahim Mufty :

KENA PENGARUH = BUKAN MENDJIPLAK *)

Sambutan atas tulisan Abdullah S.P. ttg. Hamka

BER-TURUT² telah kita ikuti tulisan sdr. Abdullah S.P. tentang Hamka dimuat tanggal 7 September dan 14 September 1962 dihalaman „Lentera" (ruang Kebudajaan sk. Bintang Timur). Amat menarik kita tulisan itu. Dan sesudah tulisan tsb. dimuat, bertebaranlah dibeberapa surat² kabar di Djakarta ulasan lain jang pada hakekatnja tidak membawa napas baru ketjuali bersandar pada apa jang dibitjarakan oleh sdr. Abdullah S.P. dalam tulisannja itu. Begitu djuga pada „Lentera" tanggal 21 September jl. kita dapati lagi tulisan tentang Hamka oleh sdr. Ur Said Ananda, dan sekali inipun tidak kita lihat hal² jang baru.

Dari segala tulisan² itu saja pandang hanja tulisan sdr. Abdullah-lah jang mendjadi akar pokoknja. Oleh sebab itulah saja anggap perlu menilai daja-kritik sdr. Abdullah terhadap Hamka. Sedang tulisan² lainnja baiklah kita abaikan sadja, karena mereka hanja me-niup² api dalam sekam.

Tulisan Abdullah S.P. terhadap Hamka pada pokoknja ber-putar sekitar :

a) Bahwa roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" hampir mirip dengan karya pengarang Perantjis Alphonse Caré dengan bukunja : „Magdalaine" jang diterdjemahkan kedalam bahasa Arab oleh pudjangga Mesir Manfaluthi. Alasan Abdullah sampai pada kesimpulan „mirip" ini, berpidjak pada : 1) Titik-tolak tjerita dari situasi jang sama ; 2) Melalui surat² melukiskan hubungan antar manusia (dan berdasarkan referensi surat jang termuat dalam roman masing² pengarang pun hampir bersamaan. Dan referensi jang ditundjukkannja inilah jang saja kira „agak memperkuat tulisan"nja.

---

*) Suluh Indonesia, 3 Oktober 1962

Begitulah selama si seniman belum mentjapai „bentuknja" sendiri, ia selalu mengembara. Dan disaat ia telah djauh berdjalan, disitulah ia mendapat apa jang ditjarinja, disitulah lahir kalimat² jang chas „hasil pikirannja", dan disitulah ia menetap tinggal, djadilah ia sebutan pengarang besar.

Djadi dilihat dari sudut proses ketumbuhan seorang pengarang, pengaruh² jang diterimanja dari luar, itu tidak membahajakan. Dan tak perlu kita tuduh tjepat² ia memplagiat karya si Anu dan lain sebagainja. Begitulah pula halnja dengan roman Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck". Kita tak perlu lekas² membuat perhitungan jang keras, dan lantas dengan kedjam menundjuk wadjah si terdakwa dengan tuduhan-tuduhan jang hitam dan bernoda.

Achirnja, untuk mendapat gambaran jang lebih lengkap atas pendirian serta penilaian saja pada tulisan sdr. Abdullah S.P. dibawah ini akan saja kemukakan beberapa kesimpulan.

1. Sdr. Abdullah S.P. menganggap bahwa „bentuk" surat jang terdapat dalam roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah pengaruh bentuk surat Magdalaine. Saja kira sdr. tsb. lupa dan tak melihat kepada sedjarah kesusasteraan kita. Bentuk surat sudah tak asing lagi dan banjak didapat dalam tjerita² roman terbitan Balai Pustaka sekitar tahun² 20-an. (Ber-turut² dalam tjerita ini dapat dilihat bentuk² surat „Azab dan Sengsara" ; „Siti Nurbaja" ; „Salah Asuhan" ; „Pertemuan Djodoh" ; „Salah Pilih" ; dlsb. tak perlu saja utarakan semuanja. Bahkan dalam salah satu Hikajat lama bentuk surat pun kedapatan djuga). Djadi hal itu bukan pengaruh Magdalaine atas Hamka, tetapi memanglah Kesusasteraan Indonesia dipengaruhi oleh Kesusasteraan Eropa lewat Kesusasteraan Belanda. Sekali lagi, bentuk surat dalam tjerita² Roman Indonesia adalah pengaruh sastra Barat atas sastra Indonesia.

2. Membandingkan dua buah roman untuk sampai kepada kesimpulan bahwa roman jang satu diplagiat oleh jang lain, dengan djalan menukil kalimat demi kalimat lalu membandingkannja, saja kira suatu djalan jang kurang tepat. Sebuah roman

sedikit banjak orang akan berasosiasi kepada tjiptaan² Manfaluthi. Sekarang jang harus ditanjakan, apakah djanggalnja bagi seorang pengarang mendapat „pengaruh besar" dari pudjangga bangsa lain? Apakah perbuatan „mendapat pengaruh itu" salah?

Kebetulan dari zaman kita ini adalah seorang pengarang (tjerpen) muda, bernama Motinggo Busje. Tjiptaan²nja banjak dipengaruhi oleh karya² Anton Chekov.

Meskipun demikian toh saja tak akan menganggap bahwa Busje sudah setingkat dengan pengarang Rusia itu. Kalau Busje mendapat pengaruh besar dari Chekov, dapatkah hal ini dikatakan „Busje memplagiat pikiran² serta tehnik-tjerita pengarang Rusia itu?" Bung Motinggo akan menindju saja keras² kalau saja tuduh ia melakukan demikian.

Sekarang apa bedanja dengan pengarang Hamka. Ia mendapat pengaruh dari Pudjangga Mesir Manfaluthi. Salahkah ia dengan demikian? Saja kira Hamka pun tidak. Bahkan semua pengarang pun tidak dapat disalahkan bila ia berdasar pengalaman literatur (batjaan)nja, memperoleh pengaruh dari seseorang pudjangga bangsa lain.

Pramudya pada novel²nja di tahun limapuluhan mendapat pengaruh dari pengarang Amerika: John Steinbeck. Sudah lazimlah tiap pengarang mengambil-oper „apa jang tidak dimilikinja" dari luar, apalagi bila ada persesuaian dengan djiwanja. Tetapi apakah sang pengarang itu „mengambil oper bulat²?" Tentu tidak. Sebab „Every man is a Creator", kata Bergson (Tiap manusia adalah pentjipta). Djadi betapapun ia mengambil oper hal² jang dimiliki orang lain, toh pribadinja sendiri ada kedapatan didalamnja.

Betapapun Busje dipengaruhi Chekov, betapapun Pramudya dipengaruhi John Steinbeck, betapapun Hamka dipengaruhi Manfaluthi, toh pribadi² mereka tetap ada. Tetapi „pengaruh² ini" tidak selamanja menetap pada diri sang pengarang. Disuatu ketika ia pun akan merasa mual dan menukar pakaiannja.

HAMKA MEMBANTAH HASIL KARYANJA DJIPLAKAN *)

Bukti[2] masih disangsikan ketjotjokannja

Hamka adalah pengarang Islam dan pudjangga sastra Indonesia jang selalu berpidjak kepada landasan ke-Islaman telah bertanggung djawab kepada Tuhan dan kemanusiaan dengan hasil karjanja, demikian djawab seorang sardjana sastra jang banjak perhatian kepada Hamka mengenai „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" djiplak atau tidak.

Beberapa waktu jang lewat M. Junus Amir Hamzah telah membuat skripsi jang berdjudul „Hamka sebagai pengarang roman". Sekarang ini ia sedang menjelidiki atas andjuran H.B. Jassin apakah betul Hamka plagiator seperti dituduhkan oleh Abdullah S.P.

Tapi Junus memberikan pendapatnja pertama kepada D.M. Dia mengatakan bahwa persamaan jang ketjil tidaklah dapat meruntuhkan seluruh hasil karja sebagai sebuah roman atau novel. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa sipengarang itu mendapat pengaruh jang besar dari sipengarang jang lain. Demikian pula Hamka, maka dia sebagai seorang pengagum Manfaluthi sudah tentu terpengaruh oleh gaja dan tjara Manfaluthi.

Hal ini, demikian Junus, dalam dunia kesusasteraan umumnja biasa sekali.

Junus menambahkan : Persoalan plagiat jang diberikan oleh Abdullah S.P. terhadap karja sastra Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" sebenarnja tidak pada tempatnja. Setelah diadakan penjelidikan pendahuluan terhadap bukti[2] jang dikemukakan oleh Abdullah S.P., ternjata bukti[2] tersebut masih disangsikan ketjotjokannja dengan apa jang dituduhkan oleh Abdullah S.P.

---

*) Duta Masjarakat, Edisi Minggu, 7 Oktober 1962

dapat diplagiat hanjalah „pikiran² atau suasana tjeritanja" sadja. Tak mungkinlah hal ini dilakukan dengan mendjiplak langsung kalimat² dalam tjerita roman jang diplagiat itu. „Dalam sandjak, mendjiplak kalimat itu amat lazim, dan dapat dibandingkan setjara menukil kalimat jang satu dengan jang lain".

Dengan tidak mengurangi nilai jang diberikan oleh Abdullah S.P. dalam tulisannja itu, saja berpendapat bahwa kritik Abdullah kalau menurut pepatah orang Minangkabau „bak si buto baru njalang". Tetapi sajangnja njalang matanja bukan sepasang mata jang tadjam, tetapi njalang sepasang mata jang tjendang". Saja kira ungkapan itu dapat dipahami.

Keterangan Hamka

Hamka jang dihubungi djuga oleh D.M. dengan tegas membantah bahwa karjanja itu adalah suatu djiplakan.

Ia akui ia adalah seorang pengagum Manfaluthi. Oleh karena itu ia akui bahwa ia banjak terpengaruhi oleh Manfaluthi. Apalagi, demikian ditekankannja, waktu itu ia masih muda remadja.

Untuk menuduh suatu hasil karja sastra jang berbentuk roman atau novel itu djiplakan, paling kurang dibutuhkan sjarat² adanja persamaan dalam tema tjerita, plot, dialog, tempat dan waktu kedjadian tjerita serta falsafah hidup jang terkandung didalamnja. Djika tidak terdapat persamaan dalam bagian² itu maka sebaiknja kita tidak usah bitjara tentang plagiat.

Kalau misalnja terdapat persamaan dalam dialog ataupun watak dari sipelaku utama, maka predikat djiplakan belumlah dapat diberikan karena persoalan dialog atau watak tersebut biasa sekali dalam kehidupan se-hari² dan sifatnjapun universil sekali.

Tiga soal

Dalam roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" ada tiga soal jang menondjol kedepan jang hendak diketengahkan oleh Hamka.

a) Protes terhadap adat Minangkabau, jang menurut pandangan Hamka kurang adil ditindjau dari segi Islam, karena adat Minangkabau masih mem-beda²kan harta, pangkat dan keturunan. Padahal dalam Islam semua manusia itu sama dihadapan Allah.

b) Pengaruh kebudajaan Barat terhadap kebudajaan Timur (Indonesia).

c) Sebagai akibat dari ajat b diatas, lahirlah Nasionalisme Indonesia.

Ketiga unsur diatas, kami kira tidak terdapat dalam Sous les Tilleuls (Dibawah rindangan pohon Zaizafun). karja Alphonse Karr, jang kemudian diringkaskan oleh Said Mustafa Luthi al Manfaluthi kedalam bahasa Arab dengan nama Madjdulin.

„.......... Dewasa ini tambah banjak sadja orang kena penjakit djantung berdarah ketjil. Tak selalu berbahaja. Ada jang dapat mengatasinja. Ini penjakit biasa dizaman kita. Kufikir, sebab musababnja terutama rohaniah. Sebagian terbesar dari kita terpaksa hidup setjara bertjabang, sistematik dan terus menerus. Kesehatan djadi terganggu djika sehari demi sehari orang harus bitjara lain dari jang dirasakannja, kalau orang harus menjembah apa jang tak disukainja, bersenang hati kalau mendapat sesuatu jang hanja mendatangkan sengsara. Susunan urat sjaraf bukanlah chajali, itu sebagian dari djasad & djiwa memang ada, dia didalam diri kita seperti gigi ada didalam kepala kita. Kita tak dapat memperkosanja terus menerus tanpa kena hukuman. Beratlah bagiku mendengarkan engkau, Nicky, waktu kau mentjeritakan bagaimana engkau dididik kembali dan tumbuh didalam pendjara, seperti mendengarkan kuda kemidi diadjarkan bagaimana dia diadjar main".

Tampaknja tidak banjak keistimewaan ada disitu. Tapi mengapa sampai begitu kedjam pemerintah mendjatuhkan vonnisnja terhadap seorang penulis, sulitlah dibajangkan. Begitu suka rakjat kepada Boris, sudah tentu dengan diam², sampai orang tak pertjaja Boris mati. „Seorang penjair seperti dia tak mungkin mati". Maksudnja sudah barang tentu fikirannja akan berkembang terus.

Kini sedang diributkan oleh sesuatu surat kabar tentang diri Hamka, pengarang Islam itu. Orang jang sudah memasukkan unsur keagamaan kedalam buku² romannja. Dialah orang Indonesia jang paling banjak menulis buku. Djikalau pengarang lain membuat perannja mati menggantung diri tatkala gagal pertjintaan, Hamka membuat Hamid mati terdjontai dikiswah Ka'bah seperti dapat kita batja didalam roman „Dibawah lindungan Ka'bah"nja. Tragedi itu telah berhasil menuntun orang kedalam suasana ke Agamaan.

Sekarang, pengarang muslim jang produktif itu akan digulingkan orang dari tachtanja. Dia dituduh pendjiplak, pla-

PEMBITJARAAN ACHIR PEKAN SEORANG SASTRAWAN *)

Seorang sastrawan, atau seniman, mendjadi penting didunia ini bukan lantaran rambutnja jang gondrong, badju jang tak pernah di-tjutji atau duduk sembarangan. Dia penting karena fikirannja. Seniman bukannja seorang adjaib jang dapat inspirasi begitu sadja datang dari udara tatkala dia duduk[2] bersunji diri. Dia adalah mentjipta. Mengemukakan buah pikiran tentang apa jang mendjadi persoalan manusia.

Ada masa dimana seniman dapat disewa. Upahnja tidak sedikit. Pekerdjaannja me-mudji[2] penguasa sadja. Makin bagus bunji pudjian jang disusun dalam bentuk sjair, makin tinggi gadjinja. Seniman matjam ini adalah pemikir-ketengan, tak punja arti untuk dibitjarakan. Paling[2] jang menghargainja adalah jang senantiasa dipudjinja. Orang lain tidak dapat mengambil faedah apa[2] dari pikirannja.

Sudah tentu ada seniman jang besar. Jang didjundjung tinggi, dihormati sepandjang zaman. Sudah barang tentu oleh mereka jang tahu akan kebenaran. Bagi pihak jang gelap hatinja, dia tentulah tidak digubris.

Tjontoh karangan Boris Pasternak jang bernama „Dr. Zhivago" adalah bukti jang menarik perhatian. Orang Rusia ini menulis apa jang dilihatnja, berdasarkan rasa tjinta kepada Rakjat dan tanah air Rusia. Begitu terang[2]nja dia menulis, sehingga fihak jang berkuasa tidak senang. Nama Boris Pasternak, bukunja, fikirannja, dikutjilkan dari masjarakat setjara paksa.

Sebenarnja biasa sadja kisah jang ditulis oleh Boris Pasternak. Tapi lantaran kebenaran jang dikatakannja, maka resikonjapun besar Dapat kita batja disitu kalimat jang berbunji demikian :

---

*) Induk karangan Duta Masjarakat edisi Minggu, 7 Oktober 1962

HEBOH „TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK*)

Dosen sastra: „Belum ada permintaan untuk penjelidikan" — Usmar: „Tjuma geni jang mampu tjiptakan keaslian" — A. Ma'ruf: „Bentuk badan tetap untuk urus perkembangan sastra" — Ali Audah: „Sepintas lalu memang sama".

Djakarta, 7 Oktober (BM)

SAMPAI saat ini kita belum menentukan sikap. Dan itu baru kita lakukan kalau ada beberapa pengarang terkenal mengadjukan permintaan resmi untuk menjelidiki persoalan tsb., demikian T.W. Kamil, M.A., dosen ilmu bahasa djurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra U.I. dalam memberikan djawaban atas pertanjaan wartawan „Berita Minggu" tentang usul Hamka supaja dibentuk sebuah panitia chusus dibawah lindungan Fak. Sastra untuk menjelidiki heboh „Tenggelamnja kapal van der Wijck".

Lebih landjut ahli bahasa tsb. jang djuga mendalami sastra Birma menjatakan bahwa sekiranja kita akan menjelidiki „persoalan" Hamka itu, maka kita achirnja harus konsekwen untuk djuga menjelidiki sastrawan² lainnja dan tidak berhenti pada Hamka sadja. Demikian T.W. Kamil dan sampai Kemis siang B.M. tidak berhasil menemui ketua Fakultas Sastra U.I. Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto, tokoh² dari LKN dan Lektra untuk diminta pendapatnja tentang usul Hamka tsb.

Sementara itu beberapa tokoh seniman ternjata telah memberikan pendapat jang tidak/belum positip, karena sebahagian besar mereka belum membatja kedua buku asli jang „diduga" mempengaruhi karya Hamka tsb.

---

*) Berita Minggu, 7 Oktober 1962

giator. Djikalau benar dia plagiator, maka artinja dia berdusta. Djikalau hanja se-mata² ingin mendjatuhkan nama seorang pengarang muslim, berarti berniat pula akan mendjatuhkan martabat Islam.

Jang paling patut mempertahankan nama Hamka tidaklah lain daripada Hamka sendiri. Apakah dia benar seorang plagiator, atau hanjalah seorang jang begitu terpengaruhnja kepada Manfaluthi, seperti pengakuannja sendiri.

Kita pertjaja, Hamka dapat membela nama baiknja sendiri. Djika dia benar, maka dia akan menang. Djikalau dia salah dia harus berani menerima kesalahan itu. Dia seorang jang meng-agung²kan kepribadian, seperti buku jang ditulisnja.

Anas Ma'ruf: „Abdullah S.P. tidak mejakinkan"

Lebih landjut dalam persoalan ini BM menghubungi Anas Ma'ruf sekretaris Badan Musjawarah Kebudajaan Nasional (BMKN) jang dalam keterangan pribadinja mengatakan, bahwa betapa tandusnja kini gelanggang sastra, maka usaha² „Lentera" — lembaran kebudajaan Bintang Timur untuk menjingkap kebenaran dan fakta perlu mendapat pudjian jang lajak. Dan djuga dalam mengikuti berita² sekitar Hamka, demikian Anas, maka saja angkat topi kepada „Berita Minggu" jang giat pula mentjari dan memuat visi² lain sebagai pengimbang dan pemelihara berkembangnja benih demokrasi sedjati.

Terus terang sadja, demikian Anas melandjutkan, bahwa kesan jang diperolehnja dalam membatja dua buah tulisan Abdullah S.P. kurang mejakinkan. Hal pokok seperti gagasan, thema, plot tjerita dalam keseluruhannja kurang disinggungnja. Tapi demikian Anas, kesimpulan jang berbeda itu mungkin disebabkan oleh pengemukaan fakta mempunjai pengertian lain tentang djiplakan.

Dalam persoalan jang tak boleh ditunda penjelesaiannja ini demi untuk mendjernihkan persoalan, maka Anas mengusulkan supaja ditetapkan lebih dulu dan sekaligus dilantjarkan penggunaan kata seperti adaptasi, asimilasi, saduran, terdjemahan (bebas atau tidak) dsb. jang lazim dipakai dibidang sastra.

Penterdjemah beberapa karya terkenal itu lebih landjut mengatakan bahwa untuk kerampungan persoalan jang bukan baru lagi ini, maka lebih baik kalau kesediaan A.S. Alatas dosen djurusan sastra Arab U.I. untuk menterdjemahkan karya terdjemahan Manfaluthi tsb. disambut dengan tindakan konkrit jaitu berikan kepadanja buku tsb.

Tentang usul Hamka supaja dibentuk sebuah panitia chusus, Anas berpendapat bahwa kalau ditindjau lebih djauh, maka dewasa ini dirasakan perlunja membentuk sebuah badan tetap

Usmar Ismail: „Tjuma geni jang mampu tjiptakan keaslian"

„Tentang plagiat kita harus ber-hati² benar lebih² dibidang sastra", demikian Usmar Ismail, tokoh Lembaga Seni Budaja Muslim Indonesia (Lesbumi) jang memberi keterangannja lebih bersifat pribadi dari pada sebagai tokoh dibidang kebudajaan dalam organisasi tsb

Seniman jang baru² ini mendapat hadiah kebudajaan tertinggi „Widjaja Kusuma" dari Bung Karno untuk djasa²nja dibidang film itu selandjutnja mendjelaskan keterangannja bahwa dalam mentjiptakan karyanja seniman atau lebih chusus lagi pengarang harus melalui masa² tertentu, jaitu: 1. masa terdjemahan, 2. masa pengaruh, dan 3. masa keaslian. Jang terachir ini pun adalah hasil kristalisasi dari pada masa² sebelumnja. „Dan tjuma seorang geni jang mampu mentjiptakan keaslian tanpa didahului oleh dua masa tsb.", demikian Usmar.

Dan saja sebagai pengarang, demikian Usmar, sangat terpengaruh oleh Ibsen dan Strindberg dan itu djelas kelihatan pada lakon² karya saja „Api". Lebih landjut penjadur drama „Ajahku pulang" itu menekankan bahwa lebih² pengarang muda, maka sulit untuk menolak pengaruh dari pengarang lain baik luar maupun dalam negeri.

Seniman Angkatan 45 tsb. jang kini lebih banjak mentjurahkan perhatiannja dibidang film/drama itu memberikan tjontoh bahwa karena orientasinja pengarang Angkatan Balai Pustaka djelas dipengaruhi Angkatan 80 di Negeri Belanda. Demikian djuga Angkatan 45 jang berorientasi pada dunia jang lebih luas lagi, sehingga jang mempengaruhinja lebih beragam lagi. Tapi, demikian seniman tsb., buat saja plagiat adalah bukan soal pengaruh, dia adalah persamaan thema, plot, problim dan seluruhnja sama tanpa ada keakuan sipengarang dan soal ini tidak demikian pada karya Hamka tsb. Demikian Usmar Ismail.

Selandjutnja Ali Audah mengatakan bahwa dalam menduduki persoalan ini supaja lebih sungguh[2] tjoraknja dan lebih mejakinkan, dengan dasar atas nama kesusasteraan jang tak akan dikaburkan oleh soal lain, ada baiknja kalau kita dapat mengadakan suatu penjelidikan dengan lebih tjermat dan terperintji, sebelum mengatakan begitu sadja sesuatu karya djiplakan atau bukan djiplakan tanpa suatu pretensi akan mempengaruhi pendapat umum. Kita melihat misalnja, dimana persis persamaannja, dimana perbedaannja dan sampai dimana djauhnja, bagaimana thema, plot dan problim jang mau dipetjahkan pengarang dan apa latar belakang semua itu. Adakah didalamnja unsur[2] asosiasi atau pengaruh ataukah sudah memang terang-terangan djiplakan.

Kita memang akan mengalami sedikit kesukaran, demikian Ali Audah melandjutkan keterangannja, dan bahkan akan lebih mengaburkan bilamana bahan[2] perbandingan itu kita penggal[2] dan kita ambil hanja sebahagian[2] sadja. Apa lagi bila jang diambil itu biasanja hanja persamaannja atau perbedaannja sadja kita tidak bisa bertindak adil lagi.

Lebih landjut dikatakannja bahwa untuk sampai pada suatu penjelesaian bahwa karya Hamka tsb. djiplakan sebaiknja kita tidak akan menempuh djalan jang begitu pendek, sebab djika ini tidak mentjapai kebenaran sepenuhnja jang akan merasakan sangat diketjewakan ialah masjarakat Indonesia.

Dan achirnja Ali Audah mengatakan bahwa kesangsian orang atas nilai[2] keaslian „Tenggelamnja kapal van der Wijck" sedjak beberapa tahun jang lalu bukan tidak diketahui oleh Hamka. Dan sampai dimana nilai[2] keaslian bukunja, tentu Hamka sendiripun sudah pula mengetahuinja.

jang berurusan dengan perkembangan kesusasteraan Indonesia selandjutnja.

Berbitjara tentang tjara mengeritik dalam menutup keterangannja itu, Anas menekankan bahwa dibidang kesusasteraan jang setiap saat bergelimang dengan soal gaja, mesti dan tentu ada tjara dan tjiri jang chas jang membedakannja dari tjara² umpama jang diantjarkan orang didunia politik.

Ali Audah : Sepintas lalu sama

Setelah tjukup „letih" untuk mentjari orang jang pernah membatja karya Manfaluthi achirnja B.M. menemui djuga orangnja jaitu Ali Audah seorang pengarang jang kini lebih sibuk memimpin sebuah toko buku besar di Djakarta.

Ali Audah mengatakan bahwa buku Manfaluthi itu bukanlah berdjudul „Magdalaine", tapi „Sous les Tilleuls" jang dalam terdjemahan Bahasa Arab dipakai djuga sebagai sub-title, diterdjemahkan dari pengarang Perantjis Alphonse Karr, bukannja Alphonse Care.

Ketika ditanjakan apa kesannja ketika membatja buku Manfaluthi tsb. Ali Audah mendjawab sbb. : „Sewaktu saja membatja buku Manfaluthi tsb., memang sekaligus saja teringat pada „Tenggelamnja kapal van der Wijck", karena kita lihat adanja beberapa persamaan. Disana sini kita lihat beberapa ungkapan dan kata² jang sedjalan dengan buku Karr/Manfaluthi itu, disamping napas Manfaluthi jang begitu besar pengaruhnja kepada Hamka. Kita belum berhenti, kita teruskan lagi sampai kepada nuance dan problim tjerita, pendasaran dan tempat bertolaknja idea pengarang, kepada keseluruhan karya² Manfaluthi dan karya² Hamka dibidang sastra. Achirnja timbul pertimbangan bahwa kita tidak melihat bahwa „Tenggelamnja kapal van der Wijck" itu terdjemahan harfiah „Sous les Tillieuls" adaptasi Manfaluthi jang kemudian diakui oleh Hamka sebagai karyanja sendiri. Kita masih melihat pengchajalan kreatip dan gaja chas bertjorak Hamka".

diragukan orang, karena dianggap mengandung persamaan dengan karja[2] orang lain, baik berupa buku, film dll. misalnja.

Kita akan merasa bangga, bila ada sesuatu karja jang diragukan dapat kita selami untuk mentjari suatu penjelesaian dengan tjara jang begitu mejakinkan dan brillian. Seorang kritikus sastra Mesir jang sangat terkenal dikalangan sastra Arab, Dr. Zaki Mubarak, pernah membuat sematjam studi komparatif persadjakan jang sungguh menarik. Seorang penjair besar Mesir, Ahmad Sjauqi (1868-1932), jang kini akan didirikan patungnja dari pualam di Roma, sangat terkenal djuga karena sadjaknja **Nahdjul Burdah,** sebuah sadjak eulogi kepada Nabi Muhammad. Sadjak ini kemudian dibandingkan dengan sadjak[2] Busiri (1213-1296) jang sama pula maksudnja, dan dari sini dibandingkan pula dengan sadjak[2] penjair Abu Tammam (807-845), dan inipun berpangkal pula kepada sadjak Ka'b bin Zuhair, jang hidup dimasa Nabi Muhammad. Zaki Mubarak membuat perbandingan, membuat analogi dan dibuatkan pula skema. Kemudian ia selesai dengan tjara jang mejakinkan, bahwa sadjak[2] Sjauqi itu bukan djiplakan. Ia hidup dengan keperibadinja sendiri dengan sadjaknja **Nahdjul Burdah** itu.

Dan masih terlalu banjak tjara lain jang dapat kita batja dari kritisi sastra dalam hal jang serupa ini. Pernah djuga kita lihat, bahwa Dante (1265-1321) katanja mentjiptakan **La Divina Comedia** karena pengaruh **Risatul Ghufran** oleh al Maari (975-1057). Dan dalam zaman modern ini akan lebih banjak lagi rupanja orang bisa mengambil perbandingan dan tjontoh[2] jang hampir serupa. Orang semua tahu bahwa Gide mentjiptakan dramanja, **Oedipe,** jang sepintas-lalu sama dengan Sophokles, bukan sekadar mau tjerita tentang Oedipus jang membunuh ajahnja dan mengawini ibunja serta mau memetjahkan masalah tachajul di Junani dalam abad kelima sebelum Masehi. Tapi dia punja problim sendiri jang mau dikatakan kepada kita.

Ali Audah

TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK DAN TUDUHAN PLAGIAT *)

SEDJAK sebulan jang lalu kalangan sastra di Djakarta terutama, sibuk membitjarakan masalah novel Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", karena dituduh sebagai hasil djiplakan karja pengarang Perantjis Alphonse Karr, adaptasi pudjangga Manfaluthi. Kalangan pers sudah djuga membuat berita² dan interview² sekitar persoalan ini. Semua ini tentu kita harap akan bisa didjernihkan, bila kita bisa menempatkan persoalan itu pada tempatnja jang wadjar, dengan selalu bersikap lebih tenang dan hati².

Perlu djuga kita lebih dulu mentjatat, bahwa Manfaluthi sudah tidak lagi menjalin buku itu menurut aslinja dari bahasa Perantjis, melainkan sudah diringkaskan sadja (mendjadi tebal 288 halaman berukuran 16 x 24½ cm) dan disana sini sudah diadakan perubahan², seperti dikatakan Manfaluthi dalam kata pengantarnja, ketika buku itu masih disiarkan setjara bersambung dalam kumpulan karangannja An Nazarat djilid II, terbitan tahun 1912 Al-Maarif Kairo.

Bukan soal baru

Soal „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" jang diragukan orang itu, sebenarnja bukanlah soal baru sekarang ini sadja kita hadapi, melainkan sedjak beberapa tahun jang lalu. Tapi bukan untuk dihadapkan sebagai suatu hasil djiplakan tanpa ada suatu penindjauan dan analogi lebih djauh. Djuga tentunja dengan tidak melupakan kelaziman tjara orang membitjarakan karja² sastra. Berapa banjak karja² sastra jang pernah

---

*) Suluh Indonesia, 10 Oktober 1962

Dengan „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" itupun saja jakin Hamka bukan sekadar mau memindahkan tjerita Sous les Tilleuls/Alphonse Karr dan idea pengarang tentang masjarakat dan kehidupannja serta romantisme Austria beberapa abad jang lalu, tapi ia mau bitjara tentang kekuasaan „ninik-mamak" di Minangkabau seperempat abad jang lalu.

Mengenai persoalan jang sedang kita hadapi sekarang ini pun, djika orang masih berhasrat mau terus memperpandjang, baiklah kita menetapkan dulu suatu patokan : apakah jang disebut plagiat, djiplak, saduran, adaptasi, terdjemahan dan terdjemahan bebas, refleksi, sadapan, pengaruh, asosiasi dll. ? Bagaimana keseluruhan tjerita Alphonse Karr/Manfaluthi dalam hal ini, apa latar belakang, idea dan problim jang mau dipetjahkan pengarang dan bagaimana pula dengan „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", latar belakangnja, idea dan problim pengarang, suasana dan zaman waktu buku itu ditulis ? Dimana persamaan dan dimana perbedaannja ? Bila ini sudah terlihat oleh kita, tinggallah kita menarik garis pemisah jang pasti dan mejakinkan : plagiat atau bukan plagiat.

Dengan demikian kita tidak perlu membuang terlalu banjak enersi, mengadakan perdebatan jang tak berkesudahan, jang hanja akan membawa kerugian kepada sesama pengarang dan masjarakat Indonesia bila nanti tak dapat memberikan hasil jang konkrit, disamping kita mungkin ditertawakan orang dari luar.

Barangkali belum kering ingatan kita tatkala orang membitjarakan sadjak² Chairil Anwar beberapa tahun jang lalu, jang sering di-hubung²kan dengan Marsman, Slauerhoff, Archibald MacLeish dll. Inipun ditindjau orang dari pelbagai segi dengan tjara jang agak tenang pula, dan barulah kemudian dibikin djernih lagi dengan terbitnja buku H.B. Jassin : **Chairil Anwar — Pelopor Angkatan 45.**

Jean Giraudoux mentjiptakan Siegfried disesuaikan dengan suasana Perang Dunia II, dengan mengubahnja mendjadi seorang pradjurit Perantjis jang mendapat luka² dimedan perang. Dan menarik sekali ketika kaum kritisi sastra bitjara tentang drama Electre, oleh Giraudoux djuga, jang mula² oleh Aeskylus dimaksud hendak mengolah masalah kepertjajaan kemudian diolah kembali oleh Sophokles untuk semata memetjahkan persoalan manusia, dengan mengadakan perubahan² disana sini, dan kemudian datang lagi Euripides dengan rangka tjerita jang sama, tapi persoalan jang dihadapinja sudah lain lagi.

Dan dalam abad ke-20 datanglah Hugo von Hofmannsthal, penjair Austria jang besar, jang dalam mengambil rangka itu untuk dipakai memetjahkan masalah zaman modern ini, hanja dikatakan orang membuat imitasi bebas dari Sophokles, dan karena bukunja **Das gerettete Venedig** ia hanja dikatakan mengikuti djedjak dramawan Inggeris Thomas Otway. Sesudah itu menjusul lagi Jean Giraudoux dan lain² menjadap Electra kembali. Ada kritikus berpendapat, bahwa ia mengambil rangka itu untuk dramanja, bukan sekadar mau tjerita tentang komplikasi antara Agamemnon Clytemnestra dan Iphigenia jang mau mem-besar²kan balas dendam, tapi dengan itu ia mau memetjahkan masalah genting jang dihadapi Perantjis masa itu dalam bidang politik, moral, polypartai dan krisis ekonomi. Sesudah Perang Dunia II muntjullah Jean Paul Sartre tiba² membawa drama Les Mouches jang dipakainja sebagai rangka mengemukakan idea sendiri untuk memetjahkan masa lalu eksistensialisme.

Orang pernah djuga menjebut, dengan penuh rasa penghargaan, bahwa satiris besar Sinclair Lewis, pengarang Amerika pertama jang mendapat hadiah Nobel sastra, karja²nja jang belakangan banjak persamaannja dengan karja² Rose Macaulay. Dan tentunja masih terlalu banjak tjontoh² jang serupa djika kita mau ambil sebagai perbandingan.

Goenawan Mohamad

MASALAH PLAGIAT *)

DALAM dunia kesusasteraan Indonesia kita telah mengikuti dua kali masalah plagiat jang tjukup penting: jang pertama mengenai beberapa sadjak Chairil Anwar, jang kedua buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" HAMKA, jang pada hari² terachir ini banjak dibitjarakan orang (meskipun beberapa tahun jang lalu beberapa tokoh kesusasteraan kita sudah mensignaleernja).

Suatu pembongkaran atas suatu pemplagiatan memang adalah suatu jang „newsworthy" bagi koran, seperti usaha² pembongkaran makam Shakespeare di Inggeris belakangan ini, tapi pun banjak menjangkut masaalah intern kesusasteraan sendiri. Mudah bagi orang² jang sensasionil untuk me-ramai²kan soal ini begitu sadja, atau mulai mengikuti djedjak „detektif²" kesusasteraan tanpa kelandjutan lain. Mudah pula bagi orang² jang pamrih untuk menggunakan ini sebagai lontjatan kepada nama sendiri jang lebih baik, pendjatuhan orang lain tanpa ampun. Namun suatu djasa jang besar daripada pembuktian pemplagiatan ialah: kebenaran jang dinjatakan, jang sekaligus menampakkan gedjala² tertentu dalam pentjiptaan kesusasteraan.

Gedjala jang hendak kita persoalkan disini ialah soal nama dan djuga soal penilaian. Harus diakui, bahwa soal nama dalam kesusasteraan punja peran jang penting, suatu faktor jang ampuh. Seorang plagiator ialah seorang jang memakai namanja sendiri untuk hasil jang ditjapai orang lain. Dia sadar akan hubungan jang kadang² gandjil antara prestasi dan pres-

---

*) Suluh Indonesia, 26 September 1962

Supaja dalam persoalan ini kita tidak merasa selalu dalam kekaburan, saja rasa tidaklah dapat kita dijakinkan hanja dengan mengadakan perbandingan[2] — baik persamaan atau perbedaannja — jang tak dapat diambil setjara keseluruhannja, baiklah bila dalam hal ini orang menempuh djalan lain, jang akan dapat lebih diterima dan memberikan kebebasan sepenuhnja kepada masjarakat sastra, jaitu dengan membiarkan orang menindjau sendiri. Untuk itu, saja menjetudjui pula usul supaja **Sous les Tilleuls** adaptasi Manfaluthi itu seluruhnja diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

gung-djawab pentjiptaan jang mau tidak mau terdapat dalam pentjiptaan² seniman kreatif. Mereka hanja memberikan bentuk serta memperhitungkan bentuk. Formalisme memang tidak djauh sumbernja dari sini.

Sebagai penutup perlu kemudian difikirkan, apakah kita tidak seharusnja memperbanjak usaha agar tidak terulang kembali plagiat² jang diperhitungkan sebagai hasil sastra Indonesia. Melihat bahwa plagiat² jang disignaleer maupun dibuktikan dalam kedua masaalah plagiat itu berasal dari bahan² perbandingan karja² mantjanegara, saja kira perlu rasanja diberikan fasilita² untuk orientasi kedunia kesusasteraan luar, agar ketidak seimbangan orientasi jang terdapat di Indonesia ini (dikalangan penulis²nja) bisa dikutuk kepentingan² sendiri. Selain itu, perluasan dan pendalaman orientasi itu sesuai dengan hakikat kebudajaan itu sendiri.

tige, sehingga tudjuan daripada prestasinja bukanlah untuk suatu prestasi jang lain, jang kiranja lazim dalam prestasi² artistik, tetapi ia mengarah kepada prestige, jang seharusnja hanja sekedar suatu „by-product".

Adalah aneh, bahwa dalam kehidupan se-hari² kita pun sering mengalihkan tjara mendjadi tudjuan, suatu „by-product" mendjadi „goal". Pengalihan² ini mengandung banjak bahaja, dan tudjuan pentjiptaan artistik, jang hendak meng-ekspresikan suatu idea, suatu gagasan jang dipertanggung-djawabkan pentjiptanja bagi kebersamaan. Sebab dalam plagiat kita bermaksud meng-impresi-kan kelihayan kita sendiri (meskipun dengan tjara jang palsu), suatu motif jang kurang sehat dan ke-kanak²an.

Maka tampak djelaslah, bahwa azas komunikatif kesusasteraan dilawan sendiri oleh para plagiator, karena ia bukannja memberikan diri dan menerima masjarakat dalam pentjiptaannja, tetapi ia mengambil masjarakat bagi dirinja, se-olah² masjarakat itu telah ia makfulkan (ia djadikan objek). Setjara psychologis bisa pula dilihat, bahwa dengan demikian ia ditentukan oleh mata umum, sehingga demi mata umum itu ia memplagiat. Dilihat dari sini tampaklah bahwa ia dengan masjarakat berada dalam suatu rivalitet, suatu persaingan. Ia bisa kita samakan dengan seorang penguasa jang mabuk kekuasaan, seorang penguasa jang bersikap untuk melihat kekuasaan untuk kekuasaan semata.

Bagaimanakah dengan soal penilaian? Kadang² kita (akan) tertumbuk pada suatu persoalan apabila kita menghadapi suatu karja plagiat, jang telah mendapat perubahan² seperti saduran (namun tanpa disebutkan sumber aslinja), kita se-olah² mempertentangkan perhitungan² artistik dengan implikasi² etniknja. Dilihat lebih djauh hal tsb. berasal dari pemikiran jang dualistis tentang aspek² lahirijah dengan aspek² batinijah kesusasteraan. Seorang plagiator, seperti halnja seorang pengarang karja pesanan, pengarang² karja upahan, adalah hanja menekankan aspek lahirijah itu, sebab mereka sama² tidak merasakan tang-

sadja, jaitu lapangan kesusasteraan. Akan tetapi sebenarnja apabila kita disini berbitjara tentang kesusasteraan maka jang kita maksudkan adalah kesusasteraan dalam arti jang luas, jang pendeknja meliputi seluruh aspek hidup manusia. Kendatipun demikian kiranja lebih baik apabila kita batasi djuga pembitjaraan kita itu dengan kesusasteraan in sensu stricto. Dengan sadar kita sebutkan bahwa kesusasteraan meliputi seluruh aspek hidup manusia, karena kesusasteraanlah jang merupakan lapangan jang paling tjotjok bagi hidup intelektueel. Alasan bagi postulat ini akan disusulkan.

Kesusasteraan sebagai lapangan hidup intelektueel

Dalam masjarakat kita dewasa ini terdapatlah penghajatan jang kurang sehat terhadap nilai² intelektueel. Sudah barang tentu kita tidak dapat menjalahkan masjarakat, karena masjarakat merupakan barometer dari nilai² jang hidup didalamnja. Dengan adanja penghajatan jang kurang sehat itu dengan sendirinja nilai intelektueel mendjadi suatu tandatanja. Tidak sjak lagi tentulah latar belakang jang paling utama ialah karena kita sendiri belum sepenuhnja mendjalankan tugas intelektueel itu. Banjak orang jang menamakan dirinja intelektueel tanpa mengetahui artinja, banjak pula orang jang takut² menamakan dirinja intelektueel tanpa mengetahui artinja djuga, pada hal kegiatan intelektueel sebenarnja adalah kegiatan rohaniah setjara kreatif, dan lapangan jang setepatnja untuk dipilih adalah lapangan kesusasteraan. Malahan kegiatan intelektueel itu tidaklah mungkin diluar lapangan kesusasteraan itu.

Akan tetapi haruslah diterangkan dengan tjukup djelas bahwa oleh wataknja jang kreatif itu seorang intelektueel haruslah membebaskan diri dari ketiga sebab jang menimbulkan perwudjudan dari imitatur. Ini berarti bahwa seorang intelektueel pertama sekali bukanlah seorang jang mempunjai pengiraan bahwa dengan djalan imitasi ia akan berhasil men-

Wiratmo Soekito

SOAL PENGARUH DALAM KESUSASTERAAN *)

„Sebab sjarat jang terpenting buat nama djeni ialah **keaslian, originaliteit.** Hitler tidak oridjinil, Hitler hanja mendjiplak sahadja. Hitler dus bukan seorang djeni, Hitler hanja seorang peniru, seorang **imitator**".

Ir. Sukarno

dalam : „Dibawah Bendera Revolusi"
halaman 609.

KUTIPAN diatas meminta kita berpikir tentang prestasi² kreatif dilapangan hidup intelektueel sebagai suatu lapangan hidup tempat manusia melatih diri setjara terus-menerus kegiatan rohaniahnja. Jang merupakan pertanjaan kita ialah apakah jang merupakan latar belakangnja bahwa seseorang berkehendak melakukan imitasi sebagai jang dilakukan oleh Hitler itu ? Dengan ber-hati² kita ingin memberikan djawaban kepada pertanjaan tsb. dengan memberikan keterangan bahwa latar-belakang jang dimaksudkan itu adalah tiga matjam. Jang pertama ialah karena imitatornja mengira bahwa dengan djalan imitasi itu ia akan berhasil mentjapai tudjuannja dalam usahanja memetjahkan masalah² jang dihadapinja. Jang kedua ialah karena sifat kemalasan berpikir jang terdapat pada imitatornja. Dan jang ketiga ialah kondisi psychologik dari imitatornja jang belum mentjapai kedewasaan djiwa.

Sudah barang tentu dalam rangka djawaban² atas pertanjaan diatas kita dapat berbitjara pandjang lebar, akan tetapi dalam pertemuan kita ini akan kita bitjarakan salah satu aspeknja

---

*) Tjeramah dalam rangka Dies Natalis VII, Gerakan Mahasiswa Sosialis, Djakarta, 18 Oktober 1962.

sebagai machluk kreatif itu terdapat berbagai matjam rintangan jang menimbulkan situasi, dimana manusia bertentangan dengan kemanusiaannja sendiri, suatu kontradiksi pokok jang harus dapat diatasi. Proses mengatasi kontradiksi ini adalah suatu proses kreatif. Adalah natur daripada kesusasteraan sebagai kegiatan hidup intelektueel mengatasi kontradiksi antara manusia dan kemanusiaan itu. Persesuaian antara manusia dan kemanusiaan adalah nilai tertinggi jang dihajati oleh kesusasteraan, sehingga anasir apapun jang merupakan rintangan bagi perkembangan jang menudju kepada persesuaian itu adalah anasir jang harus dibersihkan dari kesusasteraan sebagai kegiatan hidup intelektueel itu.

Demikianlah apabila kita tidak mengetahui bahwa manusia adalah projek, tetapi bukanlah projek orang lain, melainkan projek dirinja sendiri, jaitu projek hari depannja sendiri, maka sukarlah kita mengetahui kesusasteraan sebagai projek. Manusia jang merupakan projek hari depannja sendiri itu adalah manusia jang menghajati kebebasannja, adalah manusia jang menghajati pentjiptaannja, adalah manusia jang penuh dengan elan hidup dan karenanja perdjuangannja kreatif. Dalam kondisi ini ia selalu mentjari dirinja kembali jang berarti berusaha untuk merebut dirinja kembali dari pengaruh² orang lain jang telah mendjadikan dirinja se-olah² sebagai projeknja. Pengaruh² orang lain itu jang menimbulkan hubungan antara jang diikuti dan jang mengikuti lambat laun akan mendjadi berkurang, tetapi pengurangan pengaruh ini atau katakanlah penjirnaan pengaruh ini, tidaklah harus dengan sendirinja berarti sirnanja sama sekali garis² persamaan antara seorang dan lainnja dalam masjarakat. Pengaruh jang diterimanja pada mulanja bukanlah setjara materiil harus disirnakan, melainkan haruslah dihajati sedemikian rupa, sehingga pengaruh itu tidak merupakan objek dari luar jang menindas kebebasan djiwanja. Sudah barang tentu hal ini tidak berarti bahwa pengaruh itu setjara materiil harus dipertahankan coute que coute seperti terdapat pada ortodoksi dan dogmatisme, karena dalam

tjapai tudjuannja dalam usahanja memetjahkan masalah² jang dihadapinja. Kedua kalinja haruslah diketahui pula bahwa seorang intelektueel bukanlah seorang jang malas berpikir, karena kemalasan berpikir membawanja kedalam ortodoksi dan dogmatisme jang statik. Kemudian haruslah pula diketahui bahwa seorang intelektueel haruslah memiliki kondisi² psychologik demikian rupa, sehingga ia mentjapai kedewasaan djiwa.

Meskipun kita berpendapat bahwa lapangan kesusasteraan adalah lapangan jang setepatnja sebagai lapangan hidup intelektueel itu, tetapi pendapat itu tidaklah memberikan implikasi akan sesuatu pretensi se-akan² setiap kesusasteraan adalah prestasi intelektueel. Oleh sebab itulah kita berpendapat penting untuk memurnikan kesusasteraan itu dari anasir bukan-kesusasteraan, jaitu adanja gedjala² tidak sehat dilapangan kesusasteraan sebagai jang telah kita singgung diatas. Disinilah letaknja tema dari pertemuan kita ini, jaitu masalah pengaruh dalam kesusasteraan.

Kesusasteraan sebagai projek

„Manusia adalah mentjiptakan dirinja", kata Jean-Paul Sartre jang terkenal dalam bukunja „L'Existentialisme est un Humanisme", akan tetapi dengan postulat tsb. kita harus mengetahui benar apa jang dimaksudkan sesungguhnja, karena kalau sebagai corrolariumnja ia mengatakan bahwa „Tuhan adalah kontradiksi", sehingga kita harus memilih salah satu, jaitu atau Tuhan atau manusia, maka maksudnja ialah merealisasi manusia jang tidak meninggalkan kemanusiaannja, manusia sebagai machluk kreatif, pendeknja manusia sebagai projek hari depannja sendiri. Djadi disini kita bertemu dengan suatu pendapat bahwa manusia adalah machluk kreatif. Dengan postulat jang aslinja berasal dari Bergson bahwa setiap manusia itu mempunjai ketjenderungan kreatif haruslah kita menindjaunja dalam hubungan bahwasanja terhadap manusia

plagiat itu diadili dalam rangka „produksi sebagai usaha mentjari keuntungan matericel" sehingga sangat wadjar apabila Engels mengatakan dalam resensinja atas karja Marx „Suatu sumbangan kepada Kritik Ekonomi Politik" bahwa „dari tjampuran-tjampuran kaum pengetjoh kelas tinggi, pedagang², guru² sekolah dan kaum birokrat jang berketjimpung dengan karang mengarang maka muntjullah dalam literatur ekonomi Djerman jang dalam ketjemplangannja, kedangkalannja, kekurang-pikirannja, permainan kata²nja dan plagiatnja sedjalan dengan novel Djerman belaka", dari pendapat mana dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa masalah plagiat itu tidaklah berdiri sendiri, melainkan mempunjai hubungan dengan latar belakang sosial. Dalam menghadapi gedjala ini kaum sosialis haruslah berpikir setjara sosialis dan tidak setjara kapitalis maupun seperti seorang pedagang kelontong dipinggir djalan. Dengan perkataan lain, sebagai sosialis kita harus „to know how" dan tidak hanja terbatas pada „to know about" belaka.

Bagi siapa jang mempunjai minat kepada kesusasteraan Indonesia dewasa ini maka bukanlah merupakan sesuatu jang masih harus dipeladjarkan bahwa gedjala² plagiat sedikit-banjak terdorong oleh kondisi² jang umum dalam masjarakat kapitalis, meskipun merupakan suatu hal jang negatif dalam masjarakat kapitalis itu sendiri jang dipandang sebagai suatu kedjahatan. Marilah kita mentjari sebab jang lebih dalam dari pada sebab jang dilihat oleh Engels jang mentjari sebab itu dalam latar belakang sosialnja. Oleh karena kesusasteraan itu adalah kegiatan hidup intelektueel maka marilah kita mentjari sebab dari timbulnja plagiat itu dalam prinsip² kesusasteraan sendiri. Dari sinilah nanti perkaranja akan mendjadi djelas, karena dalam masjarakat seperti masjarakat kita ini sangat mudah untuk mentjari adanja plagiat dalam kesusasteraan in sensu extenso, jaitu bukan sadja dalam lapangan novel, puisi, dsb. Melainkan djuga dalam lapangan ilmu pengetahuan, dalam lapangan kesusasteraan reflektif. Akan tetapi masalah plagiat itu tidaklah bisa dipetjahkan dengan mengadakan pe-

kondisi² tertentu pengaruh itu dapat sirna, tetapi penjirnaan itu adalah akibat proses pendewasaan djiwa jang memberikan implikasi keuletan dalam berpikir sebagai ketekunan intelektueel djuga.

Dilapangan kesusasteraan proses kreatif seperti jang digambarkan itu merupakan conditio sine qua non. Untuk itu kita tidak perlu mendjadi seorang djeni meskipun dengan postulat ini kita harus menolak Hitler sebagai prototip dalam hubungannja dengan „genialiteit", dengan keempuan. Tidak setiap orang dilahirkan untuk mendjadi seorang djeni, tetapi setiap orang dilahirkan dengan pembawaan² kreatif. Oleh sebab itu memelihara pembawaan² kreatif itu dengan se-baik²nja adalah instruktip karena jang penting adalah mengembangkan daja kreatif itu dalam masjarakat. Memberikan tuntutan keaslian dalam arti keempuan kepada setiap orang adalah kekanak²an jang dapat tumbuh mendjadi suatu hipokrisi jang parah, tapi memberikan tuntutan keaslian dalam hubungan pertumbuhan kepribadian kepada setiap orang adalah kedewasaan jang tjotjok dengan ketjenderungan kreatif manusia. Implikasi dilapangan kesusasteraan adalah bahwa kesusasteraan sebagai kegiatan hidup intelektueel adalah suatu projek, jaitu analog dengan manusia sebagai projek hari depannja sendiri.

Plagiat, suatu rintangan dalam perkembangan

Tiadanja penjadaran bahwa kesusasteraan adalah suatu projek analog dengan manusia jang merupakan projek hari depannja sendiri menimbulkan banjak gedjala jang me-njia²kan pekerdjaan manusia. Umpamanja adanja plagiat sebagai suatu „disguised translation" ataupun sebagai „disguised adaptation" jang prinsip²nja sedang diperangi dalam masjarakat kita dewasa ini sebenarnja telah memberikan dorongan kepada kita untuk mengadakan penilaian kembali terhadap prinsip² kesusasteraan seluruhnja. Dalam masjarakat kapitalis gedjala

Mentjiptakan dunia sebagai imagination

Funksi seorang pengarang ialah mentjiptakan dunia sebagai imagination. Ini adalah benar, akan tetapi pentjiptaan dunia sebagai imagination itu bukanlah merupakan privilege kaum pengarang, karena setiap kita adalah djuga pentjipta dunia sebagai imagination. Dengan sadar kita tekankan bahwa dunia jang ditjiptakan itu adalah suatu imagination, suatu idea. Oleh karena itu teranglah bahwa kita tidak mentjipta dalam arti creatio ex nihilo, kita tidak mentjipta dunia sebagai planet, melainkan kita mentjipta dunia sebagai kenjataan kebudajaan. Bahwa semua kita adalah pentjipta dunia itu dapatlah diterangkan dalam kenjataan bahwa sebagai manusia kita selalu mempunjai idea, selalu mempunjai gambaran, tetapi hasil tjiptaan kita itu bermula dari dunia lain sebagai pangkal bertolak dari tjiptaan kita itu. Dengan tepat Aristoteles mengatakan bahwa „kesenian adalah meniru alam", tetapi kesenian sama sekali bukanlah reproduksi dari alam. Adapun jang dimaksudkan oleh Aristoteles dengan postulatnja bahwa „kesenian adalah meniru alam" ialah bahwa manusia jang mentjiptakan kesenian itu, senimannja, mengambil alam sebagai pangkal bertolak, menjempurnakannja dalam imagination. Akan tetapi meskipun kita katakan bahwa semua kita adalah pentjipta, dalam arti bahwa semua kita masing² mempunjai ketjenderungan kreatif, djustru karena semua kita adalah pentjipta itu maka kadar dari tjiptaan² kita itu ber-lain²an seperti seribu bunga jang mekar berkembang. Jang harus kita djaga ialah rintangan² dalam perkembangan kreatif itu jang menjebabkan banjak diantara kita tidak mendjalankan funksi kita itu dengan se-baik²nja, sehingga tidak mempunjai imagination sendiri, melainkan menerima mentah² imagination orang-lain. Djustru oleh karena sebagai manusia sebenarnja tidaklah mungkin kita menerima imagination orang-lain itu mentah² maka timbullah komplikasi² dalam djiwa kita jang oleh tindakpenerimaan kita jang sedemikian itu bertentangan dengan ke-

ngedjaran terhadap plagiator²nja, melainkan dengan menindjau masalah itu dalam hubungan jang lebih luas, mala'han dalam hubungan jang menjeluruh, jaitu dengan mengadakan revolusi dilapangan sosial ekonomi demikian rupa, sehingga penjakit² jang timbul sebagai corrolarium dari masjarakat kapitalis tidak lagi merupakan suatu indespensabilitas, suatu jang tak terhindarkan.

Seandainja kita hidup dalam pertengahan abad jang lalu di Eropa barang kali kita akan sepenuhnja sependapat dengan Engels menindjau masalah plagiat itu se-mata² dari sudut sosial ekonomi. Akan tetapi seratus kali bumi telah mengelilingi matahari tjahaja telah mendjadi bertambah terang dan dalam pada itu masalah² mengenai kesusasteraan telah bertambah lengkap. Tidaklah intelektueel untuk mengabaikan semuanja itu dan karenanja kita tidak dapat menindjau masalah plagiat itu dari sudut sosial-ekonominja se-mata², melainkan kita harus menindjau dari prinsip² kesusasteraan itu sendiri. Sebagai berulangkali telah kita gariskan maka tjiri intelektueel jang hanja dapat dilihat dalam dunia kesusasteraan itu adalah bahwa sekalipun seseorang dapat menerima pengaruh, akan tetapi pengaruh itu harus dapat dihajati demikian rupa, sehingga tidak merupakan objek dari luar jang melakukan penindasan djiwa. Sebagai konsekwensi logik dari djalan pikiran ini ialah bahwa plagiat merupakan rintangan dalam perkembangan, jaitu dalam perkembangan djiwa penulisnja jang melakukan tindak-plagiat itu. Dalam hubungan ini kita harus mengetahui apakah jang merupakan tudjuan bagi seseorang penulis untuk menulis hasil kesusasteraan, jaitu apakah ia menulis itu untuk memenuhi keperluannja sebagai seorang jang melakukan kegiatan kreatif, ataukah sekadar untuk menjenangkan orang-lain jang latar-belakangnja terletak dalam kepentingan materieel jang harus ditebusnja dengan memperbudakkan diri, artinja dengan menjerahkan diri kedalam perbudakan djiwa, kepada duli penindas.

kedewasaan mental seorang jang tidak menjukai sesuatu tindakan orang-lain akan me-maki² seperti orang gila apabila ia setjara mental belum dewasa, sehingga setjara mental pula belum terorganisasi dengan baik, sedangkan apabila ia telah dewasa ia akan diliputi oleh ketenangan karena mentalnja lebih normal. Demikianlah pertumbuhan kepribadian manusia itu makin lama makin membebaskan diri dari penindasan atas djiwanja, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tjemas berhubung dengan masalah pengaruh, in casu dalam kesusasteraan.

Kebebasan, tetapi tidak profitabel

Djadi jang esensial dalam imagination itu ialah mengkomunikasi diri penulis kepada pembatjanja. Postulat ini memberikan implikasi akan kebebasan, tetapi kebebasan jang tidak profitabel, artinja kebebasan jang tidak mengedjar keuntungan materieel bagi diri sendiri, pendeknja kebebasan sebagai nilai jang dihajati oleh seorang pentjipta jang mewudjudkan imagination sebagai pantjaran kreatifnja untuk bertemu dengan imagination orang-lain jang tertjipta dari dunia jang sama, baik imagination jang terachir ini timbul sebagai reaksi psychologik terhadap imagination jang pertama, imagination jang merangsang, maupun imagination tsb. timbul tidak sebagai reaksi psychologik terhadap imagination si-pentjipta, melainkan setjara paralel belaka jang achirnja bertemu dalam dan oleh waktu. Dalam plagiat jang muntjul di-tengah² dunia kesusasteraan tidak terdapat nilai kebebasan jang kita hajati itu, karena dilihat setjara psychologik plagiat tidak mempunjai imagination, karena imaginationnja adalah imagination tjurian, meskipun imagination itu terasa djuga sebagai imagination. Kita katakan bahwa didalamnja tidak terdapat imagination, ja kita katakan begitu karena kita menjorotkan sinar-pandangan kita kearah aspek plagiatnja jang dilihat dari sudut komunikasi sebagai pernjataan manusia lebih rendah tingkat mutunja dibandingkan dengan prestasi seorang jang dengan alat fait

mauan kita sendiri. Meskipun demikian kesimpulan kita tidak merumuskan bahwa kita harus mengisolasi imagination kita itu dari imagination orang-lain, melainkan imagination kita itu haruslah bertemu, sehingga terdjadilah suatu dialektik antara imagination² itu menudju kepada suatu imagination jang sempurna, suatu imagination jang universal, suatu imagination jang djenial. Itulah sebabnja mengapa karja² kesusasteraan jang besar dengan sepenuhnja berbitjara kepada pembatjanja, karena imaginationnja jang universal, imaginationnja jang djenial. Akan tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa kita tidak boleh tenggelam dalam imagination jang djenial itu, melainkan kita harus menghadapi imagination jang djenial itu dengan imagination kita sendiri betapa rendah mutu kreatifnjapun, dengan perkataan lain, kita menghajati imagination jang djenial itu. Penerimaan setjara mentah², artinja penerimaan dengan tidak menghajati nilai²nja, tidak akan memberikan kenikmatan dan kepuasan kultureel kepada kita. Sedangkan penerimaan mentah² itu dilakukan oleh seorang pembatja dengan djalan membatja imagination jang djenial itu akan menindas djiwa sipenerima, apalagi apabila penerimaan mentah² itu dilakukan oleh seorang penulis dengan djalan mendjiplak imagination jang djenial itu akan lebih menindas lagi djiwa sipenerima.

Kendatipun demikian kita tidak mengeluarkan bantahan terhadap kenjataan bahwa pengaruh selalu mungkin, akan tetapi pengaruh itu hendaklah tidak dilepaskan dari hubungannja, dari contextnja, jaitu dari hubungan pertumbuhan djiwa manusia. Kenjataan ini perlu sekali mendapat pengakuan, karena pertumbuhan djiwa manusia selalu memberikan implikasi akan proses pembebasan diri dari penindasan atasnja oleh rintangan² dalam perkembangannja. Dari setapak demi setapak proses pembebasan diri itu maka ini menundjukkan organisasi jang teratur. Demikianlah seorang jang tatkala masih baji harus berdjalan dengan mengerahkan kekuatan tubuhnja setelah dewasa ia makin dapat menghemat tenaganja karena tubuhnja itu makin teratur organisasinja. Dalam hubungannja dengan

an lagi, melainkan suatu soal jang terletak diluar lapangan kesusasteraan.

Persoalan mengenai transendensi

Dalam hubungan ini kita perlu memperhatikan bahwa dalam lapangan kesusasteraan sebagai salah satu lapangan dari daerah kebudajaan sangatlah esensial pertemuan antara manusia dengan manusia. Kebudajaan adalah suatu proses dari peristiwa² jang terdjadi oleh pertemuan antara manusia dan manusia. Oleh karena itu manusia berbeda dengan machluk lainnja, ia mempunjai pertemuan jang memberikan implikasi akan memberi dan menerima makna, jang seorang memberi makna sedang lain-orang menerima makna, dalam suatu hubungan sosial jang bertimbal-balik. Dalam pertemuan itulah mereka itu mentjiptakan dunia tempat mereka itu bertemu mendjadi suatu dunia jang tidak asing jang dimungkinkan oleh transendensi, jaitu pelewatan batas² dunia empirik, penguasaan atas materi oleh djiwa jang terdjadi oleh karena djiwa menggunakan materi pula untuk menguasai materi itu, oleh karena djiwa mengatur dialektik alam. Transendensi ini tidak hanja terdapat dilapangan sosial, dimana terdapat hubungan kerdja dengan mengadakan produksi², melainkan djuga terdapat dilapangan kesenian, dimana orang mentjipta imagination-imagination jang segar dan baru. Dengan postulat ini kita meneruskan konsekwensi djalan pikiran kita bahwa dilapangan kesusasteraan transendensi pulalah jang merupakan habitus jang esensial.

Adalah tidak konsekwen dari djalan pikiran diatas apabila kita menganut suatu doktrin dilapangan kesusasteraan, suatu doktrin jang mengadjarkan adanja imagination jang tidak mempunjai pangkal-bertolak, jang pada gilirannja tidak djarang mengadjarkan halalnja fitnahan² jang dilakukan atas nama kesusasteraan untuk mengabdi kepada profitabilitas belaka. Kesusasteraan hendaklah bebas dari pengabdian kepada profitabilitas ini, karena kesusasteraan bukanlah komplotan ka-

accompli maupun tidak telah kehilangan kebebasannja itu. Sebagai gedjala psychologik plagiat adalah pengingkaran jang sangat bodoh terhadap kebebasan, suatu tindakan jang hampir tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia, karena tindakan jang demikian bertentangan diametral dengan hakikat seorang pengarang, jaitu tindakan jang membunuh kebebasan sendiri untuk tudjuan² profitabel se-mata².

Oleh karena itu kita harus ber-hati² sekali dalam memberikan penilaian atas karja seseorang, apakah karja itu suatu plagiat atau bukan, karena konsekwensi² dari penilaian itu haruslah dipertimbangkan dengan sungguh². Bagaimanapun djuga kita harus mempunjai mata jang tjukup tadjam, untuk dapat membedakan mana pengaruh mana plagiat, karena dengan tidak tjukupnja ketadjaman mata kita itu bukan sadja kita mungkin telah melakukan penghinaan jang djustru mengurangi harga diri kita sebagai machluk jang mempunjai ketjenderungan kreatif, melainkan djuga kita telah dihinggapi oleh penjakit jang potentieel bagi diorganisasi mental. Dengan singkat disini fenomena plagiat kita lihat dengan latarbelakangnja profitabilitas mutlak maupun relatif. Apabila plagiat menurut **terminus technicus** adalah formeel, maka prestasi² kesusasteraan jang tidak memiliki imagination jang dilahirkan oleh kebebasan jang tidak profitabel dengan perkataan lain, prestasi² kesusasteraan jang tidak memiliki dinamika, adalah materieel, tetapi kadarnja sama, jaitu mengabdikan diri kepada profitabilitas mutlak maupun relatif. Dasar daripadanja telah terang-benderang jaitu profitabilitas jang merupakan tjiri dari masjarakat kapitalis, jang merupakan tjiri dari sikap anti-sosialis dan karenanja mengandung gedjala korupsi, mental maupun materieel. Soalnja bukanlah lagi soal pengaruh, karena keterangannja tidak terletak dalam lapangan psychology lagi, melainkan dalam lapangan sosial ekonomi. Dalam lapangan kesusasteraannja, djika soalnja dipindahkan kesitu, maka soalnja sebenarnja sudah bukan soal kesusastera-

mudanja adalah pengagum Josef Stalin itu dengan sosok Theseus radja jang lalim dari masa lebih dari dua ribu tahun jang lalu, tetapi itu bukanlah plagiat, melainkan tjiptaan jang tidak kurang dinamiknja.

Djelaslah bahwa tiadanja pengertian tentang transendensi sebagai suatu pengertian kebudajaan dapat mengakibatkan salah penilaian dan salah penjimpulan mengenai plagiat itu. Akan tetapi dengan adanja pengertian tentang transendensi sebagai suatu pengertian kebudajaan sesuatu prestasi kesusasteraan diukur menurut pernjataannja sebagai imagination jang lahir dari pentjiptaan kreatif si pentjipta.

Dinamika dalam pentjiptaan

Dengan usaha jang se-kuat²nja untuk mendjauhi sifat seorang guru sekolah telah kita tjoba dalam pertemuan ini untuk merentangkan djalan jang lebih terang bagi kegiatan² intelektueel jang kreatif itu dilapangan kesusasteraan. Aspek jang timbul dari djalan jang telah kita rentangkan itu ialah adanja kontradiksi antara moral dan pertanggungan djawab intelektueel dilapangan. Tidak kurang terang lagi jang kita maksudkan ialah bahwa kenjataan² sosiallah jang merupakan data bagi kesusasteraan itu, jaitu kenjataan² sosial jang terutama memberikan tantangan kepada seorang pengarang jang tidak dapat mengelakkan diri, melainkan harus memberikan djawaban dengan segera sebagai pertanggungan-djawab intelektueelnja. Itulah jang kita maksudkan dengan pertanggungan-djawab intelektueel dilapangan. Hal jang seperti ini sudah barang tentu berlainan dengan halnja apabila seorang pengarang tidak langsung mendapat kenjataan² sosial sebagai tantangannja, sehingga seorang pengarang hanja dapat mentjapai prestasi sebagai seorang intelektueel dilapangan apabila moralnja kuat. Kontradiksi antara moral dan pertanggungan-djawab intelektueel ini menampakkan diri kepada kita karena kita berpendapat bahwa seorang intelektueel adalah kuat moralnja selalu, sehingga kenjataan² intelektueel dilapangan menimbulkan tanda-tanja jang

pitalis, fasis maupun komplotan jang mengandung kedjahatan² lainnja, melainkan selamanja kesusasteraan adalah revolusi jang pada saat² jang momenteel senantiasa datang kembali. Kesusasteraan adalah salah suatu urat-nadi kekuatan jang turut menggerakkan sedjarah. Oleh karena itu kesusasteraan selalu mempunjai tendensi² jang aneh, jaitu tendensi² jang tidak bisa dilihat oleh mata jang kabur, jaitu tendensi jang se-olah² telah menemukan suatu masjarakat jang ideal, jang karenanja kesusasteraan selalu mengambil langkah² jang revolusioner. Wataknja adalah sepi ing pamrih, artinja djauh dari maksud mengumpulkan hasil² kepentingan diri pribadi, bukan sadja djauh, melainkan djuga tidak terukur dengan djarak, tidak terdjalani dengan langkah, pendeknja non-profitabel.

Djalan djauh tak kenal batas, jang penuh rintangan jang ditempuh oleh pengarang² jang setia kepada kesusasteraan itu menundjukkan arah jang tjerah kepada kita bahwa kesusasteraan hanjalah mungkin menggambarkan kenjataan² sedjarah jang momenteel, tetapi dengan militant melakukan pergulatan melawan kenjataan² sedjarah jang momenteel itu dengan tugas melakukan transendensi jang sekreatif²nja. Dengan berpegang pada moral kesusasteraan ini, bukan moral lain melainkan moral kesusasteraan, plagiat merupakan suatu hal jang tidak mungkin, sedangkan pengaruh akan mengalami penjutjian seperti arwah seorang Kristen di-tengah² purgatoire. Meskipun demikian, berpegang teguh pada moral kesusasteraan ini, tidaklah selalu berarti bahwa kesusasteraan hanjalah menggambarkan dengan tjara jang sangat harafiah. Realisme tidaklah selalu berarti universalisme menurut tempat, realisme dapatlah pula berarti universalisme menurut waktu. Demikianlah kita dapat menggambarkan kenjataan² jang terdjadi dewasa ini dengan sosok dan tempat jang pernah setjara lahiriah dipergunakan oleh pengarang² sebelumnja, dan penggambaran ini berlaku disemua lapangan dan aspek kesusasteraan. André Gide jang hidup dalam abad ke-20 menggambarkan dosa² dirinja sebagai seorang jang sangat menjesal karena diwaktu

bahwa „bukanlah kesadaran umat-manusia jang menentukan keadaan mereka, melainkan, sebaliknjalah, keadaan sosial mereka jang menentukan kesadaran mereka jang apabila dikatakan dengan tjara jang lebih sederhana akan berbunji bahwa kesadaran umat-manusia tidak dapat mengubah keadaan mereka betapa djugapun jang diinginkannja apabila mereka tidak mendialektikkan hubungan materieel itu dengan tjara jang sekreatif²nja".

tjukup besar pada kita apakah kegiatan² intelektueel jang kreatif itu memerlukan landasan² materieel djuga.

Apabila halnja memang demikian maka persoalan akan timbullah djuga mengenai watak dinamik dari diri manusia, apakah watak itu merupakan hasil dari perkembangan materieel? Postulat jang mendjadikan positif pertanjaan itu sangatlah lemahnja apabila kita telah mengakui bahwa dedikasi hidup intelektueel jang kreatif itu tidak tunduk kepada profitabilitas, sehingga sangatlah masuk diakal apabila dalam sikapnja, jaitu sikap intelektueel itu, mengabdikan dirinja kepada kepentingan umum. Jang diperlukannja ialah kebebasan intelektueel, jaitu kebebasan jang non-profitabel, karena kebahagiaannja tidak terletak dalam kekajaan materieel jang mengabdi kepada profit, melainkan dalam prestasi² pengabdiannja kepada masjarakat, dalam kenikmatan pertemuan²nja, dalam prestasi² kreatifnja. Dengan perkataan lain, kegembiraan intelektueel itu dimungkinkan karena terasanja kehidupan dinamik dalam dirinja, karena kehidupan dinamik ini membebaskannja dari setiap perasaan takut dan membebaskannja dari penguasaan pengaruh² dari luar dalam segala manifestasinja. Inipun merupakan suatu faktor jang meamankan pekerdjaan jang kreatif dari pengarang² sebagai petugas² intelektueel.

Akan tetapi apabila landasan objektif itu lebih rasioneel bagi para pembatjanja maka landasan subjektif itu lebih irrasioneel bagi para pembatjanja. Mudah²an teranglah apa jang kita kemukakan dengan tjara jang sangat singkat ini mengenai soal pengaruh dalam kesusasteraan. Akan tetapi perlulah kita tegaskan bahwa salah pahamlah pendapat jang mentjoba menarik kesimpulan se-akan² rasio pembeberan dalam pertemuan ini bertjorak anti-marxis. Dengan penegasan bahwa marxisme bukanlah suatu adjaran jang menentang ketjenderungan kreatif sebagai habitus manusia marilah kita mengachiri pembeberan ini dengan mengutip Marx setjara dinamik dalam kata pengantar dari „Suatu Sumbangan kepada Kritik Ekonomi Politik"

sebagai karja asli. Dr. Slametmuljana segera menjelidiki dan sibuk mempeladjari Chairil Anwar. Ia berhasil menemukan nafas² Slauerhoff dan Marsman dalam tulisan² Chairil. Sesudah itu ada lagi beberapa orang jang dengan serta-merta mendapatkan beberapa plagiat Chairil. Achirnja — dengan tak disengadja — dan memang tak ter-duga² Mundingsari dalam bukunja MANUSIA SEBAGAI PENGARANG, jang memuat sandjak Chairil „Kuda djalang", mengakibatkan heboh plagiat lagi untuk kesekian kalinja, antara Chairil dan Rustandi. Semendjak itu kepertjajaan masjarakat pada diri Chairil sebagai seorang penjair, luntur dengan sendirinja. Sedjarah kesusasteraan Indonesia modern, jang masih sangat muda belia telah sanggup membuktikan bahwa kebenaran dalam dunia ilmiah dan sastra chususnja tidaklah mutlak sifatnja.

Sekarang kita menghadapi lagi sesuatu jang pernah dianggap satu karja aseli, tapi kini merupakan teka-teki. TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK adalah plagiat belaka.

Bitjara tentang plagiat, dengan ringkas tegas — tapi djelas — dalam kamusnja THE CONCISE OXFORD DICTIONARY E. McIntosh bilang bahwa memplagiat jalah mengambil dan menggunakan pikiran², tulisan² dan penemuan² lain orang jang se-olah² miliknja dewek. Mengenai pengertian plagiat itu sendiri, belum ada titik² pertemuan diantara banjak sardjana dan ahli sastra. Ada jang mengatjaukan antara plagiat, adaptasi, asimilasi dan saduran. Bergson lebih berani lagi, ia mengatakan bahwa setiap orang adalah pentjipta, seperti pernah dikatakan oleh filsuf kita — Sandjaja — jang bilang bahwa plagiat itu tidak ada. Oleh Rahim Mufty pendapat Bergson, jang pada hakekatnja tak mau lagi membedakan „mana hakku — mana hakmu" itu, dipergunakan untuk membela Hamka. Walau bagaimana djuga, TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK, adalah karja asli : sebab menurut Bergson setiap orang adalah pentjipta. Tak ada plagiator di dunia ini ! **(Piet).**

HAMKA PLAGIATOR *)

Lecha, dari segi historis kita telah sama² tahu, bahwa kebenaran dalam dunia ilmiah tidaklah selalu mutlak sifatnja. Apa jang sekarang benar, belumlah pasti kalau besok masih bisa dipertahankan kebenarannja. Oleh karena itu kita tak perlu bersikap dogmatis terhadapnja. Seandainja kita mau menindjau ke masa jang lampau, kita ingat pada teori Ptolemeus jang terkenal sebagai teori geosentris. Ber-abad² lamanja para sardjana mengakui dan mengikuti teori tersebut. Mereka beranggapan bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Dan mereka berpendapat bahwa matahari dengan planit² berputar disekitar bumi. Tapi mendjelang hari² tua Copernicus, teori geosentris Ptolemeus jang sudah ratusan tahun usianja, mulai diragukan dan achirnja digugurkan oleh adjaran Copernicus dengan teori heleosentris. Dalam hal ini kebenaran telah berputar seratus delapan puluh deradjat. Ia berpendapat bahwa bumilah jang mengelilingi matahari dan bukan sebaliknja.

Peristiwa Ptolemeus-Copernicus merupakan tjontoh kongkrit bahwa kebenaran dalam dunia ilmiah tidaklah mutlak dan tak dimonopoli oleh salah satu golongan. Djadi kita tak usah bersikap tradisionil dan konvensionil kepadanja. Sikap kaku dan jang tak hendak ber-ubah² ini hanja menghambat kemadjuan ilmiah.

Lama sebelum tahun 1954 kita beranggapan bahwa Chairil Anwar adalah seorang geni, kalau kita diizinkan pindjam istilah Usmar Ismail. Dan ia bukannja seorang plagiator. Tiba² sadja, dalam madjalah SIASAT th. viii no. 351 28-April-1954, G.S. Kumajas menghidangkan dua buah sandjak, sebuah karja Chairil dan jang sebuah lagi karja Archibald Macleish, jang berdjudul „Krawang-Bekasi" dan „The Dead Young Soldiers". Seketika itu djuga orang mulai meragukan sandjak² Chairil

*) Bintang Timur, 12 Oktober 1962

DENGAN MANFALUTHI DIBAWAH MATA!

Djadi dimanakah bung letakkan itu buku „Dibawah Lindungan Bunga Tilia" atau „Magdalaine" Manfaluthi pada waktu itu? Jang benar, jang sedjudjurnja: „Diatas medja! Dibawah mata bung sendiri!"

Suatu „truc" telah bung dapati dari mulanja. Adalah bukannja barang kebetulan orang memperbandingkan titik-tolak tjerita jang sama ini: dari sebab dibawah lindungan sebuah pajung (Hamka) — dari sebab dibawah lindungan bunga Tilia (Manfaluthi). Bukankah Manfaluthi mempertemukan Magdalaine dengan Steven dibawah lindungan bunga Tilia?

Dengan sebuah text-book diatas medja, dibawah mata, seorang penulis berbuat l a t a b d i l a, tak bisa lain terketjuali main plak-plakan (mainan anak² dengan meneteskan tinta pada garis tengah diatas setjarik kertas, kemudian melipatnja sehingga mendjadi pola jang parimetra. (Lihat: idea-strip sketsa Bramasto, Lentera/B.T. Minggu tgl. 7 Oktober).

Dengan idea-strip ini orang dengan mudah mendapatkan gambaran jang djelas tentang idea (gagasan), baku tjerita (thema) dan dinamika-drama (plot) dari dua buah buku jang berdjiplakan.

Tetapi seperti sudah djadi rahasia umum, djiplakan Hamka itu bukan sadja menurut pola (pola Manfaluthi) tetapi djustru menurut sebahagian besar djuga skripnja telak³ (Lihat: Lentera/B.T. tgl. 5 Oktober, Idea-script II). Untuk sebuah idea-script lengkap itu membutuhkan penerbitan chusus, tak mungkin dalam ruangan Lentera jang terbatas ini.

Orang bilang Hamka tidak plagiator karena dalam T.K. vd W.-nja ia berfilsafat. Memang Hamka dalam bukunja berfilsafat, itu benar, dan Manfaluthi sebagaimana pengakuan Hamka sendiri adalah guru (pengaruh)-nja. Lantas apakah filsafat Hamka dalam T.K. vd. W. itu? Banjak, salah sebuahnja baiklah disini kusingkapkan, ialah filsafat tentang „Pria & Wanita" sbb.:

Abdullah Said Patmadji

DENGAN MANFALUTHI DIBAWAH MATANJA HAMKA MENJUSUN „TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" *)

KEBINGUNGAN

„Wahai, darimana pengarang jang lemah ini akan mulai mentjeritakan sebab² Hajati berkenalan dengan Zainuddin? ....". Demikian Hamka mulai membuka tjeritanja pada halaman 27 „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" (tjet. 7. B.P.). 27 halaman ia bertele hanja sekadar mengantarkan pembatjanja kepada titik tolak tjerita jang sebenarnja.

Ja, dari manakah ....? Waktu itu sangat bisa djadi Hamka dalam keadaan kebingungan sebagai dilaporkan oleh seorang Mufti (Lihat Lentera tgl. 5 Okt.). Madjalah „Pedoman Masjarakat" jang dipimpinnja kesaratan karangan, lebih² ruangan „feuilleton" jang para penggemarnja sedangnja kerangsangan, minta dipenuhi. Apa daja, suatu „truc" mesti didapat!

Disentuhnja kembali mesintiknja dan djari²nja mulai menari² dengan lintjahnja: (T.K. vd W. hlm. 27, alinea 5): Mula² Hajati berkenalan dengan dia, adalah ketika hari hudjan lebat .... Zainuddin ada membawa pajung dan Hajati bersama seorang temannja kebetulan tidak berpajung.

Ja, dari manakah pengarang mesti memulai tjeritanja? Djawabnja mudah: Dari Manfaluthi! Min fadhlik, ja ustadz, waktu menulis naskah itu bagaimanakah persiapan bung sesungguhnja?

---

*) Bintang Timur, 19 Oktober 1962

Dibawah ini adalah perbandingannja : T.K. vd W. hlm. 61, alinea 2 :

„Mana tahu, tak lama pula kita akan bertemu. Berilah saja satu tanda mata, azimatku dalam hidupku, dan akan kuwasiatkan meletakkannja dalam kafanku djika aku mati. Berilah, meskipun barang jang se-murah²nja bagimu, bagiku mahal semua".

Termenung Hajati sebentar. Tiba² dibukanja selendang jang melilit kepalanja, ditjabutnja beberapa helai rambutnja, diberikannja kepada Zainuddin. „Inilah, terimalah ! Selamat djalan ....".

MAGDALAINE hlm. 52, alinea 2 :

Setelah tenang pikirannja sedikit berkatalah :

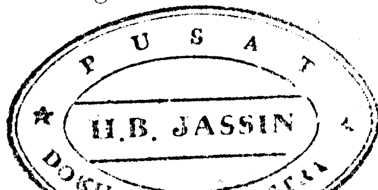
„Bisa djadi kepergianku ini akan lama, Magda ! Adakah kau akan membekaliku barang sedikit, supaja dapat menolongku djauhnja pengelanaan dan kepajahan perdjalanan .... ?"

Magdalaine pun mengulurkan tangannja dan ditjabutnja beberapa helai rambutnja, kemudian diberikannja kepada Stevens. Ia surut sedikit, matanja memandang kepada Stevens penuh dengan tjinta dan belas-kasih, persaingan dan airmata. Stevens menghampirinja mengutjapkan selamat perpisahan dan iapun melenjaplah.

Demikian Manfaluthi. Tjoba, sehingga kepada soal² rambut Hamka tandas memungutnja. Untuk „tanda-mata" dan „adjimat", katanja. Baiklah !

PROBLIM ADAT ?

Apabila kita batja roman Hamka T.K. vd W. keseluruhannja (ada baiknja dilakukan kesempatan, kalau diperlukan, kuberikan sinopsisnja), apa thema, bagaimana dinamika-dramanja, apa dan bagaimana gagasan, bagaimana penjelesaiannja, ja sesudah keseluruhannja kita batja, maka jang tertinggal pada kita tjuma : soal a d a t. Soal adat jang sebagaimana kata Hamka melalui mak Basenja adalah, di Minangkabau bangsa diambil dari ibu sedangkan dinegeri lain diambil dari ajah.



Tentang lelaki: „Lelaki bilamana telah menentukan tjintanja untuk seorang perempuan, maka perempuan itu mesti mendjadi haknja seorang, tak boleh orang lain hendak ikut berkongsi dengan dia .... dst. dst.".

Tentang perempuan: „Tetapi tjinta perempuan kepada lelaki sebaliknja dari itu. Laki² pada pemandangan perempuan adalah laksana dukuh emas jang tergantung dilehernja, atau gelang berlian jang melilit tangannja, perhiasan jang akan dibanggakannja kepada kawan sama gedangnja ...... dst. dst." (Tenggelamnja Kapal van der Wijck hlm. 76).

Manfaluthi dalam terdjemahan harfijah:

Tentang lelaki: „Lelaki (bila telah menentukan) pandangan tjintanja kepada perempuan maka dia adalah hak pribadinja, tiada ada hak orang lain untuk menikmati salah satu segi kewanitaannja .... dst. dst.".

Tentang perempuan: „Tetapi pemandangan perempuan kepada lelaki jang ditjintainja laksana barang perhiasan jang dipakainja, dan ia membanggakannja dan memamerkannja kepada kawan² sebajanja serta para pengagumnja ...... dst. dst.". (Dibawah Lindungan Bunga Tilia/Magdalaine, hlm. 110).

Apakah kata orang tentang filsafat-filsafatan ini terketjuali: „kumandangnja sebuah filsafat!" ?

SEBUAH ADJIMAT

Waktu aku membatja T.K. vd W./Hamka hlm. 61, alinea 2, dimana terdapat tentang beberapa helai rambut sigadis jang didjadikan bekal adjimat diperdjalanan oleh sipemuda, aku djadi tersenjum, teringat kedjadian beberapa tahun jl. Seorang kawan datang kepadaku sambil menundjukkan T.K. vd W. halaman tsb. berkata: „Mendapatkan djedjak Hamka jang dangkal itu soal gampang sekali, ini lo, beberapa helai rambut jang terselip dibuku Hamka. Rambut ini terang rambut Magdalaine (Manfaluthi). Dari sini engkau bisa dapati barang² djiplakan Hamka jang lain²nja".

Se-akan[2] dalam T.K. vd. W. Hamka menulis sedjarah hidup-nja sendiri, dan memang ada orangnja jang mengatakan begitu. Itu adalah analisa jang mendekati kenjataan, bagaimana suasana-kedjiwaan Hamka an sich. Ketika itu suasana kedjiwaan dia mendekati menurut perasaannja-suasana tokoh Stevens dalam Dibawah Lindungan Bunga Tilia (Magdalaine) dari Manfaluthi/Alphonse Karr d.k.l. Hamka merasa diambil fotonja dalam buku tsb. Bahwa tokoh Stevens itu „aku"-nja sendiri : Hamka an sich.

IMMORALITA

Kini bagaimanakah Hamka menjelesaikan persoalannja ? Baik Manfaluthi/Alphonse Karr maupun Hamka thema tjeritanja sama sadja : tjinta jang membawa maut sama sekali bukan adat. Penjelesaiannja : airmata .... maut.

Manfaluthi/Karr menjuruh tokohnja (Magdalaine) bunuh diri terdjun kedalam sungai. Tetapi bagi Hamka jang terkenal alim rupanja tidak ada keberanian menerima reaksi masarakatnja jang fanatik jang pasti akan berteriak : „bunuh diri itu haram, Hamka !" Hanja bagaimana dengan tjakap Hajati (T.K. vd. W. halaman 179, alinea 3) dibawah ini :

„Zainuddin ...... itukah keputusan jang engkau berikan kepadaku ? Bukankah engkau telah termashur di-mana[2], seorang berhati mulia ? Tidak ! Saja tak akan pulang, saja akan tinggal dengan engkau disini. Biarlah saja kau hinakan biar kau pandang sebagai babu jang hina. Saja tak perlu kau beri belandja berapapun banjaknja, saja perlu dekat kau !" Adatkah ini ? Kurasa tak ada alternatif lain bagi Hajati ketjuali ia bunuh diri ....

Dalam pada Hamka kebingungan bagaimana tjaranja ia menjelesaikan tjeritanja terpangpanglah didepannja koran-basi dengan head-line :

Djadi problim adat. Sic !

Tetapi Hamka dalam T.K. vd W. hlm. 26 menulis : „......... Nama² gadis di Minangkabau tempo dahulu hanja si Tjinta Bulih, Sabai nan Aluih, Talipuk Lajur dan lain². Tetapi Hajati adalah bajangan dari perobahan baru jang melingkari alam Minangkabau jang kokoh dalam adatnja itu".

„Hajati" bagi Hamka adalah lambang „perobahan baru". Adalah suatu contradictio in terminis kalau pada tahun '37 ia mengupas tjinta asmara rapat terkungkung dalam alam adat. Problim itu kalau tidak dikatakan meng-ada², adalah urusannja Merari Siregar (Azab dan Sengsara), Marah Rusli (Siti Nurbaja), dan Nur St. Iskandar (Karena Mertua). Untuk Hamka dan jang sedjamannja sudah daluwarsa. Kita tahu Hamka menulis persoalan tahun 1937 menurut kedjadian dan suasananja.

Djadi, problim adat sebagai bahan orizinalita adalah n o n s e n c e ! Tanjalah kepada ahli² hukum adat, mereka tahu, bahwa Hamka memamah kudal tok. Memamah persoalan jang sudah basi. Aku pertjaja, bahwa sebahagian besar ninik-mamak, orang² tua, tidaklah sesontok jang dikatakan Hamka. Dalam soal perkawinan mereka lebih progressip dari Hamka an sich. Kemenangan ada dipihak angkatan baru, ada pada Hajati dan Zainuddin ! Mengapa Hamka membunuh keduanja ?

Problim adat bagiku tetap sebagai pemberian-warna setempat, suatu kamuflase, jang nota bene sudah daluwarsa. Tidak representatif.

SEBUAH FOTO

Dalam mem-buka² T.K. vd. W. sampailah kita kepada hlm. 170, alinea 5 Hamka bertjerita melalui Muluk : „Sekarang dia mashur, memang .... karena jang didjalinnja mendjadi hikajat, mendjadi sjair, mendjadi tonil, semua adalah penderitaannja sendiri, air matanja, bahkan kadang² darahnja. Itulah sebabnja saja katakan, dia beruntung hanja kelihatan orang luar. Pada batinnja dia seorang jang melarat". (Bandingkan dengan „Magdalaine" hlm. 200-203).

BELUM BERES „DHARABA ZAIDUN AMRAN"-NJA

Ada jang mengatakan, alangkah baiknja, malah lebih utama kalau Hamka terdjemahkan sadja karja Manfaluthi/Karr itu. Ja, mengapa Hamka tidak menterdjemahkannja sadja? Soalnja ialah menguasai atau tidak bahasa jang akan diterdjemahkannja itu, dan ada kesungguhan atau tidak dalam mengerdjakannja. Rupanja sadja Hamka tidak ada kesungguhan dan lebih[2] tak menguasai bahasa Arab.

Orang jang lebih tahu tentang Hamka, bahwa ia tak menguasai bahasa Arab ialah „M" (Muchlis = M. Natsir) itu gembong Masjumi jang mengatakan bahwa Hamka belum beres „Dharaba Zaidun 'Amran"-nja (maksudnja: belum menguasai pengetahuan bahasa Arabnja, Ab.). Dalam madjalah Al-Lisan tahun 1939, no. 33 halaman 25, jang menamakan dirinja „M" menulis demikian:

„Kalau membatja buku tuan Hamka jang bernama „Pokok[2] Kepertjajaan Islam" akan mengetahui sampai dimana pengetahuan bahasa Arab tuan Hamka jang mengaku sudah mendalami ilmunja. Kesalahannja jang terdapat didalamnja terlalu banjak, hingga puluhan".

„Kesalahan jang sebanjak itu bukan lantaran salah tjetak, tetapi memang pengarangnja belum sampai ilmunja di „Dharaba Zaidun 'Amran".

„Dalam kitab itu, tidak kurang 37 (tiga puluh tudjuh) kali tuan Hamka tulis ber-ulang[2] kalimat „ma'djizat" jang sebenarnja „mu'djizat" dan „kuhanah" jang sebenarnja „kahanah".

Demikian „M". Djuga Hamka tak beres pengertiannja tentang bahasa Indonesia, Hamka jang pernah mengatakan, bahwa bahasa Indonesia itu 60% bahasa Minangkabau. Dalam Al-Lisan tahun 1940, no. 53, halaman 3, dengan djudul NACHODA KAPAL van der WIJCK KEHILANGAN Pedoman Aa-Es menulis:

„Tentang 60% bahasa Minangkabau bertjampur dalam bahasa Indonesia itu, djuga „isapan djempol" tuan Hamka sadja,

KAPAL VAN DER WIJCK TENGGELAM

Surabaja, 20 Oktober (Aneta '36)

Pada pukul 1 malam, marine komandan disini menerima Radio dari kapal van der Wijck, meminta pertolongan (S.O.S.) sebab dia telah miring ....

Djakarta, 20 Oktober (Aneta '36).

Pukul 7.45 pagi ini, kapal pesawat Dornier memberikan laporan bahwa van der Wijck telah tenggelam di tempat djauhnja kira² 22 mil Barat-daja lichtschip Surabaja. Kapal terbang itu melihat banjak sekali orang tenggelam. Dari Surabaja telah berangkat lain² kapal buat membantu, dokter dan djururawat. Muatan jang tenggelam itu ada 250 orang.

Djadi tjara kebetulan sekali, tidak lebih dari satu kebetulan, Hamka menemukan titik penjelesaiannja. Nah, biarlah daripada haram bunuh diri mampuslah sadja bersama tenggelamnja van der Wijck! Ini bertentangan sekali dengan tekad Hajati sendiri. „Tidak! Saja tak akan pulang .... Saja perlu dekat kau!" Artinja: „biar maut sekalipun, itulah soalnja!" Lagi kamuflase!

Dari soal kamuflasiring penjelesaian ini kita tak mendapatkan segi Idealnja sedikitpun, terketjuali segi Komersialnja tok. Dengan peristiwa van der Wijck ini, jang merupakan berita tragik dan serius bagi masjarakat, Hamka mentjoba mengeduk keuntungan jang besar. Dan berhasil!

Apakah kata orang karenanja? Hamka me-nari² diatas bangkai! Buktinja ia tak berbitjara tentang tenggelamnja van der Wijck, tentang bangkai² jang bergelimpangan dipantai Tuban. Sensasi inilah djusteru jang dipergunakan untuk merongrong hati dan kantong pembatjanja. Berapa bariskah ia pergunakan dalam bukunja untuk menjebut peristiwa jang djadi djudul bukunja itu? 42 baris tjuma! Itupun merupakan kutipan berita Aneta melok².

bukan karena evolusi tetapi opportunisme — dari spekulasi jang satu kespekulasi jang lain: dari kiai keromansir, petuawan (mufti), failasuf, politikus (politik-politikan) da-i-wan (missionaris) mahaguru ...... dan entah berantah. Segala matjam spekulasinja 'a la lahni qaulih adalah „halalan thajjiban". Djuga mendjiplak bagi dia adalah thajjib (baik) dan halal. (Lihat: Al-Lisan No. 55/194, Pena Mas Jang Beratjun karangan Aa-Es).

Sebagai seorang spekulant, seorang Paterimago inilah sasterawan (?) Hamka mesti disorot!

ACHIR KATA

Achirnja, berbahagialah Hajati jang mati bersama tenggelamnja kapal van der Wijck, daripada pandjang usia djadi anak-kadal otorisasi Paterimago seorang spekulant Hamka.

Berbahagialah Angkatan Kini jang berani menjiangi rumput² sarut dari taman sastera biar tumbuh berkembang seribu bunga jang segar mewangi disanggul Ibu Pertiwi.

biarpun dimasukkan sekalian bahasa Melaju jang sudah di-kutung oleh gergadji made in Minangkabau asli masih belum bisa djuga ditutup dusta tuan Hamka".

„Tuan Hamka jang terhormat!"

„Djan dipasirah intjek mato, engku!"

PATERIMAGINASI

Kalau benar bahwa bangsa itu ada karena sasteranja, maka tiap sasterawan wadjib mendapat sorotan jang se-baik²nja. Lebih² terhadap seorang jang dianggap sasterawan besar, pu-djangga, failasuf, petuawan, pemimpin, mahaguru dst. dst. se-matjam Hamka jang merasa mempunjai ekor puluhan ribu pengarang² muda itu. Sorotan dan bukan ter-resenties! Sebab sastera dalam kondisi jang baik, sebaik mungkin, jang akan menentukan bangsa jang besar.

Sorotan jang se-baik²nja ialah jang menjoroti sehingga latar-belakang hidup kepribadian tokoh itu.

Semua soal² kepribadian didapati sumbernja dalam kata ekspressi dari seseorang tertentu. Sedang kata ekspressi sese-orang menundjukkan kepribadian seseorang tertentu pula. Itu-lah hukum timbal-baliknja.

Apakah kata ekspressi Hamka? Seorang jang terkenal suka menondjolkan „ajahanda"-nja hanja berguru kepada ajahanda-nja menulis riwajat hidup ajahandanja, adalah dengan satu is-tilah kita sebutkan ia seorang „ajahandawan", seorang Pak-turut, seorang Paterimago. Ekspressinja sudah barang tentu ekspressi ajahanda. Imaginasinja adalah imago bapak. Dalam bawah sadarnja tersembunji peran botjah se-waktu² ganti-bulum membeludak dengan tindak otoriter P a t e r i m a g o-nja dan memaksa orang lain mendjadi begundal²nja. Sudah tentu Paterimagonja itu tak tetap seorang mungkin ajahandanja, mungkin Manfaluthi mungkin Ki Dadap dst. dst. (Inilah ma-tjamnja kalau orang berbitjara tentang imaginasi Hamka dalam sastera!). Dalam garis dalam-hidupnja pun tak menetap —

datar. Kalaupun ada timbul pergolakan itu bukan karena agama, tapi lantaran tjinta kelamin dan sajup² sebagai latarbelakang konstelasi masjarakat dengan lembaga adatnja jang bobrok.

Dalam mentjapai sardjana sastra setahun jang lalu, Bachrum Rangkuti — sardjana, dosen, sastrawan, wartawan, imam tentara, kepala dinas pemeliharaan rochani bagian Islam, letnan kolonel tituler — menulis skripsi dengan djudul Islam dalam Kesusasteraan Indonesia. Ia tidak bitjara sedikitpun tentang diri Hamka dan karjanja. Setelah menguraikan betapa sumbangan Islam terhadap kesusastraan Indonesia sebagai kata pendahuluan, ia lalu ber-turut² membitjarakan A.A. Navis, Amir Hamzah dan Achdiat K. Mihardja.

Pokok skripsi membitjarakan masalah Tuhan dalam kesusasteraan Indonesia. Mula² ia mempersoalkan Tuhan versus kemanusiaan, jang didjalin baik sekali oleh A.A. Navis, dalam tjerpennja jang berdjudul „Robohnja Surau Kami". Sebuah satire jang menjindir dan mengedjek orang² Islam jang verbalistis, jang seluruh hidupnja untuk ibadah dan mengabaikan tugas se-hari². Navis berhasil menggambarkan hadji Saleh dkk. jang mengandjurkan resolusi kepada Tuhan, atas ponis, hukuman neraka bagi mereka, meskipun sebagian besar umurnja telah habis buat ibadah. Tapi Tuhan mendjawab :

— „Aku beri kau negeri jang kaja raja, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadah sadja, karena beribadah tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menjuruh engkau semuanja beramal, kemudian baru beribadah. Tapi kau membalikkannja. Se-olah² aku ini kau anggap suka pudjian, mabuk disembah sadja. Tidak. Kamu semuanja mesti masuk neraka. Hai, malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknja !"

Selandjutnja Bachrum Rangkuti mengemukakan penjair Islam Amir Hamzah. Seorang penjair jang selalu mendambakan Tuhan dan sadjak²nja jang terkumpul dalam Njanji Sunji, semuanja berkisar pada Tuhan jang dihasrati. Sadjaknja jang terkenal

Piet Santoso Istanto

SEBUAH STUDI SASTRA TENTANG HAMKA *)

Lecha,

Sesungguhnja Hamka tak begitu diperhatikan dalam studi ilmiah. Dalam Pokok dan Tokoh I Prof. A.A. Teeuw tjuma sedikit bitjara tentang Hamka. Ia dibitjarakan pada halaman[2] belakang. Oleh Teeuw ia digolongkan sebagai pengarang diluar kesusasteraan jang resmi. Hasil karjanja jang sekarang sedang dihebohkan sebagai plagiat, Tenggelamnja Kapal van der Wijck, dikupas sepintas kilas dalam beberapa kalimat sadja. Antara lain oleh Teeuw dikatakannja bahwa patisari buku tersebut kurang segar dan kurang hidup, bila dibandingkan dengan tulisan[2]nja jang lain. Tjerita ini nampak me-rana[2] dan sentimentil.

Kritikus sastra Indonesia modern, Drs. H.B. Jassin telah memperbaiki dan melengkapi bukunja jang terkenal Kesusastraan Indonesia modern dalam Kritik dan Esei. Buku jang semula hanja sebuah, kini mendjadi dua buah djilid. Buku ini banjak mengalami pembaruan. Terutama dalam djilid kedua, jang merupakan buku baru. Djilid pertamanja hanja mengalami perobahan, penambahan dan penghapusan. Diantaranja Hamka tak mendapat tempat lagi, tapi pembitjaraan tentang Pramoedya Ananta Toer diperpandjang, setebal lima puluh halaman lebih. Oleh Jassin Hamka telah disisihkan dari bukunja jang penting ini. Tapi dalam djilid kedua ketika Jassin membitjarakan „Robohnja Surau Kami", buah pena A.A. Navis, sebagai ilustrasi ia me-njinggung[2] diri Hamka berikut karjanja. Dikatakannja bahwa Hamka dalam hasil karjanja tidak pernah mempersoalkan dan membitjarakan agama sebagai masalah pokok. Agama hanja untuk latar belakang semata. Setiap tokohnja berdjiwa

---

*) Bintang Timur, 21 Oktober 1962

Seperti kata Jassin bahwa dalam Dibawah Lindungan Ka'bah dan karangannja jang lain Hamka tidak melukiskan agama sebagai permasalahan djiwa manusia jang perlu dipetjahkan dan tokoh jang digambarkannja hanja kebetulan orang beragama Islam dengan lingkungan dan adat kebiasaan orang Islam. Dan tjerita berdjalan dengan monoton, seandainja timbul suatu pergolakan itu diakibatkan oleh tjinta kelamin.

Adalah mudah dipahami, kalau toh ada orang jang memberikan gelar ironi „orang alim pengarang roman" padanja.

ialah „Padamu djua", sebuah sadjak jang merindukan Tuhan:

Habis kikis
Segala tjintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padaMu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita djendela dimalam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

„Astana Rela" adalah sadjak Amir Hamzah jang mengachiri buku ini. Meski didunia ini ia tidak berdjumpa dengan Tuhan, tapi masih tetap penuh harap. Kelak dialam baka ia pasti akan menemuinja:

Tiada bersua dalam dunia
Tiada mengapa hatiku sajang
Tiada dunia tempat selama
Lajangkan angan meninggi awan

Achirnja Bachrum Rangkuti membitjarakan buku Atheis, karja Achdiat K. Mihardja, jang mempunjai thema Tuhan jang dipersoalkan. Atheis adalah roman sosial-psikologi, merupakan konflik seru antara dua buah paham jang saling bertentangan, Islam dan Marxisme. Islam atau theistis diwakili oleh tokoh Hasan dan Marxistis diwakili oleh tokoh Rusli. Ditambah pula dengan Anwar seorang atheis jang anarkis, jang nantinja diadu dengan Raden Wiradikarta seorang Islam jang taat dan fanatik di Panjeredan. Hasan seorang penganut tarekat jang soleh, achirnja luntur pula imannja.

Dalam skripsi ini Bachrum Rangkuti tidak membitjarakan Hamka sebagai pengarang Islam. Ketika ditanjakan, mengapa tak membitjarakannja, dengan ketawa lebar ia mendjawab ia tak melihat peran Islam dalam karja sastra Hamka. Dalam karjanja Islam hanja merupakan latar-belakang belaka. Islam hanja sebagai ilustrasi dan dekorasi. Dan tak pernah mendjiwai atau dipersoalkan.

„Ibarat menggantang, hal ini telah terlalu penuh. Telinga Datuk .... tidak sanggup lagi mendengarkan. Sehingga pada suatu malam ditjarinja Zainuddin, dibawanja bitjara bermuka². „Zainuddin", udjarnja „telah banjak nian pembitjaraan orang jang kurang enak kudengar terhadap dirimu dan diri kemenakanku. Kata orang tua² telah melakukan perbuatan jang buruk rupa, salah tjanda, jang pantang benar didalam negeri jang beradat ini. Diri saja sendiri pertjaja bahwa engkau tiada melakukan perbuatan jang tiada senonoh dengan kemenakanku, jang dapat merusakkan nama Hajati selama hidupnja. Tetapi sekarang saja temui engkau untuk memberi engkau nasehat, lebih baik sebelum perbuatan berkelandjuran, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun temurun jang belum lekang dipanas, dan belum lapuk dihudjan, supaja engkau surut".

Demikianlah suatu pembitjaraan dari mamak Hajati dalam roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck". Bagi orang Minangkabau jang membatja lukisan adat Minangkabau seperti itu, akan terasa meresap benar dan hal² jang penuh dengan prasangka itu, bahwa adat akan terlanggar seperti demikian bukanlah asing lagi, sehingga para pemuda Minangkabau hidup dalam perasaan hati jang tertekan, takut kalau² dia melanggar adat, dan wibawa mamak sangat besar, perhatikan peristiwa pembunuhan oleh pemuda Pendekar Sutan jang tak dapat lagi menahan kemarahan melihat tingkah mamaknja. Pendekar Sutan dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah ajah Zainuddin (pelaku utama). Adakah peristiwa pembunuhan dan pembuangan ini dalam Madjdulin ?

Kemudian halaman 105 berbunji sebagai berikut :

„Setelah segala permintaan dari fihak Aziz disampaikan orang kepada Datuk .... dan kepada segala ninik mamak jang berkuasa didalam rumah nan gedang itu ; setelah sampai pula surat jang dikirim Zainuddin, diadakanlah permusjawaratan ninik mamak menurut adat jang terpakai. Dihadirkan

Rusjdi

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" APAKAH SUATU KARJA PLAGIAT ? *)

Minggu² ini ramailah beberapa harian mengatakan bahwa karja Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah plagiat, dan dalam pemberitaan² atau tulisan² jang menuduh perbuatan plagiat itu disertakan pula kata² edjekan dan penghinaan jang terlalu ber-lebih²an. „Minggu Merdeka" jang terbit tanggal 22 September 1962 meletakkan dihalaman pertamanja berita dengan djudul „Suatu Skandal Besar dalam kesusasteraan Indonesia". Dikatakan bahwa „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah berasal dari karangan pengarang Perantjis Alphonse Karr, jang telah diterdjemahkan pula oleh pengarang Mesir Sajid Mustafa Luthfi al Manfaluthi berdjudul „Madjdulin".

Berita² itu sebagaimana dikatakan oleh Minggu Merdeka mengedjutkan, sehingga bagi saja menarik kembali hati saja membatja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck". Sebelum adanja berita² seperti itu, lama sudah kita mendengar bahwa Hamka sangat dipengaruhi oleh Mustafa Luthfi al-Manfaluthi. Sehingga djika tuduhan plagiat itu akan dikenakan djuga pada Hamka, sewadjarnjalah kita harus mempeladjari kedua karja itu ; „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" Hamka dan „Madjdulin" Manfaluthi.

Apakah jang nampak pada kita waktu membatja van der Wijck ? Motif dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah adat Minangkabau, dan dalam membatja lukisan² tentang adat Minangkabau dalam van der Wijck-nja Hamka, terasa ada antipati kita terhadap Dt .... Seperti jang terdapat dalam halaman 55 Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tjetakan kedelapan :

---

*) Gema Islam, I/17, Oktober 1962 ; I/18, 15 Oktober 1962

atau menemukan pribadinja. Saja tidak menjangkal bahwa Hamka sangat terpengaruh oleh Manfaluthi, seperti dia sendiri mengatakannja sebab seperti telah diketahui bahasa asing satu²nja jang diketahuinja ialah bahasa Arab, dan oleh karena suka-duka kehidupan sedjak ketjilnja (Batja „Kenang-kenangan Hidup" oleh Hamka), dia lebih suka pada tjerita² roman dari pada mempeladjari ilmu² agama jang sulit² jang setengah dipaksakan oleh ajahnja supaja dipeladjari.

Sebagai manusia dan sebagai pengarang, apakah jang telah ditjernakannja? Pengalaman hidupnja diwaktu kanak² dan waktu meningkat dewasa djauh berbeda dengan pemuda² sekarang. Dia tidak pernah sekolah, pergaulannja waktu itu adalah dengan orang² kampung dan santeri². Tapi siapa bisa menjangkal bahwa sekarang dia sudah punja prestasi jang lumajan jang melebihi prestasi orang² keluaran sekolah tinggi sekalipun. Kalau ia telah mentjapai apa jang ditjapainja sekarang dan telah pula ditemukannja kepribadiannja, teranglah bahwa itu melalui ber-bagai² penderitaan hidup jang luar biasa (Batja Kenang-kenangan Hidupnja).

Hamka kenal betul akan Minangkabau tanah kelahirannja, seperti dalam „Van der Wijck" halaman 136 jang berbunji sebagai berikut:

„Dukun² telah dipanggilkan. Matjam² pendapat mereka: kena hantu, kena pekasih, kena tudju paramajo, kena tudju senang meranda dan lain² penjakit".

Bagaimana bahasa asli karangan Manfaluthi jang disalin atau diplagiat oleh Hamka bisa mendjadi kalimat² seperti diatas? Selandjutnja kita kutipkan lagi kalimat² dari buku tersebut.

„Sudah segala matjam obat dilekatkan, kumpai tjikarao, sitawar-sidingin, giring² hantu, api² hantu, sirih bertemu urat, dasun tunggal, urat rotan melantas banir, semuanja tidak ada jang mudjarab. Sisakit hanja bertambah sakit djuga".

Plagiatkah kalimat² diatas? Atau adakah bahasa asli Arab atau Perantjisnja untuk kata² itu? Kalimat² diatas adalah terdapat dalam istilah² pedukunan di Minangkabau.

diatas rumah nan gedang, disembelihkan ajam 4 ekor. Dibentangkan tikar pandan putih. Djandji jang ditentukan dalam panggilan ialah pukul 7 pagi, diundurkan kesawah dan keladang buat sehari itu. Maka datanglah seorang pukul 9 liwat, seorang lagi pukul 10 dan pukul 12 kurang seperempat barulah tjukup hadir diatas rumah.

Mamak² duduk berapat dikepala rumah jang dihilir, perempuan² duduk didekat djalan kedapur, mendengarkan buah mufakat dari djauh. Orang semanda suami dari kemenakan², dari pagi sudah sengadja tidak pulang, sebab „orang" akan musjawarah dalam sukunja, padahal mereka hanja „urang semanda", mengebat tidak erat, memantjang tidak putus, lengau diekor kerbau, debu diatas tunggul, letjah lekat dikaki. Walaupun kadang² anaknja sendiri jang akan dipertunangankan atau dikawinkan. Dia hanja kelak akan diberi kata jang telah masak sadja".

Kutipan² diatas adalah lukisan tentang adat dan masjarakat Minangkabau jang menurut pengetahuan saja hanjalah ada di Minangkabau sadja, adat seperti jang dikutipkan diatas terang tidak ada di Mesir atau di Perantjis.

Orang² jang menuduh Hamka mungkin akan mengatakan bahwa dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", nama asli, pelaku²nja diobah dan tempatnjapun telah diobah, djadi itu adalah plagiat.

Menurut pengetahuan saja plagiat adalah mentjuri karangan orang lain dengan mengatakan bahwa itu adalah karangan sendiri. Apakah disini Mustafa Manfaluthi disalin atau diterdjemahkan oleh Hamka? Mustahil! Manfaluthi atau katakanlah pengarang Perantjis Alphonse Karr tidak tahu akan adat Minangkabau jang demikian seperti terdapat dalam „van der Wijck". Kalau antara karangan Hamka dan Manfaluthi terdapat persamaan, sebelum didjatuhkan hukuman jang seberat itu, haruslah kita peladjari dulu pribadi Hamka. Beliau sekarang telah berumur 56 tahun. „Van der Wijck" dikarang semasa beliau berumur kira² 30 tahun, jaitu dalam saat orang mentjari

memusuhi adat (Batja bukunja: „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi"). Bagaimanakah mungkin „Van der Wijck"-nja Hamka dianggap sebagai perbuatan skandal dalam kesusasteraan Indonesia ?

„Kota itu adalah kota kemadjuan, — kata Hamka. Murid² sekolah agama jang beladjar disana telah mengobah bentuk „orang siak" atau santeri pelutuk jang tersisih dari masjarakat lantaran hanja mengetahui kitab² bahasa Arab, dengan kepala ditjukur, kain pelekat kasar dan badju gunting tjina. Semuanja telah ditukar dengan model jang baru, murid² telah boleh berdasi, boleh berpakaian tjara Barat karena agama bukanlah pakaian tetapi kesanggupan bertempur, berdjuang didalam mendjalankan agama. Dalam pada itu, oleh guru² diizinkan pula murid² mempeladjari musik, mempeladjari bahasa asing sebagai bahasa Belanda dan Inggeris".

Gerakan Muhammadijah jang dimasuki Hamka, faham ajahnja jang diikutinja dalam agama Islam, menjebabkan ia mendapat djulukan „ulama modern" dan bahkan pada waktu buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" terbit, dia dituduh pula oleh golongan Islam jang anti pada gerakan pembaruan Islam itu dengan matjam² djulukan. Pada waktu itu memang amat djanggallah kalau seorang ulama mengarang roman. Kemudian Hamka djadi muballigh Muhammadijah selama 3 tahun di Makassar. Djadi dapat dikatakan bahwa „Van der Wijck" adalah ilham Hamka setelah membatja „Madjdulin" ditambah dengan pengetahuannja tentang adat dan masjarakat Minangkabau, faham agamanja dan pengetahuan/pengalamannja sebagai muballigh di Makassar.

Tulisan ini bukanlah mati-matian hendak membela Hamka, sebab sedjarah ini akan berlandjut terus dan karja² pengarang Indonesia dari Angkatan² jang terdahulu selalu akan diselidiki nanti. Tapi adalah suatu „skandal jang amat besar" djika terhadap seorang jang telah memperkaja perpustakaan Indonesia dengan lebih dari 60 buah buku, harus dihukumkan dengan kata plagiat dan penghinaan². Akan rugilah para penjelidik

Pengertian saja tentang plagiat adalah terdjemahan dari karangan orang lain jang tidak disebutkan pengarang aslinja. (H.B. Jassin : „Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45"). Andaikata Mustafa Manfaluthi masih hidup dan dibatjanja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" Hamka, nistjaja dia akan menggelengkan kepalanja untuk menjangkal bahwa itu adalah dia punja.

Batja lagi „Van der Wijck", disitu kita akan bertemu dengan tokoh Muluk. Tokoh seperti itupun saja kira hanja ada di Minangkabau. „Parewa" seperti Muluk jang dilukiskan dalam „Van der Wijck"-nja Hamka sangat saja ragukan diluar Minangkabau, tahukah anda bahwa di Minangkabau parewa² seperti Muluk itu sangat disegani oleh penduduk? Disegani karena mereka dianggap sebagai pagar kampung jang praktis tak pernah berkelahi karena menurut pengadjian agama Islam jang mereka peladjari, berkelahi itu tak baik (dosa), ketjuali djika terpaksa benar.

Sebagaimana dikatakan dalam „Van der Wijck" parewa² itu tahu benar menghormati ulama²; dan teguh memegang amanat.

Kenalnja Hamka akan daerah dan masjarakat Minangkabau sungguh terbajang dalam bukunja itu, bahkan djelas sekali dan amat terasa bagi orang² jang berasal dari daerah itu.

Salah satu bab dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah jang berdjudul „DI PADANG PANDJANG". Dalam bab ini Hamka mengemukakan keadaan kota Padang Pandjang itu pada saat² sebelum zaman Malaise dan timbulnja gerakan kebangkitan Islam dengan berdirinja sekolah Dinijah pada tahun 1916 oleh Zainuddin Labay.

Bagi orang jang tahu akan pembaruan Islam di Indonesia dan tak pula melupakan bagaimana gerakan itu berkembang di Sumatera, chususnja di Minangkabau, dapatlah dikatakan bahwa Padang Pandjang kota pertama jang ingin mengadakan pembersihan adat Minangkabau atau menjesuaikannja dengan agama Islam. Dan Hamka sebagai seorang penganut ide pembaruan itu adalah djuga dikenal sebagai orang jang pernah

kemana arah atau bagaimana motif tjerita itu. Kita tahu pada masa sekitar tahun² terbitnja Tenggelamnja Kapal van der Wijck, pengarang² Indonesia terutama jang berada dalam lingkungan Balai Pustaka, banjak jang berasal dari Minangkabau, mereka gemar benar mentjeritakan tentang adat Minangkabau, dari tjerita² itu ditondjolkan kepintjangan adat jang amat teguh. Banjak pemuda² jang mati karena adat dan tradisi masjarakat tak mengizinkan pertemuan djodohnja dengan sidjantung hati.

Dalam „Siti Nurbaja" karangan Marah Rusli ditondjolkan sebagai lambang keteguhan adat itu diri Datuk Meringgih. Hamka-pun tidak terlepas dari keinginan hendak mengeritik adat itu, dan baginja jang lebih utama dalam penjusunan masjarakat Minangkabau itu adalah agama Islam, jang madju seperti jang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Rasjid Ridha di Mesir, atau seperti jang digerakkan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta dengan pendirian Muhammadijah, dan faham² ajahnja Dr H. Abdulkarim Amrullah.

Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah pemuda jang telah beroleh kemadjuan itu, dia mengarang dan mendjadi regiseur dari sebuah perkumpulan sandiwara. Saudara tahu bahwa dalam sandiwara itu, sampai sekarang orang² jang orthodox jang ditentang oleh Hamka masih djuga mengatakan itu haram. Dan dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck Hamka telah melambangkan Zainuddin, sebagai pemuda Islam jang telah beroleh kemadjuan itu, dan tempat jang dipilih oleh Hamka untuk menempatkan Zainuddin adalah Padang Pandjang, kota jang mendjadi awalnja pembaruan Islam di Minangkabau. Untuk memberikan keluasan pandangan pada orang² Minang jang se-olah² masih seperti katak dalam tempurung Hamka mendatangkan pemuda Zainuddin dari Makassar.

Batjalah bab jang berdjudul „Pertimbangan" dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, dalam bab itu ada perbantahan antara Dt .... dengan salah seorang perempuan diatas rumah gedang itu dan seorang mamak Hajati jang masih muda,

sastera kita djika hukuman dari satu golongan jang lebih dilumuri oleh sentimen politik, harus dibenarkan.

Meletakkan sesuatu pada tempatnja

Tuduhan terhadap Hamka terang tak bisa dibenarkan sebelum ada suatu hasil penjelidikan jang objektif, apalagi dengan tjara² jang seperti dilakukan oleh surat² kabar jang sudah kita kenal itu. Hamka sebagai pengarang roman harus dipeladjari dan hal itu tak bisa kita lepaskan dari kehidupan pribadi beliau. „Van der Wijck" adalah salah satu diantara puluhan buku² Hamka.

Pengertian kita tentang plagiat harus lebih ditegaskan dan jang membedakan plagiat adalah karangan asli dan saduran. Dalam hal ini kita mesti melihat apakah „Van der Wijck" sebuah terdjemahan se-mata² dengan mengobah nama² orang dan tempatnja, kalau benar, benarlah itu plagiat. Tapi kalau dalam buku itu perobahan² itu telah diolah sehingga mendjadi suatu tjerita jang sesuai dengan tata kehidupan di Minangkabau dan ide tjeritera tidak berobah dari aslinja jaitu karangan Mustafa Manfaluthi, dapat kita namakan itu suatu saduran. (Pengertian saja tentang saduran dari H.B. Jassin dalam bukunja : Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45).

Menurut saja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" bukanlah plagiat sebab dalam tjeriteranja djelas kita sudah berada di Minangkabau, bukan di Perantjis atau dinegeri Arab. Seperti diatas telah dikatakan dalam melukiskan alam dan tradisi² adat Minangkabau Hamka telah menampakkan dirinja sebagai seorang jang kenal betul akan Minangkabau (beliau bergelar Datuk Indomo). Lalu apakah Tenggelamnja Kapal van der Wijck itu saduran ? Kalau saduran mengapa Hamka tidak mengatakan bahwa itu saduran dan kalau bukan sampai dimanakah pengaruh Manfaluthi pada dirinja seperti jang dikatakan sebelumnja ?

Mengatakan bahwa itu adalah saduranpun kita masih ragu, sebab dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck djelas benar

Agama Islam jang membolehkan orang kawin walaupun dari suku lain, dan tak ada halangan bagi pemuda² lain suku asal sama agamanja, agama jang mengadjarkan persatuan antar manusia untuk Minangkabau waktu itu tidak diindahkan, sedang orang Minang terkenal sebagai suku jang amat taat memegang agamanja. Adat jang demikianlah jang menurut pendapat saja ditentang oleh Hamka dalam bukunja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck". Maka dengan alasan demikian sajapun tidak menerima anggapan bahwa Tenggelamnja Kapal van der Wijck saduran dari karja Manfaluthi jang diterdjemahkan pula dari buku pengarang Perantjis sebab djalan pikiran dan ide sudah lain. Hamka adalah seorang penganut faham pembaruan Islam jang dibawa oleh Mohammad Abduh, djika kita tahu sedikit sedjarah gerakan pembaruan Islam di Indonesia, djelas benar bagi kita bahwa Van der Wijck mempunjai tendens kearah itu. Karena fahamnja itu, dan jang disusunnja dalam pidato penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa di Mesir ia mendapat gelar dari Universita Al-Azhar. (Batja pidatonja jang baru diterbitkan oleh Tintamas Djakarta).

Djadi dalam meletakkan tempat Hamka dalam kesusasteraan Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dirinja dari faham²nja tentang agama Islam, dan oleh karenanja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah salah satu hasil karja untuk membaharui alam fikiran Islam seperti tjita² Abduh di Mesir, jang dialamatkan untuk orang Indonesia.

Dengan pendjelasan seperti diatas tinggallah lagi satu pertanjaan jang akan didjawab: Sampai dimanakah pengaruh Mustafa Manfaluthi terhadap diri Hamka, seperti jang sering dikatakan orang? Hamka membatja „Madjdulin" dan dia banjak menghafal tjerita rakjat Minangkabau jang disebut „kaba". Manakah jang lebih terkesan dalam djiwa Hamka, pengaruh Manfaluthi-kah atau pengaruh dongeng² Minangkabau jang disebut k a b a ? Orang jang tak tahu tentang kaba-kaba boleh mengatakan bahwa Manfaluthilah jang lebih mempengaruhi Hamka, tapi dilain fihak orang melihat bahwa kaba Minanglah

disitu dikatakan : „Tak baik kita mentjela orang lain, karena tiap² negeri berdiri dengan adatnja, walaupun apa bangsa dan dimana negerinja". Apa kata orang tua Dt .... setelah mendengar djawaban dari seorang jang lebih muda dari padanja ?

„Itu betul, tetapi tak ada jang melebihi Minangkabau. Tatkala masa dahulunja, sampai ke Atjeh tiga segi, sampai Teratak Air Hitam, sampai ke Bugis dan ke Makassar dibawah Minangkabau semuanja. Membajar hak datjin pengeluaran, ubur-ubur gantung kemudi, kedalam adat Minangkabau".

Dalam kisah Van der Wijck, menanglah golongan jang tua dan angkatan jang muda jang dalam musjawarah dirumah gedang itu diwakili oleh mamak jang lebih muda menjerah, karena memang tak mungkin dia bisa menang. Plagiatkah itu ? Kalau saduran, samakah ide Manfaluthi dengan idenja Hamka ? (Djangan dilupakan bahwa Hamka penganut faham modernisasi Islam jang menentang adat).

Banjak benar alasan saja untuk membantah tuduhan terhadap diri Hamka. Dikatakan oleh penuduh² itu bahwa djalan tjeritanja sama antara „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" dengan karangan Manfaluthi. Sebagaimana kita ketahui, achir dari tjerita itu adalah kematian pemuda Zainuddin dan Hajati. Kegagalan tjinta Zainuddin adalah karena dia dipandang tidak sederadjat dengan suku Hajati dan lebih² lagi dia orang djauh dari Makassar. Di Minangkabau hal² seperti itu biasa terdjadi dahulu. Banjak pemuda² jang datang beladjar ke Padang Pandjang dari berbagai daerah, dari Atjeh, Tapanuli, Bengkulen. Mereka itu beladjar agama dan merasa tertarik dengan faham² kemadjuan Islam jang dimulai dari Padang Pandjang. Djika mereka djatuh tjinta pada seorang gadis di Padang Pandjang, haruslah lebih dahulu ia „diseleksi" oleh fihak famili gadis itu, dari mana asalnja, adakah ia „orang awak" djuga, djika tidak dan pasti bahwa dia bukan orang Minang, dia akan ditolak, bahkan tak djarang dia dihinakan oleh famili² perempuan itu.

kebudajaan sekarang, golongan Hamka djuga tidak ketinggalan. Nampaknja tak ada alasan bagi jang tak ber-Tuhan untuk menghambat kegiatan penganut Ke-Esaan Tuhan dalam usaha membangun kehidupan rochani nasional Indonesia sekarang. Lalu didjadikanlah Hamka bulan-bulanan.

Kalau tidak rasa persaingan jang demikian, mustahil orang jang punja rasa budaja sampai hati menggunakan kata² jang sekedjam seperti plagiator terhadap Hamka, sebab kita tahu mereka itu belum sampai menjelidiki hal² jang kita sebutkan tadi. Sajang, persoalan jang sebenarnja menjangkut segi² kebudajaan dan kesenian ditjampurkan dengan politik, ataukah itu sudah merupakan penjakit pada golongan itu ? Kalau kepentingan² politiklah jang lebih mendorong mereka untuk menuduh Hamka dan mematikan semangat golongannja, dalam kegiatan² seperti sekarang (Hamka djuga mempelopori da'wah Islamijah), djelaslah bahwa mereka sudah ketinggalan, sebab apa lagi politik lain jang dianut orang Indonesia, selain membantu pemerintah dalam usaha pembangunan jang besar seperti sekarang ?

Ada pula satu anggapan lain lagi bagi saja kenapa Hamka dituduh sekedjam itu. Jaitu penuduh itu sering benar menjebut² buku Hamka jang laris (Mingguan Merdeka menjebutnja „bestseller"). Ataukah karena larisnja itu, Tenggelamnja Kapal van der Wijck dikatakan plagiat ? Sajang djuga rasanja, mengingat bahwa sering pengarang² kita mengeluh pada penerbit² karena tak mau menerbitkan karja² sastra, sedang Tenggelamnja Kapal van der Wijcknja Hamka telah ditjetak 8 (delapan) kali. Kepada mereka jang menamakan „Pengarang Rakjat", ingin kita bertanja, sukakah rakjat pada buku mereka ? Apakah mereka itu benar² telah mengisi djiwanja rakjat dengan karja² mereka jang selalu mereka keluhkan karena „perhatian rakjat pada karja sastra jang bernilai" kurang sekali ? Kalau inilah jang membuat mereka bernafsu menuduh Hamka plagiat, tidakkah hal ini harus kita sesalkan dengan mengembalikannja

jang lebih menondjol dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Dalam mempeladjari karja² Hamka bisakah terdjawab soal² ini oleh seorang jang anti terhadap Islam atau dari seorang jang anti terhadap paham pembaharuan Hamka meskipun dia sendiri penganut Islam ? Saja rasa tak ada seorangpun diantara para penuduh Hamka itu jang mau menghabiskan waktunja menjelidiki hal itu, siapa pula diantara penuduh itu jang mau beladjar tentang aliran² modern dalam Islam jang datang ke Indonesia.

Apa sebab Hamka dituduh

Diatas telah djelas bahwa Hamka adalah bukan plagiator, dan kita mengharap ada orang² jang sudi mengadili dan menilai Tenggelamnja Kapal van der Wijck dengan tjara jang se-adil²-nja. Kalau pendapat saja pribadi, menjadurpun Hamka tidak.

Tentang tuduhan itu, baik djuga kiranja kita lihat siapa² jang menuduh. Dalam keadaan bagaimana Hamka dituduh, dan lebih djelas lagi sebab timbulnja tuduhan itu djika dihubung²kan dengan faham politik jang pernah dianut oleh Hamka.

Tuduhan datangnja dari surat kabar harian Bintang Timur Djakarta. Dalam sebuah penerbitannja, harian Bintang Timur ada kita batja, andjuran supaja Hamka dibikin „knock out". Disitu berkumpul seniman² jang menamakan dirinja „seniman rakjat". Mereka djuga punja hasil² karja sastra, tapi kita tak tahu apakah karja² mereka dibatja oleh rakjat.

Suasana sekarang adalah suasana pembangunan, disegala bidang baik bidang materi atau bidang moreel orang giat membangun.

Hamka pelopor bagi golongannja dibidang kebudajaan. „Minggu Merdeka" menjebut Hamka sebagai orang jang terkemuka dalam golongannja. Kebudajaan menurut anutan Hamka dan golongannja adalah kebudajaan jang berdasar Keesaan Tuhan (Tauhid). Terang kebudajaan jang seperti itu musuh dari faham jang tak mengakui kebudajaan jang berketuhanan jang Maha Esa. Demikianlah dalam pembangunan dibidang

Orang akan melemparkan sebuah buku roman jang tidak ada membawakan persoalan² dalam kehidupan manusia, roman jang demikian biasanja tak pernah dibitjarakan orang, apalagi oleh para ahli kritik sastra.

Begitupun orang akan melihat hubungan sebab akibat jang terdapat dalam seluruh roman itu, sesuatu peristiwa jang dianggap kurang masuk akal dalam hubungan sebab dan akibat itu, menjebabkan para kritikus akan mengatakan : Ah, itu kan di-tjari² sadja. Oleh sebab itu, suatu roman adalah baik djika pengarangnja mengalami hal² jang ditjeritakannja itu, sebagaimana sedapnja Pramoedya Ananta Toer mengisahkan kehidupan orang pendjara dalam buku²nja „Keluarga Gerilja" dan „Mereka jang dilumpuhkan", sebab Pramoedya pernah hidup di-tengah² orang pendjara itu.

Bitjara tentang „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", adakah pula pengalaman Hamka jang diterapkannja dalam karjanja itu ? Ataukah pengalaman hidup dari Alphonse Karr melulu jang dipindahkannja dari Eropah ke Minangkabau ? Kalau Hamka tidak menerapkan pengalaman hidupnja kedalam Tenggelamnja Kapal van der Wijcknja, alangkah djanggalnja seorang Alphonse Karr hidup di Minangkabau meskipun dia bertukar nama dengan Zainuddin misalnja. Dalam hubungan ini baiklah saja mengulangi apa jang Pramoedya Ananta Toer sendiri bilang dalam „Lentera"nja : „Praktis pengarang tjuma mempunjai karja sastranja sebagai barang satu²nja jang berharga dalam hidupnja. Karjanja tak lain daripada pentjarian, daripada pahit getir, pentjarian suka duka, harapan dan keketjewaan dirinja, ummat manusia pada umumnja".

Maka dalam menilai Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tentu kita perlukan ketjermatan, kalau² disitu tak ada pahit getir kehidupan pengarangnja, harapan dan keketjewaannja. Dan ketjermatan bukan berarti selajang pandang.

Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah seorang jang hidup ter-lunta², ajahnja orang Minang, ibunja orang Makassar. Oleh karena ajahnja orang Minangkabau, Zai-

pada keadaan sosial dan ekonomi pengarang² Indonesia sekarang ?

Saja pernah mendengar, tjerita bahwa sebuah penerbit asing akan mentjetak buku seorang „pengarang rakjat". Setelah dipeladjari buku itu, ternjata ada bagian² jang merugikan pada pemerintah dinegeri itu. Berkatalah orang asing itu, bahwa mereka akan menerbitkan djuga buku „sipengarang rakjat", asal bagian jang merugikan pemerintah asing itu dibuang.

Dan .... „sipengarang rakjat" menerima usul tersebut. Tak tahu saja apa jang mendorong „sipengarang rakjat" tega benar menghilangkan bagian dari bukunja itu, entahlah barangkali perut begitu memerlukan sekedar uang honorarium jang kursnja lebih besar dari Rupiah. Demikian sebuah tjerita jang saja dengar dengan rasa sedih jang amat sangat, dan saja doakan semoga kisah itu tak benar, sebab sudah sering benar nama „rakjat" dipakai untuk maksud² jang tidak sutji.

Kembali saja ingin menjoroti beberapa hal tentang „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" karja Hamka jang paling dihebohkan sekarang. Dalam tulisan saja jang lalu, saja telah mengemukakan dua aspek dalam roman Tenggelamnja Kapal van der Wijck, jaitu 1) Perlawanan terhadap adat Minangkabau, dan 2) Modernisasi Islam. Sementara itu „Lentera"nja surat kabar Bintang Timur, dengan Abdullah S.P. dan Pramoedya Ananta Toer telah pula melandjutkan gugatannja, dengan tjara² jang chas mereka.

Dengan tidak melupakan perkembangan² jang terachir atas tuduhan Abdullah S.P. terhadap karja Hamka itu, baiklah saja meneruskan djuga beberapa hal jang saja lihat ada dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck".

Hamka dan karjanja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck"

Sebuah roman barulah akan berhasil djika pengarangnja mengerti benar apa jang dia bitjarakan. Pengarang roman bukanlah sekedar hendak mendongeng dengan hasil karjanja.

memisahkan Zainuddin dari dunianja adalah adat, begitupun si Malik. Dimana tempat Steven disini ?

Zainuddin, setelah ditinggalkan mati oleh ibu dan bapanja, tinggal dengan seorang tua, namanja Mak Base. Si Malik dalam kehidupannja pernah pula hidup dengan seorang tua, andung (nenek)nja. Satu²nja orang jang kasih padanja setelah ibu bapanja bertjerai.

Apakah persamaan² itu saja tjari² ? Untuk mendjawabnja tentu saja harus punja bukti, baiklah !

Setelah lama hidup berdua dengan ibu angkatnja, perempuan tua jang bernama Mak Base, Zainuddin menjatakan keinginannja hendak ke Padang, negeri ajahnja dan jang menurut anggapannja kampung halamannja djuga. Dia berangkat dan jang melepasnja hanja Mak Base perempuan tua itu.

Adapun si Malik dalam Kenang-kenangan Hidup, jang merasa asing dikampungnja, dirumah ibu ada ajah tiri dan dirumah ajah ada ibu tiri, pergi pula meninggalkan kampung halamannja, dan pada andungnjalah dikatakannja bahwa dia akan pergi djauh² (ke Mekkah). Djelas disini bahwa Mak Base dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah personifikasi dari andung atau nenek Hamka sendiri. Djika diteruskan lagi, masih ada beberapa peristiwa jang terdapat dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck". Adalah pengalaman hidup Hamka sendiri jang dapat kita batja hitam diatas putih dalam otobiografinja „Kenang-kenangan Hidup".

Salah satu tjontoh adalah pertemuan Zainuddin dengan Hajati dipatjuan kuda, Padang Pandjang. Zainuddin waktu itu dalam keadaan jang sangat melarat, pakaiannja amat tidak pantas. Dia bertemu dengan Hajati serta Chadidjah dan Aziz jang serba mentereng. Betapa malunja Zainuddin waktu itu, ketika kawan² Hajati mengedjeknja.

Batjalah „Kenang-kenangan Hidup" djilid I halaman 64, disitu ditjeritakan waktu „Si Malik" pergi ber-djalan kepekan Arbaa. Dia baru sadja dihinggapi penjakit tjatjar, mukanja bopeng. Dipekan itu dia bertemu dengan seorang gadis tjantik

nuddin di Makassar (negeri ibunja) tidak diakui sebagai orang Makassar, dia orang Padang, tetapi di Minangkabau jang matriarchat dia dianggap orang Makassar, karena ibunja bukan orang Minang. Selagi dia masih di Makassar dia ingin sekali melihat negerinja Minang, dia asing di Makassar. Tetapi setelah keinginannja pulang kenegeri Minang itu terkabul dia merasa asing pula sebab di Minangkabau dia dianggap orang asing, tak punja suku dan tak punja mamak (saudara laki² ibu).

Kenapa Hamka menondjolkan hal itu dalam romannja?

Dalam bukunja „Kenang-kenangan Hidup" djilid I, halaman 46, ada kita temui bab jang berdjudul „Malang". Dalam bab itu ditjeritakan bahwa waktu ia (Hamka) masih kanak² jang mulai mengindjak masa akil baligh, terdjadilah pertjeraian ajah dan bundanja. Ajahnja beristeri dengan perempuan lain dan ibunja kawin pula dengan seorang laki² lain. Dalam bab „Malang" itu djuga kita lihat bahwa pertjeraian antara ajah bundanja itu adalah disebabkan oleh desakan kaum famili jang amat besar sekali tjampur tangannja terhadap sebuah rumah tangga, dan di Minangkabau dengan „adat"nja itu, tjampur tangan famili itu adalah suatu kenjataan. Akibat dari pertjeraian itu, Hamka jang waktu itu masih dipanggilkan si Malik, mendjadi seorang anak jang ter-lunta², pergi kerumah ibu disitu ada ajah tiri, seorang saudagar jang tidak punja pendidikan tinggi dan dia menganggap tak ada hubungan apa² dengan anak tirinja. Pergi kerumah ajah ada ibu tiri dan saudara² ajah jang membentjinja. Dalam „Kenang-kenangan Hidup" itu djelas benar bahwa jang mendjadi sebab kemalangan hidupnja itu adalah adat.

Kalau kita dalami lagi tokoh Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck djelas bahwa Zainuddin bukan seorang kulit putih jang dikamuflase, tegasnja, bukan Steven dalam „Sous les Tillieuls".

Zainuddin hidup diantara dua dunia, si Malik dalam „Kenang-kenangan Hidup" hidup diantara dua dunia pula. Jang

bahwa dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck ada unsur penolakan terhadap kebudajaan Barat. Apa jang dikatakan oleh Saudara Junus itu terdapat dalam dialog antara Hajati dan Chadidjah atau tingkah Chadidjah se-hari². Orang² seperti ini biasa kita temukan di-kota².

Sahabat Zainuddin, Muluk, adalah seorang parewa. Dalam karangan saja jang lalu telah saja gambarkan betapa kehidupan seorang parewa itu. Kenapa Hamka bisa mengenal kehidupan parewa ? Djauh daripada hanja hendak melengkapkan pelaku² dalam roman jang „didjiplaknja", Hamka mengenal kehidupan kaum parewa itu seperti jang ditjeritakannja dalam „Kenang-kenangan Hidup" djilid I halaman 53. Baiklah saja kutipkan :

„Hampir setahun lamanja, selama usia 13 tahun, dia mendjadi anak tualang. Menurutkan dan bergaul dengan orang² parewa. Di-agak²nja ketika ajahnja tidak ada dirumah, baru dia pulang. Kadang² dia pergi mendjelang neneknja kekampung. Dikampung dia turut bersilat, berpentjak dan tari piring memakai destar. Pernah dia bersilat dengan pisau dalam satu sasaran silat, ditikamnja kawannja, karena kawan itu mengatakan sanggup menjambut pisau. Walaupun datangnja setjepat kilat. Tembus betis kawannja itu. Dia sendiripun pernah berkelahi, ditikam lawannja dengan pisau, hingga tembus pula pahanja dan luka pergelangan tangannja. Tinggal kesan luka itu sampai sekarang. Dikenalnja tempat berpatju kuda di Padang Pandjang, Bukittinggi, Pajakumbuh. Dilihatnja tempat² bermain djudi dan mengadu ajam".

Dengan ini djelaslah bahwa tokoh² dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah orang² jang punja latar belakang kehidupan sendiri² jang dikenal betul oleh Hamka, bukan semata² „djiplakan" dari tokoh² „Madjdulin".

Masaalah pokok dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah masaalah adat. Dalam karangan saja jang lalu telah saja singgung pula tentang modernisasi Islam di Padang Pandjang.

kenalannja di Padang Pandjang. Lupa ia bahwa dia sudah berobah, tidak seperti sebelum mendapat sakit itu. Ditegurnja gadis itu, alangkah terkedjutnja sigadis melihat seorang jang sudah bopeng menjapanja. Untunglah ada beberapa orang kawan² gadis itu jang menarik tangannja, sehingga ia terlepas dari „kesulitan" itu.

Saja kira hal² itulah jang berkesan dalam djiwa Hamka, waktu ia menulis bukunja Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Memindjam istilah Pramoedya praktis itulah suka duka Hamka.

Tokoh kedua dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah Hajati, Madjdulin menurut versi Manfaluthi. Gadis seperti Hajati jang diam dalam rumah gedang Minangkabau, disebutkan oleh Hamka „bunga Batipuh", dan bagi orang Minang, gadis tjantik dirumah gedang itu disebut „limpapeh rumah gedang". Hajati, atau limpapeh rumah gedang itu telah dilukiskan oleh Hamka menurut keadaan jang sebenarnja. Dia kebanggaan rumah gedang, kebanggaan suku, bahkan biasanja dia dipingit. Ketika orang kampung telah mengetahui bahwa antara dia dan Zainuddin ada hubungan tjinta, orang dikampungpun mendjadi ramai. Timbul desas-desus dan buat famili Hajati hal itu adalah suatu hal jang sangat memalukan seperti pepatah mengatakan „arang tertjoret dikening". Maka tidaklah kita heran djika hubungan Hajati dengan orang asing Zainuddin dianggap sangat tidak pantas dan mendjatuhkan derdjat suku. Hajati jang sangat diharapkan, djatuh tjinta pada seorang jang tak tentu asal-usulnja. Kegagalan tjinta Hajati dan Zainuddin bukan hanja karena Zainuddin orang miskin, tapi lebih daripada itu, ialah karena dia tak ada suku. Kemana nanti anak² mereka akan berbako?

Aziz dan Chadidjah adalah tipe orang² kota jang telah mendapat pengaruh dari kebudajaan Barat, meskipun mereka adalah orang² jang berpredikat modern, namun bukanlah modern seperti itu jang dikehendaki oleh Hamka.

Saudara M. Junus Amir Hamzah dalam wawantjara dengan harian „Duta Masjarakat" Minggu 7 Oktober mengatakan

rangan Hamka pada waktu permulaan ia memasuki dunia karang mengarang. Tahun 1929, ia mengarang sebuah buku bernama „AGAMA DAN PEREMPUAN" diterbitkan oleh Penerbit „Hadji Datuk Saripado" di Padang Pandjang.

Sub 3 jaitu menghapuskan adat² jang telah lapuk, kiranja tak perlu saja uraikan lagi. Tahun 1946 ia mengarang pula sebuah buku „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi" diterbitkan di Padang Pandjang oleh Almarhum Anwar Rasjid.

Sub 4 : Menegakkan kemadjuan jang sepadan dengan bangsanja. Kemadjuan menurut Hamka tentu bukan seperti jang dianut oleh keluarga Aziz dan Chadidjah. Tapi adalah kemadjuan jang seperti diadjarkan oleh Islam. Keempat tjita Zainuddin dalam permulaan kariernja sebagai pengarang itu pulalah, tjinta Hamka dalam memulai kariernja sebagai pengarang Islam. Bahkan sampai sekarangpun Hamka masih tetap dengan tjitanja itu.

Mendalami hal² jang saja uraikan ini, semakin djauhlah kita dari tuduhan plagiatnja Abdullah S.P. dan Pramoedya Ananta Toer dan kalau achir² ini kita lihat reaksi² dari beberapa orang tokoh² kesusasteraan dan kebudajaan, Abdullah S.P. dan Pramoedya Ananta Toer sudah tertinggal djua, djauh dibelakang meng-atjung²kan „Lentera"nja. Apalagi seorang jang mula² disebut sebagai orang pertama jang melihat kesuraman dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, jaitu Saudara Ali Audah, telah mendjelaskan soal ini dalam Harian Suluh Indonesia dengan karangannja berdjudul „Tenggelamnja Kapal van der Wijck dan tuduhan Plagiat". (Suluh Indonesia, Rabu tgl. 10 Oktober 1962).

Nasionalisme Hamka dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck

Sengadja saja membelakangkan unsur² nasionalisme Indonesia jang dapat dilihat dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, sebab dalam menjoroti hal ini, saja merasa perlu untuk menguraikannja dengan se-djelas²nja, berdasar fakta jang saja

Buat Hamka adat Minang jang sudah sangat bertentangan dengan Islam itu, adalah sama sadja dengan adatnja orang² djahilijah. Menghinakan orang dari lain suku, bukankah itu berarti „ashabijah djahilijah ?" Dan Hamka tidak hanja sampai disitu, dia adjukan perkembangan² kemadjuan Islam dari kota Padang Pandjang, disebutnja nama gurunja Zainuddin Labai al-Junusi jang mendirikan sekolah Dinijah, disebutnja pula sekolah Thawalib jang didirikan oleh ajahnja sendiri, tempat dimana ia sendiri pernah beladjar (Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tjetakan ke 8, hal. 71). Hamka menghendaki penjusunan masjarakat baru di Minangkabau dengan Islam sebagai dasarnja, jaitu Islam jang madju, jang tidak kolot.

Saja menjatakan bahwa banjak persamaan² djalan kehidupan Zainuddin dengan Hamka sendiri. Setelah Zainuddin mengalami kegagalan tjinta ia pindah ke Djawa, tjita²nja ingin djadi pengarang. Lihatlah Tenggelamnja Kapal van der Wijck tjetakan ke 8 halaman 149. Disitu tertera kalimat² sebagai berikut : „Tjita²nja dengan buku² jang dikarangnja ialah menanamkan bibit persatuan rakjat dari segenap kepulauan tanah airnja, mempertinggi ketjerdasan kaum perempuan, menghapuskan adat² jang telah lapuk, menegakkan kemadjuan jang sepadan dengan bangsanja".

Dari kalimat itu disimpulkan kepribadian Hamka sebagai pengarang jang diterapkannja dalam diri Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck.

1. Menanamkan bibit persatuan rakjat dari segenap kepulauan tanah airnja.
2. Mempertinggi ketjerdasan kaum perempuan
3. Menghapuskan adat² jang telah lapuk.
4. Menegakkan kemadjuan jang sepadan dengan bangsanja.

Saudara M. Junus Amir Hamzah dalam wawantjaranja dengan „Minggu Duta Masjarakat", menjinggung tentang nasionalisme Indonesia dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, jaitu sub 1 diatas. Tentang ini baiklah saja uraikan kemudian. Sub 2, mempertinggi kemadjuan kaum perempuan, adalah ka-

sama beladjar di Sumatera Thawalib, telah banjak jang memasuki pergerakan² politik seperti Almarhum Muchtar Luthfi, Rangkajo Rasuna Said, Gafar Ismail, Zainal Abidin Ahmad. Diikutinja pula polemik² tentang nasionalisme dan Islam antara Ir Soekarno dengan Hadji Agus Salim sekitar tahun 1928, dalam surat² kabar nasionalis waktu itu.

Polemik tentang nasionalisme itu banjak diketahui oleh orang² jang mempeladjari sedjarah pergerakan bangsa Indonesia. Tapi sering benar orang melupakan bagaimana pula fikiran² dari tjendekiawan dan ulama² Islam terhadap soal itu.

Di Bandung ada madjalah bernama „Pembela Islam" dan „Al-Lisaan", organ „Persatuan Islam" dipimpin oleh A. Hassan. Madjalah ini terbit sekitar tahun tigapuluhan. Hamka waktu itu menerbitkan pula „Pedoman Masjarakat" di Medan dan di Medan djuga Zainal Abidin Ahmad menerbitkan „Pandji Islam". Di Solo Muhammadijah menerbitkan „Adil". Berkat nasionalisme jang dikobarkan oleh Bung Karno, diantara pemimpin² Islam itu terdjadilah polemik melalui madjalah² jang mereka terbitkan. Disatu fihak A. Hassan dengan „Pembela Islam" dan „Al-Lisaan"nja, dan melalui madjalahnja itu A. Hassan menjerang Ir Soekarno, K.H. Mas Mansoer, A.R. Baswedan dengan P.A.L.-nja. Dan Pramoedya djangan marah pada saja dan djangan pula marah pada sedjarah, karena Hamkapun turut dalam polemik nasionalisme itu.

Setjara terperintji tidaklah perlu saja menguraikan pula faham² Hamka tentang nasionalisme dan Islam itu, tjuma saja ingin djuga mengutip „Al-Lisaan" No. 60 jang terbit 1 Juli 1941 halaman 29, demikian bunjinja :

„Di dalam „Pemandangan" No. 90 jang terbit tanggal 24 April 1941, kami batja pembitjaraan toean Ir Soekarno dalam conferentie Moehammadijah baroe² ini di Benkoelen. Diantaranja dia berkata, bahwa toean² K.H.M. Manshoer, Hamka dan dirinja, dan ditambah seorang lagi, ialah toean Baswedan di Soerabaja, banjak di-maki² orang didalam soerat² chabar. Toean Soekarno hiboerkan toean² jang tiga itoe dan bersama me-

temukan. Dalam halaman 149 tjetakan ke 8 Tenggelamnja Kapal van der Wijck terdapat kalimat² jang kita kutipkan diatas : „Menanamkan bibit persatuan rakjat dari segenap kepulauan tanah airnja". Bukankah karena tiadanja bibit persatuan rakjat ditanah airnja itu, seorang Minang atau mamak Hajati atau Dt .... menganggap orang Minang itulah suku jang tertinggi diatas dunia ini ? Batja Tenggelamnja Kapal van der Wijck halaman 108 tjetakan ke 8. „............ Tidak ada jang melebihi Minangkabau. Tatkala masa dahulunja ...." dst.

Hamka menghendaki persatuan bangsanja, supaja tidak terdjadi hal² seperti jang dialami oleh Zainuddin dan Hajati. Orang Makassar dan orang Minangkabau itu sama sadja, jaitu sama² orang Indonesia dan jang lebih penting lagi sama² beragama Islam. Tjita² persatuan bangsa itu rupanja buat Zainuddin masih belum mendjadi kenjataan. Dia mati setelah beberapa waktu Hajati mati karena Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Dimedja Zainuddin terdapatlah tulisannja jang terachir : „......... dan akan tertjapai djuga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah-airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebentjian dan tertjapai keadilan dan bahagia". (T.K. v.d. Wijck halaman 211). Saudara Junus Amir Hamzah mengatakan bahwa dalam Madjdulin sama sekali tak ada hal ini, tapi Abdullah S.P. akan berkata djuga liwat „Lentera"nja : Hamka plagiat.

Selandjutnja Hamka ingin pula mempertemukan prija Minang dan wanita Djawa dalam novelnja „Merantau Ke Deli".

Soalnja sekarang apakah unsur² nasionalisme itu hanja untuk „menggarami" sadja ? Djauh daripada hendak memberi sedikit garam untuk membuatnja sedikit lebih asin, inilah suka duka dan pahit getir kehidupan Hamka selagi dia menulis karjanja itu.

Sekitar tahun tigapuluhan itu Hamka benar² masih berada dalam masa pentjarian. Dia pernah mendengar dan mengikuti adjaran H.O.S. Tjokroaminoto. Dia mendengar dan membatja nama Ir Soekarno dan dikaguminja. Diantara kawan²nja se-

tahu bahwa dalam suatu karja sastra tersimpul kehidupan pengarangnja dan praktis itulah miliknja satu²nja.

Memang sakit djika satu²nja milik itu ditjuri oleh orang lain, tapi tak kurang sakitnja adalah djika tjutjur keringat dan airmata kehidupan itu dirampas dengan amat kasar se-olah² tak ada hak lagi buat pemiliknja dan perampasan jang demikian teranglah suatu penganiajaan bentuknja.

reka dirinja sendiri — dengan perkataan, bahwa pemimpin² memang begitoe" dst.

A. Hassan adalah seorang ulama jang radikal dan amat keras dengan pendiriannja. Suatu keistimewaan padanja adalah kepandaiannja dalam berdebat. Dalam madjalahnja jang kita sebutkan diatas nampaklah bagaimana pendiriannja tentang nasionalisme Indonesia itu, dan dia mensedjadjarkan lawan²-nja, jaitu orang² Muhammadijah, termasuk Ir Soekarno jang pernah pula djadi anggota Muhammadijah di Benkulen ditambah dengan A.R. Baswedan.

Dalam kata sambutan Hamka atas kumpulan karangan² Moh. Natsir „Capita Selecta" tjetakan pertama oleh U.B. Ideal Hamka mengatakan : „Saja tidak selamanja sefaham dengan Natsir. Fikiran kami tidak selamanja sedjalan. Dalam Pedoman Masjarakat dan Pandji Islam pada masa sebelum perang hal itu dapatlah dipersaksikan. Sering fikiran saja lebih dekat kepada Soekarno daripada kepada Natsir. Bahkan sampai sekarangpun begitu. Tapi agaknja persahabatan kami, tidaklah akan seakrab itu, djika saja hanja djadi pak-turutnja".

Demikianlah kata Hamka dalam Kata Sambutannja atas Capita Selectanja Moh. Natsir.

Dengan pendjelasan saja ini djelaslah bahwasanja unsur² adat, modernisasi Islam dan nasionalisme dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" bukanlah untuk menggarami karja itu dari suatu perbuatan djiplakan, tapi itulah pandangan hidupnja Hamka. Perdjuangan hidupnja dengan segala suka dukanja. Agaknja itulah jang dikatakan oleh Ali Audah problematiknja roman Tenggelamnja Kapal van der Wijck, dan itu pula ekspressi Hamka jang tak kundjung terlihat oleh seorang Abdullah S.P. tambah Pramoedya Ananta Toer.

Dan achirnja saja sudahi tulisan saja ini dengan suatu penilaian jang dikemukakan oleh Abdullah S.P. dan Pramoedya Ananta Toer dengan idea scriptnja jang paling baru. Bahwasanja tjara mereka itu adalah tjara jang selajang pandang jang tidak mendalami karja itu sebagaimana mestinja, sedang dia

nja plagiat itu, apakah definisinja, sampai kemanakah dapat dibenarkan tuduhan tersebut terhadap Hamka. Persoalan² itu-lah jang hendak ditjoba selidiki dalam karangan ini dengan sedapat mungkin berpidjak kepada bahan² jang objektif dan dapat dipertanggung-djawabkan. Karangan ini bertudjuan pula untuk menempatkan persoalan tersebut pada proporsi jang sebenarnja, djauh dari sifat sentimen, tjatji maki dan maksud² politik tertentu jang tidak pada tempatnja.

APAKAH PLAGIAT?

Sebuah karangan dapat dikatakan hasil plagiat atau djiplakan bila pengarang mengambil karangan orang lain dan tidak menjebut nama asli pengarang karangan itu, bahkan menjebut namanja sendiri sebagai pengarang. Pendjiplakan itu dapat dilakukan baik terhadap karangan dalam negeri maupun hasil karangan dari luar negeri. Djadi tidak ada batas daerah atau negara dalam bidang pendjiplakan ini. Terhadap pengertian djiplakan itu H.B. Jassin dalam karangannja jang berdjudul Tifa Penjair dan Daerahnja (7), menulis pada halaman 63 - 64 bahwa „Mengutip karangan ada ber-matjam² tjaranja. Ada jang menjalinnja sebagian atau seluruhnja dan membubuh namanja dibawah, se-olah² kepunjaannja. Tjara jang begini disebut plagiat, pentjurian atau pentjaplokan, sebab sama dengan mentjuri hasil pikiran orang".

Djadi jang dimaksud dengan plagiat itu ialah mentjuri karangan orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnja dengan dibubuhi nama sendiri. Dan plagiat inipun berbeda pula dalam sebuah sadjak ataupun sebuah roman. Karena dalam sebuah sadja persamaan jang terdapat dalam satu barispun, sudah dapat dinamakan plagiat. (8) Tetapi dalam sebuah roman lain lagi halnja, banjak sjarat² jang harus dipenuhi untuk mengatakan bahwa roman itu plagiat atau bukan. Sjarat² jang harus dipenuhi misalnja adanja kesamaan dalam tema tjerita, plot, karakter, dialog, waktu dan tempat kedjadian tjerita, gaja dan

M. Junus Amir Hamzah
Suatu penjelidikan pendahuluan tentang :

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" *)

PENGANTAR

Menarik sekali tulisan Abdullah S.P. (1) jang menuduh bahwa Hamka dengan romannja jang berdjudul „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah djiplakan dari Magdalaine karangan Alphonse Care jang diterdjemahkan oleh Said Mustafa al-Manfaluthi kedalam bahasa Arab. (2)

Adapun tulisan Abdullah S.P. itu kemudian dikutip oleh Kantor Berita Antara (3), dan sedjak saat itu berita tentang djiplakan tersebut meluas dan mendjadi perbintjangan masjarakat ramai. Selandjutnja berita tersebut mendapat tempat pula dalam surat kabar Merdeka dengan induk karangannja jang berkepala Skandal Kesusasteraan. (4) Surat kabar Harian Rakjat menjambut dalam induk karangannja dengan djudul Doktor Plagiator. (5) Surat kabar mingguan Berita Minggu memberitakan pula setelah wartawannja mengadakan wawantjara dengan tokoh² sastera termasuk Hamka sendiri, H.B. Jassin dan Pramoedya dengan kepala beritanja Sensasi dalam Bidang Kesusasteraan. (6)

Demikianlah gambaran peristiwa tentang adanja tuduhan bahwa Hamka adalah plagiator. Persoalannja sekarang ialah apakah Hamka betul² telah mentjuri karangan orang lain. Kalau betul bagaimanakah tjara pembuktiannja. Apakah tjara² pembuktian jang dilakukan oleh Abdullah S. P. dapat dipertanggung-djawabkan atau tidak ? Kalau tidak apakah sanksi jang harus diambil terhadap Abdullah S.P. jang telah menghina Hamka dimuka umum dengan bukti² jang tidak sah ? Atau kalau Hamka disebut plagiator, maka apakah sesungguh-

---

*) Gema Islam, I/18, 15 Oktober 1962

sudah sampai kepada kesimpulan hakul-jakin bahwa Hamka mendjiplak. Kemudian tuduhan Abdullah itu disokong oleh Pramoedya Ananta Toer jang setjara ter-gesa² meminta kepada Hamka supaja Hamka mau meminta maaf atas perbuatannja itu (11)

Selandjutnja dalam rangkaian tulisannja jang kedua Abdullah S.P. (12) mulai membandingkan kutipan dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck dengan kutipan dari Magdalaine. Kutipan itu kami tjantumkan disini :

1) **Tenggelamnja Kapal van der Wijck** halaman 35.

„........... beberapa bulan jang lalu datang kemari seorang anak muda dari Mengkasar. Zainuddin namanja. Tabiatnja jang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi didalam kampung ia tidak mendapat penghargaan jang semestinja ...."

Dari **Magdalaine** halaman 2 menurut salinan harafiah dalam bahasa Indonesia : „........... kamar diruang atas jang kosong dari rumah kita telah diisi oleh seorang pemuda bernama Stevens. Tabiatnja jang aneh, murung, menjendiri dan mengutjilkan diri hampir² menimbulkan prasangka orang bahwa ia seorang jang sedang dirundung malang ...."

Kutipan pertama jang kami tjantumkan diatas sudah pasti tidak sama.

Kami tidak akan mengutip lebih landjut karena itu akan sangat membosankan. Tetapi terhadap komentar bahwa „Begitulah titiktolak dimulai dengan suatu personal-approach antara dua pasang remadja Zainuddin (Stevens) dan Dt .... (Muller)", (12), tidaklah menjebabkan kita serta merta dapat menuduh bahwa itu djiplakan. Persoalan personal-approach dan personal-reproach dalam setiap roman itu biasa sekali. Dan kalaupun ada persamaan² jang terdapat, maka persamaan itu tidak sampai menjebabkan kita menarik kesimpulan bahwa itu djiplakan.

Selandjutnja untuk membuktikan bahwa Hamka melakukan djiplakan maka Abdullah S.P. memasang foto copy dari tulisan bahasa Arabnja untuk kemudian dia bandingkan dengan ku-

filsafat hidup jang terkandung didalamnja. Djika tidak ada kesamaan² itu maka kita tidak dapat bitjara tentang plagiat.

Bertolak dari ketentuan diatas sebagai pegangan, maka sampailah kita kepada apa jang dikemukakan oleh Abdullah S.P. Membatja uraian tsb. per-tama² kita dihadapkan kepada tjara kerdja jang tidak sistematis. Abdullah S.P. dalam seri karangannja jang pertama berkata : „Hamka sangat mirip dengan pudjangga Mesir Al-Manfaluthi, gaja bahasanja, djalan pikiran dan perasaannja, filsafatnja dsb. dsb. Dan Tenggelamnja Kapal van der Wijck-nja Hamka seperti pinang dibelah dua dengan Magdoline-nja Manfaluthi". (9) Kemudian saudara tersebut berkata lagi : „Bertambah ketjewa lagi aku, ainal-jakin dan hakul-jakin setelah tertonton olehku sebuah film Mesir jang memainkan buah karja Manfaluthi jang berdjudul Dumu-el-Hub (Air mata tjinta).

Disini aku lihat, bahwa Hamka memang hakul-jakin mentah² mendjiplak, apanja jang berbeda, temanja, isinja, nafasnja tjuma tempat kedjadian dan tokoh²nja jang disulap, dengan menggunakan warna setempat tentu". (10)

Demikianlah dalam rangkaian tulisannja jang pertama itu, Abdullah baru mentjoba menerka bahwa Tenggelamnja Kapal van der Wijck sama dengan Magdoline-nja Manfaluthi. Kemudian lagi dia menonton film Mesir jang memainkan karja Manfaluthi jang berdjudul Dumu-el-Hub (Air mata Tjinta). Dan katanja lagi, tema, isi nafasnja sama, tjuma tokoh²nja jang disulap dengan menggunakan warna setempat. Kita bertanja : Manakah jang didjiplak oleh Hamka, apakah Magdoline atau film Dumu-el-Hub jang dua²nja hasil karya Manfaluthi. Ataukah Hamka mendjiplak dua²nja, lalu menjusunnja kembali mendjadi Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Mana jang benar? Setjara selentingan dapat djuga kita tanjakan dimanakah Abdullah S.P. menonton film tersebut, tahun berapa dibuatnja dan bagaimanakah djalan tjeritanja dan lain sebagainja ?

Demikianlah dengan kedua peristiwa diatas sebagai bukti (jang tentunja masih diragukan kebenarannja), Abdullah S.P.

insjaf, sudah terlalu lama kita meng-angan² barang jang mustahil, baik saja ataupun tuan.

Tuan pilih sadjalah isteri jang tjantik atau lebih kaja dari saja, dan marilah kita tinggal bersahabat buat selamanja. Kepada Aziz tak usah tuan ketjil hati, dia tak salah dalam hal ini. Tetapi sajalah jang telah mengambil putusan jang tetap buat bersuami dia ; lawan saja bermusjawarat ialah hati saja sendiri, sehingga saja terima tawaran ninik mamak saja.

Saja harap tuan lupakanlah segala hal jang telah berlalu, maafkan segala kesalahan dan keteledoran saja, sama kita pandang hal dahulu se-akan² tidak ada sadja". (14)

Terdjemahan dari bahasa Arab, dari halaman 67.

„Dari Madjdulin kepada Stevens :

„Saja tidak merahasiakan bagimu, ja Tuanku, bahwa saja banjak menangis diwaktu saja membatja surat²mu".

Dari halaman 179.

„Tetapi saja kembali kepada diri saja sendiri dan saja berkata bahwa hal itu adalah keluhan dari pada keluhan putus asa, jang akan dipadamkan oleh waktu sebagaimana waktu itu telah memadamkan keluhan² lain dari orang² jang putus asa. Barangkali engkau akan mengetahui sesudah beberapa waktu bahwa Tuhan telah memilih bagimu hal jang telah terdjadi dan bahwasanja Allah telah menjediakan bagimu dengan djalan tidak diketahui olehmu sesuatu penghidupan jang lebih bahagia dan lebih menjenangkan dari pada penghidupan jang engkau keluhkan dan engkau tangisi.

Engkau mengetahui, hai Stevens, bahwa saja adalah seorang gadis jang miskin dan engkau adalah seorang pemuda jang tak berharta atau tidak mewakili harta jang membantu kamu untuk mendjadi seorang suami dan ajah. Oleh karena itu lebih baiklah bagi saja dan bagi kamu untuk berpisah satu sama lain dan masing² dari pada kita berdua menempuh djalan dalam penghidupannja jang ia jakin akan membawa kepada kebahagiaan hidup dan kesenangannja. Hal itu boleh kita menghendakinja atau tidak.

tipan dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Foto copy itu tidak diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk djelasnja, dibawah ini akan kami tjantumkan baik kutipan dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck, maupun terdjemahan dari bahasa Arab. Terdjemahan dari bahasa Arab dilakukan oleh A.S. Alatas, dosen bahasa Arab pada Fakulta Sastera Universita Indonesia.

Dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck, halaman 123.

„Tuan jang terhormat!

Tak dapat saja sembunjikan kepada tuan, malah saja akui terus terang bahwasanja seketika membatja surat² tuan itu, saja menangis ter-sedu², karena tidak tahan hati saja. Tetapi setelah reda gelora dan ombak hati jang dibangkitkan oleh surat tuan itu, timbullah kembali keinsjafan saja, bahwa tangis itu hanjalah tangis orang² jang putus asa, orang² jang maksudnja terhalang dan kehendaknja tak tertjapai. Tangis dan kesedihan itu se-lama²nja mesti reda djuga, ibarat hudjan selebat²nja hudjan, achirnja akan teduh djuga.

Kita akan sama² menangis buat sementara waktu, laksana tangis anak² jang baru keluar dari perut ibunja. Nanti bilamana dia telah sampai didunia, dia insjaf bahwa dia pindah dari alam jang sempit kedalam alam jang lebar. Kelak tuan akan merasai sendiri bahwa hidup jang begini telah dipilihkan Allah buat kebahagiaan tuan, Allah telah sediakan hidup jang lebih beruntung dan lebih murni untuk keselamatan tuan dibelakang hari.

Tuan kan tahu bahwa saja seorang gadis jang miskin dan tuanpun hidup dalam melarat pula, tak mempunjai persediaan jang tjukup untuk menegakkan rumah tangga. Maka lebih baik kita singkirkan perasaan kita, kembali kepada pertimbangan. Lebih baik kita berpisah, dan kita turutkan perdjalanan hidup kita masing² menurut timbangan kita, mana jang lebih bermanfaat buat hari nanti. Sajapun merasai sebagai jang tuan rasakan, jaitu kesedihan menerima ponis itu. Tetapi tuan harus

seperti murid sekolah meniru gambar² dengan kertas tipis. Dikatakan, bahwa kutipan mengenai pertemuan antara dua kekasih tidak tepat dipakai sebagai landasan untuk menuduh djiplak karena pertemuan sematjam itu terdjadi di-mana². Lagi-pula harus dipersoalkan temanja. Jang terang, demikian Jassin, persoalan adat pasti tidak ada dalam karja Manfaluthi.

PENUTUP

Demikianlah kalau kita simpulkan kembali, maka tepat tidaknja tuduhan plagiat atau djiplakan atau tjaplokan atas sesuatu hasil karja sastera seseorang, terutama terhadap sebuah roman ataupun novel, haruslah meliputi sjarat² dari tema tjerita, gaja dan filsafat hidup jang terkandung didalamnja. Djika sjarat² tersebut tidak dapat dibuktikan adanja persamaan antara roman jang satu dengan roman jang lain, maka tuduhan bahwa sebuah roman atau novel itu djiplakan tidak dapat dipertanggung djawabkan sama sekali.

Sambil menunggu tibanja roman Madjdulin karangan Alphonse Karr jang diterdjemahkan kebahasa Arab oleh Manfaluthi dari karangan asli jang berkepala Sous les Tilleuls (Dibawah rindangan pohon Zaizafun) jang telah kami pesan, maka penjelidikan pendahuluan tentang sensasi kesusasteraan, kami achiri hingga disini dahulu. Pada kesempatan jang akan datang, kami akan mengupas bagian ataupun sjarat² dari kedua roman jang telah kami sebutkan diatas untuk kemudian kami bandingkan satu sama lain.

Tjatatan

(1) Harian Bintang Timur, lembaran Kebudajaan Lentera tanggal 12 dan 14 September 1962.

(2) Penulis Perantjis jang disebut oleh Abdullah S.P. bukanlah Alphonse Care tetapi Alphonse Karr. Karangannja jang diringkaskan oleh Almarhum Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi kedalam bahasa Arab dengan djudul Madjdulin bukanlah Magdalaine ataupun Magdoline akan tetapi Sous les Tilleuls (Dibawah rindangan pohon Zaizafun). Adapun Mag-

Maka lupakanlah segalanja, hai temanku, dan berangkatlah ke Koblens dan tjarilah perdamaian dengan ajahmu dan keluargamu dan beristerilah gadis jang telah mereka pilihkan untuk kamu. Tjukuplah untuk saja mendjadi temanmu jang setia selama hidupku.

Dan djanganlah engkau mengandung kebentjian terhadap temanmu Eduard karena Tuhan telah mengetahui bahwa dia tidak bersalah dalam sesuatu jang telah terdjadi. Tetapi hal itu adalah se-mata² suatu pikiran jang saja pikirkan bagi diri saja dan saja tidak minta nasehat tentangnja melainkan kepada akal dan hati nurani saja sendiri. Maka sajalah jang bertanggung djawab dan jang harus ditjela, djika saja harus ditjela karena itu.

Salam padamu, dari temanmu jang mengharapkan maaf dan ampunmu".

Dari kutipan perbandingan diatas mendjadi djelas kepada kita bahwa tidak seluruhnja sama, dalam arti kalimat demi kalimat. Dengan demikian maka predikat djiplakan atau tjurian tidak bisa diterima sama sekali. Memang ada beberapa kata jang sama, tetapi ini tidaklah menjebabkan seluruh karja harus dituduh djiplakan.

Kemudian untuk menjimpulkan pendapat diatas adalah pada tempatnja disini kita pergunakan keterangan H.B. Jassin jang diberikan kepada wartawan PIA (15). Menurut H.B. Jassin Tenggelamnja Kapal van der Wijck tidak dapat dikatakan suatu djiplakan. Dikatakannja, bahwa Abdullah S.P., jang mula² setjara pasti menuduh Hamka mendjiplak, pernah menjadjikan kutipan² dari buku Hamka dan Manfaluthi. Tetapi, demikian Jassin Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tebalnja 240 halaman (16), sedangkan kutipan² itu sedikit sekali, sehingga dapatkah hal jang sedikit ini dipakai sebagai dasar untuk mentjela seluruh buku itu ?

Mungkin memang ada persamaan patron, persamaan ungkapan antara karja Hamka dan Manfaluthi, tetapi Hamka telah menggunakan imadjinasinja dan tidak menjalin mentah²,

Drs. Umar Junus
Beberapa tjatatan sekitar:

TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK DAN PLAGIAT *)

PERSOALAN disekitar buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck karja Hamka, achir² ini merupakan suatu pokok persoalan jang ramai dibitjarakan dalam kesusasteraan, jaitu berhubungan dengan dilantjarkannja tuduhan plagiat terhadap hasil tjiptaannja itu. Dan dalam hubungan ini, terlihat adanja unsur² jang kurang sehat, jaitu dengan masuknja kedalam suasana perdebatan tentang apakah itu memang merupakan sebuah hasil plagiat atau tidak, unsur² jang berada diluar lapangan kesusasteraan, suatu hal jang disajangkan sekali. Dengan tjara ini terlihat adanja blok²an, jang berusaha untuk mempertahankan pandangan mereka, biarpun mereka mungkin mengetahui bahwa itu adalah sebuah pandangan jang lemah.

Dan tudjuan karangan ini berusaha untuk menghindari penggolongan diri kedalam salah satu golongan jang ada, dan akan mentjoba melihatnja dari segi jang seobjektif mungkin.

Pada mulanja kami agak malas untuk memasuki persoalan ini karena kami tidak mempunjai bahan pembanding untuk Tenggelamnja kapal van der Wijck, jaitu apa jang dinamakan Abdullah S.P. sebagai Magdalaine dari Alphonse Care dalam terdjemahan dari Mustafa al-Manfaluthi atau Sous les Tilleuls oleh Alphonse Care jang diterdjemahkan dalam bahasa Arab dengan nama Madjdulin, jaitu sebagai jang dikatakan oleh Ali Audah.

Karena itu, kami tidak berani mengadjukan pendapat kami setjara positip. Tapi, melihat perkembangan persoalan itu jang

---

*) Gelora, III/26, 28 Desember 1962

dalaine adalah nama pelaku wanita jang terdapat dalam roman itu.

(3) Kantor berita Antara menjiarkan berita itu dalam buletin hariannja pada tanggal 19 September 1962. Berita ini kemudian dikutip pula oleh harian Warta Bhakti tanggal 20 September 1962.

(4) Tanggal 22 September 1962.

(5) Tanggal 24 September 1962.

(6) Tanggal 30 September 1962.

(7) Tjetakan ketiga, diterbitkan oleh Gunung Agung Djakarta 1961.

(8) Ibid. hal. 64-65. Bandingkanlah kutipan ini : „Kau datang penghabisan kali waktu itu, petang sedang mendekat". dst. (anonym „Perpisahan")

dengan sadjak Chairil Anwar jang berkepala Sia-sia : „Penghabisan kali kau datang membawa kembang berkarang", dst.

(9) Bintang Timur tanggal 12 September 1962, hal. 3.

(10) Ibid. loc. cit.

(11) Harian Berita Minggu tanggal 30 September 1962.

(12) Bintang Timur tanggal 14 September 1962.

(13) Ibid. loc. cit.

(14) Ibid. loc. cit. Djika dipakai tjetakan kedelapan, maka balasan surat Hajati kepada Zainuddin terdapat pada halaman 130-131.

(15) Suluh Indonesia, tanggal 29 September 1962.

(16) Kalau kita mempergunakan tjetakan kedelapan jang diterbitkan oleh N.V. NUSANTARA Bukittinggi-Djakarta 1961, maka halamannja bukan 240 tetapi 212.

patan lain, jaitu dalam wawantjara dengan Duta Masjarakat 7 Oktober 1962, Hamzah mengatakan bahwa buku tadi menggunakan unsur penolakan terhadap barat, jang mungkin sadja tidak terdapat pada karja Manfaluthi jang merupakan terdjemahan dari seorang pengarang barat.

Begitulah pandangan dua pembela jang digolongkan oleh redaksi Gema Islam, sebagai orang jang mentjampuri persoalan itu dengan kepala dingin. Disamping kedua mereka ini ada pembela lain, jaitu anak Hamka sendiri, Rusjdi, jang memuat dua karangan ber-turut² dalam Gema Islam (no. 17 dan 18). Dengan menggunakan beberapa hal, Rusjdi mau mengatakan bahwa Tenggelamnja kapal van der Wijck bukanlah plagiat. Adapun hal² jang digunakannja sebagai bukti adalah sbb. :

f. Tenggelamnja kapal van der Wijck mengandung unsur perlawanan terhadap adat (jang tentu sadja tidak ada pada Manfaluthi ? !).

g. Tenggelamnja kapal van der Wijck mengandung modernisasi Islam (jang djuga mestinja tidak ada pada Manfaluthi).

h. Tenggelamnja kapal van der Wijck adalah pengalaman Hamka sendiri, ditambah dengan pandangan²nja sendiri.

Tapi namun begitu, kami merasa kagum atas kedjudjuran Rusjdi, jang mengakui atau setengah mengakui bahwa Tenggelamnja kapal van der Wijck memang mengandung unsur djiplakan. Hal ini ternjata pada pernjataannja sebagai berikut :

> Dengan ini djelaslah bahwa tokoh² dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" adalah orang² jang punja latar belakang kehidupan sendiri² jang dikenal betul oleh Hamka, **bukan se-mata²** (tjetak tebal dari kami, penulis) djiplakan dari tokoh² Madjdulin. (Gema Islam, 18, 15 Oktober 1962, 9).

Demikianlah beberapa pembelaan jang ada, jang menurut kami lemah sekali.

Sebelum kami mulai untuk memasuki pokok persoalannja, ada baiknja bila kami berikan lebih dulu tentang apa jang kami

kami rasa sebagian besarnja telah main mutlak²an, maka kami ingin madju dengan konsepsi kami, jang sama sekali tidak kami maksudkan sebagai sesuatu hal jang mutlak. Dan berdasarkan bahan jang kami punjai, kami hanja berani mengadjukan suatu tjatatan sadja, dan bukan penjelidikan sama sekali. Hanja sadja kami harap, tjatatan ini dapat menenangkan beberapa suasana jang keruh.

Sudah merupakan sesuatu jang wadjar di Indonesia, bila ada persoalan di sekitar kesusasteraan, maka orang² tjepat² lari kepada H.B. Jassin, sebagai djuga halnja dalam hubungan persoalan ini. Dan Jassin dengan nada penuh kepastian, mengatakan bahwa Tenggelamnja Kapal van der Wijck bukanlah djiplakan. Pernjataannja ini didasarkannja kepada faktor² sebagai berikut :

a. Bukti² jang digunakan oleh Abdullah S.P. terlampau ketjil untuk digunakan mengukur Tenggelamnja kapal van der Wijck jang tebalnja 240 halaman.
b. Tidak adanja persoalan adat pada Manfaluthi. (Berita PIA 28/9/1962).

Kemudian muntjul pembela kedua, jaitu seorang murid Jassin sendiri, jaitu M. Junus Amir Hamzah, jang menjatakan ketidak-kuatan alasan Abdullah S.P. untuk menuduh buku tadi sebagai sebuah djiplakan, terutama sebagai jang terlihat pada karangannja jang termuat dalam madjalah Gema Islam, no. 18, 15 Oktober 1962. Alasan² jang diadjukan Hamzah untuk mengatakan bahwa itu bukan plagiat adalah hal² jang dapat kami simpulkan sbb. :

c. Persamaan² begitu sadja tidaklah dapat dikatakan sebagai jang satunja berasal dari jang lain.
d. Tidak adanja kesamaan dalam kalimat² jang digunakan Hamka dengan kalimat² jang digunakan Manfaluthi dalam surat jang digunakan sebagai bukti oleh Abdullah S.P.

Disamping itu ia mengulang lagi pernjataan gurunja, jang sebenarnja tidak perlu untuk diulang lagi. Dan pada kesem-

plot antara „Madjdulin" dan „Tenggelamnja kapal van der Wijck", tapi jang dapat kami katakan, alasan jang digunakan oleh pembelanja dengan menggunakan tema, filsafat dan sebagainja tidak mejakinkan kami bahwa itu bukan djiplakan.

Dapat dikirakan kiranja, bahwa tema dan filsafat itu dapat ditambahkan kepada plot dan pola jang ada, apalagi kalau temanja itu sesuatu hal jang hanja mau disampaikan dengan dialog. Demikian djuga halnja dengan filsafatnja, seandainja dapat disampaikan dengan dialog. Dan kita sama sekali tidak akan mengharapkan adanja persamaan tema antara Manfaluthi dengan Hamka, atau lebih tepat antara Care dengan Hamka, apalagi kalau dalam hubungan ini tema diartikan sebagai suatu hal jang harus bersamaan persis. Keadaan ini hanja mungkin ditjapai dalam hubungan suatu terdjemahan, dan bukan saduran.

Tapi kalau kita tidak hendak melihat tema itu dalam hubungan persamaan jang persis, maka dengan gampang dapat kita lihat adanja persamaan antara suatu tema dengan suatu tema jang lain. Begitulah dalam hubungan ini kita akan mungkin melihat, seandainja memang dapat ditemukan, suatu kesamaan tema antara „Madjdulin" dengan „Tenggelamnja kapal van der Wijck". Kita akan dapat mendapat sesuatu hal jang menggantikan „adat" pada „Madjdulin", misalnja sadja „kekolotan" pandangan dari orang² tua misalnja, jang berpegang kepada suatu tradisi. Demikianlah disini, dengan memberikan arti „tradisi" mungkin dapat dilihat kesamaan antara adat jang ada pada suatu masjarakat dengan masjarakat lainnja. Dengan tjara begini, penondjolan Jassin jang mengatakan bahwa „Tenggelamnja kapal van der Wijck" mengandung soal adat jang pasti tidak ada pada „Madjdulin" sulit untuk dapat dipertanggungdjawabkan. Jassin terlampau mengambil arti dalam arti jang digunakan oleh kebanjakan orang Minangkabau jang biasa, jang mengatakan bahwa jang beradat hanja mereka, masjarakat diluar mereka tidak beradat sama sekali; sesuatu hal jang tidak kami harapkan sama sekali dari seseorang se-

namakan dengan plagiat. Plagiat bagi kami ialah mengatakan atau menjebabkan orang mengatakan sesuatunja sebagai suatu hasil tjiptaannja sendiri, pada hal itu sebenarnja hanjalah sebuah karja orang lain jang telah dirobahnja menurut kehendaknja, baik untuk keseluruhannja, maupun untuk sebagian sadja.

Tjara menentukan sebuah hasil karja jang bersamaan sebagai sebuah djiplakan dari jang satu terhadap jang lainnja bukanlah suatu hal jang gampang. Tidaklah tiap² jang bersamaan dapat ditangkap sebagai sesuatu jang merupakan hasil djiplakan. Keduanja itu mungkin timbul sendiri², tanpa ada pengaruh mempengaruhi.

Tapi hal ini tidak mungkin untuk dilakukan kepada Hamka dan karjanja tadi, karena antara Hamka dan Manfaluthi memang ada hubungan. Hamka banjak membatja karangan Manfaluthi, bahkan ia merupakan seorang pengagumnja. Karena itu petundjuk kearah penggolongan kedalam djiplakan memang ada. Djadi disini faktor historis telah tidak memungkinkan bagi Hamka untuk menolak tuduhan djiplakan. Karena itu untuk mengadakan penolakan kita harus mentjari lapangan lain.

Tidak terdapatnja persamaan uraian perkalimatan dalam sebuah roman dengan sebuah roman jang lainnja tidaklah mendjadi petundjuk jang pasti tidak terdapatnja proses pendjiplakan disini, sebagai jang dapat digunakan misalnja dalam hubungan sandjak². Terdapatnja tema jang berbeda djuga tidak dapat digunakan untuk mengatakan, bahwa salah satunja merupakan sesuatu jang bukan djiplakan jang lainnja. Hal begini hanja dapat dilakukan dalam hubungan „djiplakan jang bersifat terdjemahan", tapi tidak terhadap djiplakan jang bersifat saduran, dalam arti saduran jang lebih luas dari penukaran nama² begitu sadja. Apalagi kalau dalam hubungan ini terdapat suatu idee jang memang disengadja untuk dibedakan.

Dalam hubungan djiplakan jang bersifat saduran, jang perlu diperhatikan ialah adanja persamaan pola dan plot, sedangkan filsafatnja, temanja, bisa sadja berbeda. Kami tidak mengetahui dengan pasti apakah memang ada persamaan pola dan

kapal van der Wijck tidak terdapat persoalan hal² jang berhubungan dengan pengalaman Hamka sendiri, tapi hal itu dapat dilihat dalam suatu hubungan jang lain, jaitu sbb. :

1. Hamka melihat adanja kesamaan tjerita antara „Madjdulin" dengan riwajat hidupnja sendiri atau dengan sesuatu hal jang dialaminja. Keadaan ini mendorongnja untuk djuga mengarangkan riwajat hidupnja itu.

2. Kesamaan ini dan djuga kekagumannja kepada Manfaluthi menjebabkan ia tidak merasa perlu untuk mengikut Manfaluthi sebanjak mungkin dengan tidak mengabaikan faktor pengalaman dan ideenja sendiri. Dengan begini tertjiptalah sebuah „versi dengan idee² baru" dari „Madjdulin" dalam bahasa Indonesia.

Djadi disini terlihat adanja djuga persoalan jang dapat dinamakan dengan istilah „plagiat" atau „djiplakan", sehingga keadaan ini djuga tak dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak mengatakan bahwa „Tenggelamnja kapal van der Wijck" bukan merupakan sebuah djiplakan, meskipun kita tidak mungkin untuk dapat mengatakan semuanja djiplakan. Kita mungkin akan dapat mengatakannja sebagai berikut :

1. Ia berusaha untuk menggunakan tokoh²nja sendiri, disamping tema dan filsafatnja sendiri dalam saduranja tadi, disamping itu ia djuga berusaha untuk tidak terlampau berpisah dari naskah jang aslinja.
2. Karena itu, dimana mungkin ia akan berusaha untuk dapat menggunakan segala sesuatu jang ada dalam naskahnja jang asli.

Keadaan no. 2 ini dapat terlihat dengan njata pada surat jang ada pada „Tenggelamnja kapal van der Wijck" dengan jang ada pada „Madjdulin" sebagai jang disalinkan terdjemahannja oleh Junus Amir Hamzah. Dalam hubungan ini kami tidak sependapat dengan alasan jang diberikan oleh Junus

bagai Jassin. Begitu djuga halnja dengan timbulnja filsafat, dalam hubungan ini kami hubungkan dengan idee, jang berbeda. Hal ini mungkin sadja terdjadi, dengan menambahkan sesuatunja, sebagai jang mungkin dilakukan oleh Hamka, misalnja dalam hubungan tjita²nja jang mengandung nafas persatuan Indonesia. Biarpun ada hal ini, namun ia mengandung pola dan plot jang sama.

Tjontoh² untuk ini banjak sekali, jaitu suatu adaptasi dari sesuatu tjerita tertentu untuk suatu keperluan lain jang berbeda sekali dengan jang ada sebelumnja, misalnja sadja terlihat dengan njata pada adaptasi Chairil Anwar terhadap sandjak A. Mac-Leish dalam sandjak Krawang-Bekasi. Tjontoh jang lain dapat pula terlihat misalnja dalam hubungan karja N. St. Iskandar jang terbesar, jaitu Hulubalang Radja, jang djuga dapat dianggap sebagai djiplakan karena tidak menjebutkan sumber sadurannja. Dalam hubungan karja ini, maka N. St. Iskandar memberikan suatu tema, jang sebelumnja tidak terdapat pada Hikajat St. Manangkerang jang didjadikan sumber karangan olehnja. (Mengenai hal ini dapat dilihat artikel kami jang bernama : Kesamaan atau peniruan, jang pernah dimuat dalam madjalah Mimbar Indonesia, no. 2 (12 Djanuari), 3 (19 Djanuari 1957). Dalam Hikajat St. Manangkerang dapat dikatakan tidak terdapat sebuah temapun, sebaliknja pada „Hulubalang Radja" diberikan sebuah tema jang menjatakan apa sebabnja timbul pemberontakan rakjat, jang menurut kami menegatifkan fungsi perlawanan rakjat Indonesia terhadap Belanda.

Begitulah, dengan memperhatikan apa jang kami katakan tadi, dapatlah dimengerti kiranja, bahwa pembelaan b, f, dan g jang ada diatas tadi sulit untuk dapat diterima selandjutnja. Ia harus ditindjau kembali, dan kami sendiri tidak akan mau menggunakannja sebagai penolak untuk menjatakan „Tenggelamnja kapal van der Wijck" bukan sebagai sebuah djiplakan. Hal begini djuga dapat diberikan terhadap alasan h, jang diadjukan oleh anak Hamka sendiri. Dengan begitu kami sama sekali bukan mau mengingkari bahwa dalam Tenggelamnja

been bought by you", tapi adalah „I want to see the book that you have bought".

Dari kedua tjontoh ini, dapat terlihat tidak adanja keseimbangan antara „you have bonght" dengan „engkau beli". Begitulah, kalau kita bekerdja dengan istilah aktif dan pasif, maka jang satu menggunakan istilah aktif dan jang lain menggunakan istilah pasif.

Tjontoh sebagai ini masih dapat ditambah, dan untuk tambah mejakinkan, kami berikan lagi dua tjontoh lainnja.

Kalau dalam bahasa Inggeris dapat dikatakan sbb. : „I lived in the house. I want to sell it", maka dalam bahasa Indonesia hanja mungkin mengatakan sebagai berikut: „Saja diam dirumah itu. Rumah itu mau saja djual". Kita tidak mungkin sama sekali untuk mengatakan : „Saja diam dirumah itu. Saja mau mendjualnja".

Begitu djuga misalnja dalam bahasa Inggris bisa dikatakan : „My son is sick. I brought him to the doctor yesterday". Tapi dalam bahasa Indonesia kita tidak biasa untuk mengatakan sebagai : „Anak saja sakit. Saja membawanja kedokter kemarin". Dalam bahasa Indonesia biasanja dikatakan sebagai : „Anak saja sakit. Ia telah saja bawa kedokter kemarin".

Begitulah disini terlihat dengan njata tidak mungkin terdapat suatu terdjemahan jang betul² terdjemahan, jang tidak terikat kepada struktur bahasa jang digunakan sebagai bahasa penterdjemahan, ketjuali kalau sipenterdjemah tadi tidak mengetahui dengan baik bahasa jang digunakan sebagai terdjemahan, atau terlampau terikat bahasa sumber terdjemahan.

Dalam hubungan ini, maka seseorang harus mengetahui dengan baik struktur jang ada dalam dua bahasa. Pengabaian hal ini akan dapat menimbulkan suatu keadaan jang tidak wadjar dan di-paksa²kan.

Kalau seandainja Hamka bukan orang jang betul² mahir menggunakan „bahasa Indonesia" maka akan diharapkan ia akan menggunakan bahasa sebagai jang digunakan dalam ter-

Amir Hamzah pada no. 1 diatas, jang mengatakan tidak adanja kesamaan jang sama betul antara masing² kalimat jang ada. Kami takut, bahwa Junus Amir Hamzah ketika mengeluarkan pernjataan ini telah termasuk kedalam salah satu keadaan jang ada berikut ini :

1. Ia telah bekerdja dengan terlampau ter-gesa² sampai² tidak berusaha untuk melihatnja dalam suatu keadaan jang sebenarnja, atau
2. Ia tidak mengetahui keadaan jang ada disekitar soal penterdjemahan dan perbedaan struktur jang ada antara dua buah bahasa.

Kami tidak tahu dengan pasti kedalam kelompok mana Junus Amir Hamzah akan kami masukkan, tapi kami harapkan sadja djangan masuk kedalam kelompok jang kedua.

Kalau saudara Junus Amir Hamzah mau membuka kembali beberapa lembaran kerdja jang diadjukan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II di Jogja baru² ini, maka ia akan mendapati beberapa hal jang dapat berguna baginja untuk melihat persamaan² kalimat antara dua surat jang ada itu. Sdr. Sie Ing Djiang dalam naskah kerdjanja mengenai perbedaan struktur antara bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia memperlihatkan adanja sebuah kalimat Tionghoa jang dapat diterdjemahkan dengan dua matjam kalimat dalam bahasa Indonesia, sedangkan kami sendiri dalam tjatatan kaki dari naskah kerdja kami menggunakan tjontoh perbandingan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggeris. Untuk lebih memperdjelas, disini akan kami berikan sadja tjontoh jang kami gunakan, jang lebih gampang untuk dimengerti oleh banjak orang.

Dalam naskah kerdja kami itu, kami mengatakan bahwa terdjemahan dari :

„I want to see the book that you have bought" adalah „Saja mau melihat buku jang telah engkau beli" dan bukannja „Saja mau melihat buku (itu) jang engkau telah membelinja". Demikian djuga, terdjemahan dari „Saja mau melihat buku jang telah engkau beli" bukanlah „I want to see the book that had

jang ada pada „Tenggelamnja kapal van der Wijk" betul[2] merupakan terdjemahan sadja dari jang ada pada „Madjdulin". Untuk lebih mejakinkan, akan kami terangkan beberapa kalimat jang ada itu.

Kalimat jang dimulai pada „**Madjdulin**" dalam terdjemahan Alatas dengan **tetapi** .... kalau saja tidak salah adalah landjutan dari jang ada dari kalimat sebelumnja. Dalam bahasa Indonesia, ini biasanja ditandai dengan suatu hubungan waktu jang eksplisit, sebagai pemakaian „kemudian", jang dapat digantikan dengan sebuah urutan jang lebih pandjang. Disini, ternjata digantikan Hamka dengan sebuah urutan jang pandjang itu, jaitu „setelah .... oleh surat tuan itu". Selandjutnja jang diterdjemahkan Alatas dengan „saja kembali kepada diri saja sendiri" jang tidak dapat saja terka maksudnja itu diterdjemahkan Hamka dengan sesuatu terdjemahan jang dapat diterka maksudnja oleh kebanjakan pemakai bahasa Indonesia, sama djuga halnja dengan berbagai hal jang lain.

Begitu djuga tidaklah dapat disangkal lagi, bahwa kalimat ini :

> „Tuan kan tahu bahwa saja seorang gadis jang miskin dan tuanpun hidup dalam melarat pula, tak mempunjai persediaan jang tjukup untuk menegakkan rumah tangga".

adalah terdjemahan sadja dari „terdjemahan" jang diadakan Alatas, jaitu :

> „Engkau mengetahui hai Stevens, bahwa saja adalah seorang gadis jang miskin dan engkau adalah seorang pemuda jang tidak berharta atau tidak mewakili harta jang membantu kami untuk mendjadi seorang suami dan ajah".

Begitulah, persamaannja itu akan dapat terlihat dengan djelas asal sadja Alatas tidak menterdjemahkannja setjara harafiah, dengan mengabaikan faktor struktur dan pemakaian bahasa Indonesia sama sekali. Ketika saja melihat terdjemahan Alatas

djemahan jang dikerdjakan oleh A.S. Alatas. Tapi hal ini tidak terdjadi karena Hamka bukan orang jang tidak mahir.

Saja tidak tahu pasti bagaimana struktur jang ada dalam bahasa Arab, tapi berdasarkan terdjemahan Alatas, dapat kami katakan bahwa kalimat dalam bahasa Arab menggunakan bentuk aktif. Pilihan pasif dalam bahasa Arab tidak ada dalam hubungan ini, karena bentuk pasif dalam bahasa Arab hanja bisa terdjadi bila pelakunja tidak dikenal. Keadaan ini tidak berlaku dalam bahasa Indonesia, karena kalimat pertama surat tadi dalam bahasa Indonesia dapat diterdjemahkan dengan tiga, jaitu :

1. sebagai jang dikerdjakan oleh Alatas.
2. Bagimu tidak akan saja rahasiakan ....
3. Taklah akan saja rahasiakan kepadamu ....

Dan struktur no. 3 ini biasanja terdapat dalam hubungan pembukaan surat, jang biasanja digunakan sebagai suatu hal jang berhubungan dengan suatu hal jang ada sebelumnja, jaitu landjutan dari sesuatu hal jang ada sebelumnja, jang dalam hubungan tadi tidak disebutkan sama sekali. Sebagai tjontoh disini, kami kutipkan sebuah tjontoh dari Kalau Tak Untung dari Selasih jaitu sbb. :

Sesudah Masrul beristeri, **ditjobalah oleh Rasmani akan** ....

Begitulah, dengan berusaha melihatnja sebagai ini, maka akan dapat terlihat bahwa salah satu dari keduanja merupakan terdjemahan dari masing²nja. Dan tidaklah biasa dalam bahasa Indonesia dalam posisi jang ada dalam surat tadi akan menggunakan terdjemahan sebagai jang dilakukan oleh Alatas tadi. Struktur jang biasa adalah struktur jang dilakukan oleh Hamka tadi. Hanja sadja dalam kalimat Hamka itu ada unsur lain jang ditambahkan jang tidak ada sebelumnja dalam naskahnja jang asli.

Hal² jang begini, kalau dilakukan terhadap seluruh kalimat jang ada dalam kedua surat itu, maka akan ternjata bahwa

1. Hamka memang menggunakan pola dan plot jang ada pada Manfaluthi, tapi mengisinja dengan tema dan ideenja sendiri dan djuga peristiwanja sendiri.

2. Hamka sangat terpengaruh oleh Manfaluthi sehingga ia merasa senang untuk menggunakan hal² jang sama dengan Manfaluthi, termasuk djuga dengan tjara pengutjapan. Keadaan ini makin dimungkinkan, karena persoalan keaslian tjara pengutjapan belumlah merupakan suatu mode jang utama ketika itu, jang berbeda sekali dengan ukuran sekarang.

Malang, 27 Nopember 1962

itu, saja melihatnja sebagai pemakaian kata² bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Arab, dengan mengabaikan faktor pemilihan struktur dalam bahasa Indonesia. Dengan terdjemahan jang lebih baik dan lebih bebas, maka sdr. Junus Amir Hamzah tidak akan sampai berkata sebagai berikut :

„Dari kutipan perbandingan diatas mendjadi djelas kepada kita bahwa tidak seluruhnja sama dalam arti kalimat demi kalimat .... Memang ada beberapa kata jang sama, tapi ini ....". (Gema Islam, no. 18, hal. 640).

Disamping itu, bagi kami bukan hanja beberapa kata jang sama, tapi hanja beberapa kata jang tidak sama. Tidak ada alasan untuk tidak mengatakan bahwa Tuan pada Tuan kan tahu tidak sama dengan **Engkau** pada **Engkau mengetahui, hai Stevens,** antara **untuk mendjadi seorang suami dan ajah** dengan **untuk menegakkan rumah tangga.** Perbedaan jang timbul ini hanja ada, karena jang satu berpegang kepada terdjemahan harafiah, sedangkan jang lain menggunakan terdjemahan jang lebih bebas. Kalau faktor ini diabaikan, maka ia memang mudah sadja dikatakan tidak sama.

Disamping itu lagi, pernjataan jang mengatakan hanja sebagian ketjil jang bersamaan dan ini tidak mungkin untuk mengatakan salah satunja sebagai djiplakan, bagi kami terasa sebagai suatu pernjataan jang ter-gesa². Kita hanja dapat mengatakan ini apabila telah ada perbandingan jang lengkap antara kedua naskah. Djadi baiklah ditunggu lebih dulu hasil terdjemahannja itu. Dan melihat tjontoh terdjemahan jang dilakukan Alatas tadi, maka kami hanja ingin mengingatkan semoga orang tidak masuk kedalam kesalahan sebagai jang dibuat oleh Junus Amir Hamzah tadi.

Begitulah sekadar tjatatan jang dapat kami berikan, dan kami sama sekali belum berani untuk mengadakan suatu kesimpulan jang pasti. Tjuma sadja, berdasarkan bahan jang ada sekarang, kami hanja ingin mengadakan beberapa dugaan, jaitu sbb. :

dapat dikatakan memelihara „kode dan etik djurnalistik". Tetapi bagaimanakah satu masalah jang masih dalam taraf penjelidikan sudah dihebohkan se-olah² djiplakan itu telah mendjadi kenjataan, dan sementara masjarakat telah gempar karenanja ? Dan bagaimanakah seandainja kelak segala tuduhan dan fitnahan itu tidak benar ?

Marilah kita sama² menunggu perkembangan lebih landjut. Dalam pada itu, djanganlah persoalan seperti ini, se-olah² menemukan satu alat untuk berbuat, melepaskan ambisi jang telah lama tersimpan dengan alasan jang di-tjari². Selaras dengan pengertian ini, Hamka telah menandaskan „hendaknja **djangan ditjampur aduk hamun-maki dengan persoalan plagiatkah „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" atau sadurankah atau aslikah".** Hamka bersedia memberi keterangan, kalau satu panitia jang bersifat ilmijah telah terbentuk. Kalau perlu dikutip, inilah keterangan singkatnja : **„Soal kesusasteraan plagiat atau saduran atau asli, tidaklah selesai dengan tjara jang dipakai itu. Dan sajapun tidaklah akan dapat dihantjurkan dengan menuduh saja telah membuat suatu skandal besar. Jang saja tunggu sekarang adalah terbentuknja satu Panitia Kesusasteraan jang bersifat ilmijah dibawah naungan satu Universita (Fakulta Sastra) dan lebih baik jang dekat dari tempat kediaman saja jaitu Universita Indonesia".** Demikian pendjelasan Hamka menurut bulletin PIA tgl. 27 September 1962 halaman 5, dan menandaskan pula bahwa ia tidak akan membalas segala serangan rendah dan hinaan itu.

Kita mengharap kepada generasi sekarang untuk mengikutinja dengan saksama keterangan Hamka nanti, agar memperoleh pendjelasan dari kenjataan jang sebenarnja. Dari berita PIA jang dimuat dalam „Sulindo" tgl. 29 September 1962, kita telah mendapat gambaran bahwa H.B. Jassin sebagai seorang kritikus dan tokoh terkemuka dunia sastra Indonesia, dalam keterangannja telah mengandjurkan agar seorang sardjana sastra menjelidiki dengan kepala dingin benar tidaknja „Teng-

Adnan H.

PERHATIAN TERHADAP HEBOHNJA „DJIPLAKAN" *)

I. Agitasi ?

Sebagai seorang warga masjarakat ingin saja mengemukakan satu pikiran atas persoalan jang sekarang tengah diheboh-kan. Kehebohan mana jang semula ketjil dan diragukan, tetapi berkat semangat dan dorongan, achirnja berpengaruh dan mempengaruhi. Lebih² sesudah ada pendapat² dikalangan ahli sastra dan kritikus jang menjingkap persoalan „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" itu sebagai djiplakan, diberitakan dalam surat²-kabar setjara di-besar²kan. Padahal kebenaran apakah buku roman sedjarah itu didjiplak atau tidak, belum mendapat pengakuan jang resmi dari ahli² sastra jang kenamaan. Persoalan jang sekarang dihadapi hanja bersifat tuduhan, dan hendaknja djanganlah ber-lomba² mempropagandakan tuduhan itu kemasjarakat jang mudah dipengaruhi. Menggulingkan seseorang dengan elemen fantasia sebagai alat, tak akan berudjud kemenangan bagi penjerang. Mentjemarkan nama seseorang dengan mentjari alasan terbatas pada satu hasil karyanja, djuga relatif untuk diterima.

Tulisan seorang wartawan „Warta Berita" dalam edisi minggu tgl. 30 September 1962 jang dimuat dihalaman muka, telah memberi kesan betapa uniknja persoalan ini. Diharapkannja pendapat masjarakat jang se-olah² agar memberi alas kebenaran tentang djiplakan itu. Tetapi seandainja „Warta Berita" benar² objektif dalam pemberitaannja, tentu tidak akan hanja membawakan pendapat² umum jang menurut pendapat pribadinja itu perlu dikemukakan. Mengemukakan pikiran² umum tentu satu keharusan bagi seorang djurnalis, dan jang demikian baru

---

*) Semula karangan ini akan disiarkan dalam madjalah Gema Islam, tetapi karena ada halangan, terpaksa disimpan sadja.

tasi, atau bergeser sifat. Bagi mereka jang mejakinkan bahwa itu fantasi, dan dapat dianggap sebagai penjelang waktu dilobby poliklinik, maka proses sebab akibat itu tidak membawa pada suasana jang dipengaruhi. Tetapi ini sebaliknja bisa terdjadi, terdjadi dengan alasan² jang tidak eksak itu, dan dengan alasan² hakekat seni sastra itu sendiri. Kenapakah tidak banjak gadis² Perantjis jang ter-gila² kepada Cyrano de Bergerac karena pengaruh seninja, dan kenapakah djustru jang paling meresap hanja seorang? Maka jang seorang inilah merupakan resapan maksimal dari pengaruh hatinja, pengaruh hati atas wadah fantasi itu tadi. Djadi hanja setjara terbatas dalih „tipuan" itu dapat terdjadi. (Cyrano de Bergerac seorang seniman Perantjis jang tjatjad salah satu pantja indranja).

III. Gubahan dan penggubah

Andaikata para pembatja (menurut Pramoedya Ananta Toer diperkirakan sebanjak 3 djuta pengagumnja) telah mengalihkan langkah pikirannja dari alam kenjataan (hakekat) kealam fantasi karena mutu sastra (Hamka) maka asli tidaknja gubahan itu, tidaklah mendjadi pusat perhatian bagi pembatja untuk menilai mutu penggubahnja. Terutama pada pengagum² jang belum mentjapai ilmu sastra itu. Dan sebagian besar terdiri dari pengagum² jang seperti ini. Sebutan kepudjanggaan itu sendiri lahir dari kalangan ahli² sastra jang setjara spontan diakui pula oleh semua tingkat masjarakat dari jang baru melek huruf sampai ketingkat sardjana.

Dizaman pra-sedjarah kadang² seorang seni pahat tidak menjebutkan nama pemahatnja pada karyanja itu, sehingga sardjana² sekarang sering menemui kesukaran² dalam penjelidikannja untuk menentukan dengan pasti siapa pentjiptanja.

Dalam „Awal dan Mira" misalnja penulis Utuy Tatang Sontani tentu tidak diperhatikan orang (pembatja² jang tak berilmu sastra) meskipun asli kata hatinja. Simpati kepada si Awal, tertjetak kasih kepada si Mira (karena tjakap tetapi achirnja diketahui ia buntung), dan antipati kepada si Katjamata, maka

gelamnja Kapal van der Wijck" suatu djiplakan. Marilah kita tunggu terdjemahan dari bahasa Manfaluthi (Arab. kebahasa Indonesia atas karya pengarang Perantjis itu. (A.S. Alatas ahli bahasa Arab pada Universitas Indonesia bersedia menterdjemahkan).

Bagaimanakah tidak ter-gesa² penggugat menghebohkan persoalan ini, sedangkan nama pengarang Perantjis jang dimaksud menurut penulis terkemuka Ali Audah **bukan Alphonso Care** tetapi **Alphonse Karr** dan djudul bukunja **„Sous les Tilleuls"**, bukan **„Magdaleine"**, dan masjarakatpun telah terkelabui pula ? Atau akankah saudara beramai-ramai pergi ke Karet dengan amarah jang me-luap² untuk menggali kubur Chairil Anwar karena ia pernah mendjiplak seperti orang² hendak menggali kuburan Shakespeare karena penipu pula ? (Menurut analisa H.B. Jassin diantara karya² Chairil Anwar ada 6 (enam) karyanja hasil djiplakan). Berita Minggu tgl. 30 September 1962 dalam memberi ulasan sekitar persoalan ini, tidak sepatahpun me-njebut² djiplakan karya Chairil Anwar. Sedangkan pada „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" hanjalah bagian ketjil jang mendjadi pusat perhatian penggugat, dan masalah stelsel adat djauh diluar titik perimbangan.

II. Tipu dan fantasi

Dengan dalih „penipu", ini sangat ber-lebih²an. Mentjelupkan unsur sastra pada kesenian tak dapat disamakan dengan mengadjarkan satu ilmu eksak jang harus dijakinkan berdasar dalil² dan aksioma² jang dapat dibuktikan. **Dalil jang eksak** itu sendiri dapat diterima setjara menjeluruh pada hasil dan akibat jang sama. Akan tetapi meresapkan satu fantasi oleh ber-bagai² pikiran dan pemikir kedalam satu pendapat jang bersamaan dan menjeluruh, tidaklah mungkin sama sekali. Tidaklah mungkin misalnja beberapa pemuda atau pemudi sesudah membatja satu roman, kemudian mereka menghasilkan satu pendapat jang sama dalam arti terpengaruh karena fan-

resmi selain jang satu itu. Mereka tentunja tak dapat membedakan mana jang objektif dan mana jang subjektif, apa lagi sekarang ini kita berada dalam satu barisan untuk melaksanakan kemakmuran dan pembangunan. Berbitjara tentang pembangunan, djuga kesusasteraan ini harus dibangun dan diajom.

Membitjarakan kesusastraan, sungguh tak sanggup, tak akan tertjapai apa jang ada pada pembawaan saja, mengingat betapa luasnja dunia kesusastraan untuk didjeladjah. Mendjeladjahi dari se-ketjil²nja sampai kepada jang se-besar²nja, maka alat jang harus dipakai untuk mendjeladjah itu tidak akan didapat dengan mempergunakan metode apapun, dan tidak dapat dibeli dibangku Universitas.

Karena itu saja disini bukan, sekali lagi bukan berbitjara tentang kesusastraan. Jang mendjadi perhatian saja disini, ialah sekitar betapa berani dan gegabahnja masalah kesusastraan itu hendak digubris dengan djalan kritik jang sukar dipahami. Betapa sanggupnja seseorang berhasrat mendjeladjahi dunia kesusastraan jang luas itu dalam waktu singkat, sedangkan volume kesusastraan itu banjak liku² jang harus dilintasi, memeras bakat dan pikiran, dan bakat itu sebenarnja pembawaan kodrat. Mendjeladjahi dunia kesusastraan untuk mentjapai garis finish sebagai jang dikehendaki, menurut pikiran saja belum dapat didjadikan satu analisa jang tepat, mengingat perkembangan kesusastraan itu sendiri tak mempunjai batas. Ia terus berlangsung dari masa kemasa melalui irama perputaran roda sedjarah dan tingkat² revolusi. Itulah sebabnja terdjadi renaissance pada masa peralihan itu. Kelangsungan keadaan jang seperti ini memerlukan alat untuk diselidiki sebagai rentjana penjelidikan djangka pandjang. Lahirnja angkatan 45 sebagai angkatan landjutan dari angkatan pudjangga baru, ini terdjadi karena revolusi. Semula tidak disangka bahwa renaissance akan terdjadi pada saat itu, karena tak ada satu metode untuk mengalih satu perkembangan, djustru ia lahir dengan sendirinja.

Maka dalam perkembangan jang sekarang ini apakah satu tjara pada pengajoman nilai² sastra untuk disesuaikan dengan

dalam action inilah dasar[2] tipuan itu dapat berudjud. Sedangkan comic dan tragic dari „Awal dan Mira" itu hanjalah chajalan, fiction, tegasnja bohong. Bohong artinja menipu. Tamatnja riwajat warung itu disusul dengan kesepian, pengagum tak akan mengambil alih perhatiannja pada penggubah.

Djadi, apakah Hamka menipu melalui „Tenggelamnja Kapal van der Wijck", saja pikir nonsense sama sekali. Apakah pengagum Achdiat K. Mihardja melalui „Atheis"nja akan beralih haluan dari theis keatheis? Atau apakah titik persoalan disitu Kartini, Anwar dan Rusli sebagai sumbernja? Maka untuk mempersoalkan jang demikian jang menurut Hamka soal kesusastraan, tidak akan selesai dalam waktu jang singkat. Saja kira tidak ada jang atheis hanja gara[2] „Atheis" Achdiat K. Mihardja.

IV. Ada maksud lain?

Dalih „penipu" dalam pengertian diluar kesusastraan, misalnja penilaian terhadap pribadi Hamka, ini tentunja menggeser persoalan jang sebenarnja, menggeser masalah djiplak kemasalah hamun-maki seperti kata Hamka. Ini tak perlu heran, karena Hamka pernah berkata: „Hati[2]lah djadi pemimpin, karena pemimpin harus mempunjai kawan dan lawan".

V. Tak tertjapai

Saja minta perhatian, karena dalam mengeluarkan buah pikiran tentunja tidak tjukup hanja berkata „pertjaja", „tidak", „mustahil", sedangkan mengeluarkan utjapan tanpa perhitungan, tanpa alasan[2] jang mejakinkan. Orang jang berkata: „Gué ikut", stop, disinipun kita dapat mengambil ukuran sampai dimana refleksi otaknja itu melaksanakan sesuatu stimulus. Inilah sebagian besar warga masjarakat, sebagian besar jang mudah dipengaruhi, mudah digembleng, mudah diperintah, dan kalau membatja salah satu berita pada koran jang dipegangnja, se-olah[2] tidak ada sumber berita lain jang lebih lajak dan

menurut Pacific Congress ke-10 jang berlangsung di Honolulu-Hawaii th. 1960, seorang penjelidik harus membatja sebanjak 6.000 karangan tiap tahunnja.

Djadi pengamatan itu memerlukan kesempatan jang baik dengan tjukup pengalaman pada bidang jang bersangkutan. Ini dapat ditjapai setjara hati[2] dan teliti dan setjara social control. Seni harus dikontrol oleh seni, kebudajaan harus dikontrol oleh kebudajaan. Kalau kebudajaan itu merupakan keagungan bangsa dan negara, kalau kebudajaan itu merupakan tjermin kepribadian bangsa, maka tudjuan pengamatan itu tentunja harus untuk keagungan bangsa dan negara, harus untuk pentjerminan kepribadian bangsa itu. Kalau tidak seperti itu pengertian jang dimaksud, ini memerlukan penindjauan dasar[2] sedjarah atau historical background.

Tadi saja katakan bahwa untuk mendjeladjah dunia sastra, saja tak sanggup, karena penuh simpang dan maha luas. Djadi saja sekali lagi bukan membitjarakan sastra, saja hanja memberikan alas kenisbian pada masalah tuduhan atas sesuatu karya jang „didjiplak" itu. Kalau sekali[2] saja menulis tentang kesusastraan, ini hanjalah meneropong dari satu tjelah diantara tjelah[2] kesusastraan jang sebenarnja. Inipun belum memberi kesan pada saja, karena sebagian besar dari ahli[2] kesusastraanpun tidak memberikan pendapat tentang ini, apalagi saja jang harus lebih banjak makan garam.

Kita kembali kepersoalan diatas sebagai titik pangkal pada tulisan saja ini, jang saripatinja „kematangan" untuk pengamatan. Berbitjara tentang kematangan ini, kita serahkan kepada pendapat seorang seniman sendiri.

Dalam menjambut hari ulang tahun ke-17 dari harian „Merdeka", Usmar Ismail (tokoh film dan sastrawan, jang belum lama ini mendapat Piagam Widjaja Kusuma dari Presiden Soekarno), telah memberikan pandangan objektifnja mengenai masalah kritik pada umumnja. „Pada dasarnja", demikian Usmar Ismail, „kritik seni-kebudajaan perlu untuk memberikan penilaian masjarakat terhadap karya[2] seni tidak sadja untuk

taraf hidup sekarang, atau karena telah matang untuk mengetengahkan karya masa silam dibanding dan diukur dengan karya² dialam kemerdekaan sekarang jang kehidupan sosial ekonominja dalam taraf pengajoman pula ?

Ahli² sastra sendiri sebenarnja tidak dapat membitjarakan masalah kritik ini karena tidak akan memberi manfaat. Diantara batjaan² jang sekian banjaknja, salah satu jang dihebohkan sekarang ialah sebuah buku roman sosial seperti „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" itu, djika hendak dikritik, berdasar fungsi kritik menghendaki alasan² jang sehat. Alasan jang sehat artinja alasan jang tidak meragukan pengeritik sendiri. Saja katakan demikian karena telah terdjadi kekeliruan², dimana tidak pastinja djudul buku dan pengarang jang dimaksud dari bahan² penjelidikan. Kita bukan mentjela, karena untuk berbuat sesuatu adalah hak milik seseorang, sedangkan hak milik harus berfungsi sosial.

Kalau kritik jang dimaksud adalah merupakan salah satu djenis essay, itu baik karena merupakan satu karya. Tetapi kalau kritik dalam kesusastraan, tentu satu pertimbangan baik buruknja hasil karya jang dimaksud. Sewaktu saja duduk dibangku sekolah, saja telah mentjatat, bahwa alasan² jang diberikan pada pertimbangan itu mengenai isi dan bentuk kesusatraan. Oleh karena isi kesusastraan ialah seluruh kehidupan, maka perlulah orang jang mendjadi kritikus mengenal atau lebih baik mengalami kehidupan. Sekian sekedar tjatatan dari seorang guru kesusastraan itu.

Jang saja djelaskan diatas bukan satu suguhan pada pengeritik, kita tak berprasangka, ini hanja sekedar mengulang fungsi kritik. Mengeritik tentunja hasil sesuatu penjelidikan serta pengamatan. Hamka sendiri sebagai seorang pengarang jang bukan hanja dibidang kesusasteraan tetapi meluas sampai² kebatas pengontrolan bidang kebudajaan dan filsafat, tak mau mempersoalkan kesusastraan dengan metode jang dipakai jang tidak berdasar sesuatu pengamatan dan kontrol jang berisikan fakta ilmijah. Untuk penjelidikan ilmijah jang dimaksudkan

misalnja berbentuk essay. Tetapi kritik jang berupa pengumuman, saja kira orang jang buta hurufpun dapat berbuat demikian, umpamanja ia mendengar orang berdongeng, lantas dongeng itu tidak baik dan tidak sesuai dengan perkembangan pada zaman itu. Maka ia akan berkata: „Ach, bohong! Mustahil andjing beranak manusia!" Ini umpama. Ini barangkali jang dimaksud oleh Usmar Ismail: „Kritik jang didasarkan atas pengetahuan jang separo² malahan mungkin membahajakan bagi perkembangan seni".

Penggugat dipengadilan jang saja sebutkan tadi bisa menggugat karena hukum itu tegas dan njata. Tetapi pertanggungan djawab selandjutnja terletak pada hakim itu sendiri. Kalau hakim itu mutlak, dan tak ada sesuatu pasal jang harus memperkuat tuduhannja, ia voniskan dengan constante juris prudensi. Tetapi kritik jang sedang kita bitjarakan sekarang, pertanggungan djawab terletak pada sipengeritik sendiri. Sebab itu kita sambung utjapan Usmar Ismail: „Memang, tukang jang kepalang tanggung, kaju akan hantjur". Jah, mudah²an keinginan Usmar Ismail agar tumbuhnja corps kritisi jang baik itu benar² akan mendjadi kenjataan. Dengan demikian perkosaan terhadap sesuatu prinsip tidak mudah disemena-menakan.

Kita akan buka topi dan salut jang se-sungguh²nja, andaikan ada seorang jang bisa dan sanggup melakukan general check up pada tubuh kesusastraan. Andaikata kritik sdr. Abdullah S.P. itu berbentuk kesusastraan, maka orang jang per-tama² mengagumi dan mempudjanggakannja adalah saja sendiri. Saja akan mengumumkan kepada kawan² saja bahwa reformasi terdjadi, dengan terbongkarnja sastrawan² palsu, dengan terbongkarnja kedok angkatan 45 dengan 6 karya djiplakan. (Kenapa sdr. Abdullah S.P. membisu terhadap badjingan² angkatan 45?). Dengan sendirinja pendjiplak Chairil Anwar almarhum mungkin bagi orang² jang hasad dengki akan beramai-ramai dengan amarah jang me-luap² pergi ke Karet untuk menggali kuburnja, lalu dilempari batu² dan unggunan api. Tetapi sungguh bodoh,

memberikan pedoman kepada masjarakat jang masih abang tetapi djuga dapat bertindak korektip terhadap para seniman pentjipta. Tentu sadja hal ini diharapkan pada para kritisi satu dasar pengetahuan jang tjukup tentang karya seni jang dikritiknja. Sebab kalau dasar itu tidak ada, kritik itu djustru berakibat sebaliknja jang dikehendaki. Artinja tidak akan bermanfaat untuk masjarakat maupun untuk seniman pentjipta jang bersangkutan. Kritik jang didasarkan atas pengetahuan jang separo² malahan mungkin membahajakan bagi perkembangan seni".

Demikian pandangan seniman jang kenamaan Usmar Ismail, jang atas pertanjaan Merdeka sekitar kritik dari pers sekarang, Usmar berkepastian pula bahwa di-sana-sini masih dilihat kritik² kesenian dalam pers jang terlalu didasarkan atas pandangannja, satu kritik jang tiada didasarkan penelitian jang objektip hanjalah akan dapat memberikan kepuasan pada sikritikus sendiri. Sebagai seorang seniman Usmar selandjutnja menjatakan bahwa akan berterima kasih sekali djika di Indonesia ini tumbuh corps kritisi kesenian jang baik mutunja.

VI. Djangan sembrono

Untuk menjelidiki serta mengamati kesusastraan jang maha luas jang dari masa kemasa selalu bergerak mengikuti irama perputaran roda sedjarah dan tingkat² revolusi, maka perlulah kematangan alam pikiran. Hukum, baik jang tertulis maupun jang tidak, dapat diselidiki dan bahkan dikritik kalau hakim jang mendjalankan fungsi itu keliru mendudukkan antara hukum dan mahkum. Dan djuga karena hukum itu udjud dalam satu kaedah njata, bukan variasi, dan merupakan bagian dari segi kehidupan. Seorang dengan pengetahuan jang terbatas dapat menggugat hakim karena perlakuan jang kurang adil dalam satu perkara jang sama. Gugatannja itu berdasar fakta jang njata pula.

Maka kritik dalam kesusastraan, harus berbentuk kesusastraan. Karena itu „kritik" merupakan bagian dari kesusastraan

ini hak saja untuk memberi ulasannja nanti. „Reformen" sekarang ini menghendaki agar djangan satu kalimatpun djiplakan. Kalau kita peladjari gugatan sdr. Abdullah S.P. seperti jang disorot oleh Lentera Pramoedya A.T. tgl. 5/X/62, saja tertawa. Saja sundut sebatang „Oscar", lantas saja batja lagi. Sehari sebelum gugatan itu disorot, Bintang Timur telah memuat pengumuman bahwa gugatan sdr. Abdullah S.P. akan dibuktikan dengan pembuktian ilmijah. Berilah saja kebebasan untuk menilai gugatan itu, gugatan jang nihil itu, kosong melompong. Memang kita sudah mengerti bahwa persoalan ini berpengaruh pada soal lain. Seperti ternjata pada keterangan Pramoedya sendiri dalam Berita Minggu tgl. 30/IX/62, bahwa soal ini berpengaruh pada soal sosial, djadi bukan sastra sadja. Mungkin Pramoedya sebagai sastrawan jang tidak banjak/luas pengaruhnja, maka maksud untuk mengatasi masalah ini rupanja akan diwudjudkan dalam aksi revanche sekarang ini. Sebagaimana diketahui, sdr. Abdullah S.P. ikut dalam Ruangan Kebudajaan Bintang Timur dipimpin dan diangon oleh Pramoedya.

Setjara sepintas lalu telah dapat dimengerti. Memang telah djelas dikatakannja : „Sampai dimana kedjudjuran seorang tokoh masjarakat mempertanggung djawabkan segala perbuatannja. Kalau ini terbongkar, maka itu menandakan bahwa kekajaan nurani masjarakat kita makin bertambah dan tidak bisa ditutupi dengan berbagai kedok lagi".

Jah, seribu kali Pram boleh bitjara begitu. Kalau gugatan sdr. Abdullah S.P. seperti itu punja matjam, dan kalau aku berbuat demikian pula dengan tjara menterdjemahkan kalimat² tanpa mempersoalkan djalannja tjerita dan stelsel adat pada Tenggelamnja Kapal van der Wijck, aku buktikan dengan itu ilmijah punja bukti Abdullah, taulah kau. Kau punja lentera akan padam. Kenapa kau tak gugat Chairil Anwar ? Kenapa kau persoalkan tokoh masjarakat dengan fantasi ? Namun Pram, aku akan buka topi andaikan engkau bisa dan mampu melakukan general check up pada tubuh kesusastraan. Kau

tolol, tak beriman kalau saja berbuat demikian, karena mengetjam orang jang sudah mati, berdosa hukumnja. „Latasubbul amwata fainnahum qad afdha ila ma qaddamu" (hadist — rawah Buchary). „Djanganlah engkau mentjatji maki, karena mereka itu telah menjelesaikan tugasnja". Dan saja tak setudju kalau orang² Inggeris menggali kuburan W. Shakespeare karena ia penipu.

Menggugat kesusastraan setjara pengumuman, sekalipun ada dalangnja umpamanja, tidak akan berhasil apa². Apa sebab? Karena pentjampur-bauran antara fiction dengan non fiction seperti jang telah saja sebutkan. Firman Muntaco jang dipanggil Polisi untuk diusut atas kesalahannja dalam tuduhan menghina corps Kepolisian tempo hari, karena tuduhan penghinaan itu berbentuk fiction, achirnja toch ia dibebaskan. Tetapi wartawan Bintang Timur Anwar Harjono jang menulis berita non fiction, maka tuduhan hakim itu tetap memberatkan terdakwa, untuk mana ia harus dihukum. Penulis terkenal Milovan Djilas dalam bukunja „Kelas Baru", karena kritik itu non fiction dan berdasar data ilmijah, achirnja karena kritik itu membahajakan, maka ia masuk bui.

Nanti pada tulisan² saja berikutnja akan saja uraikan masalah djiplak ini dalam pengertian jang universil. Kalau sdr. Abdullah S.P. mengeritik kesusastraan tidak dengan kesusastraan, izinkanlah saja mengupas kesusastraan dengan tjermin² diluar kesusastraan. Nanti akan clear dengan tjara bagaimana pula mutu kesusastraan itu mentjakup seluruh nilai² kehidupan.

VII. Kalau begitu, ia kena

Sekarang saja akan memberi tanggapan terhadap „ilmijah" kritikan sdr. Abdullah S.P. melalui Lentera jang diangon oleh seorang sastrawan tua, Pramoedya Ananta Toer namanja. Serem saja membatja „Pramoedya Ananta Toer", karena saja seorang pengagumnja. Apakah Pram tidak mendjiplak seperti Hamka „mendjiplak" buku lain seperti jang dituduhkan itu,

Penggugat memusatkan motip gugatannja pada kaedah persamaan maksud karena perpisahan. Kalau hanja sekedar alihbahasa seperti itu kenapakah kemungkinan tidak harus ada? Djadi kalau ada dua pengarang, masing² mengarang, misalnja begini :

Kalimat Manfaluthi.
Apakah artinja harta ini setelah kau hilang dari padaku.

Kalimat A.M. Dg. Myala.
(dalam „Men-datang² djua)
Membajang rupa djua, adinda lama lalu.

Toch utjapan A.M. Dg. Myala djuga merupakan pernjataan duka karena perpisahan, bukan? Hal jang begini menurut Abdullah S.P. : „A.M. Dg. Myala mendjiplak!"

Andaikata William Butler Yeats (1865-1939) bersjair : **„I read in my book of songs"**. Lantas ada penjair Indonesia jang sjairnja berupa demikian : **„Kubatja dalam buku njanjianku"**. Ini bagaimana Pram? Kemungkinan harus ada, dan saja tak sanggup meneliti semua buku² sastra jang bertebaran luas itu. Kalau Pram menulis dalam „Gadis dipantai" : **„Mardinah berpegang erat² pada galar ambin"**. Lantas Charlotte Brontë menulis dalam Shirley : **She may live very near us"**. Ini apa matjam Pram? she = Mardinah; us berdiri dekat galar ambin. Apakah ini bukan djiplakan seperti jang ditjontohkan oleh Abdullah S.P. **„Poor mamma!"** tulis Charlotte B. **„Ampuuun!"** tulis Pram dalam „Gadis dipantai". Kalaupun saja menggugat, maka menurut rumus Abdullah sudah termasuk djiplakan. Djangan satu kalimatpun jang didjiplak.

VIII Abdullah S.P. (penggugat) mengaku kurang matang

Tak seorangpun jang bisa melakukan general check up pada tubuh kesusastraan, apalagi setjara lihay berbelit. Seorang jang tjoba² mengadakan gugatan terhadap karya Hamka ternjata menemui kesukaran. Abdullah S.P. jang mengadakan gugatan

djangan timpa aku dengan sadjak dan sandjak jang chajal itu, kau djangan timpa aku dengan tjerpen jang fantasi dan dusta itu. Berapa banjak manusia jang kau bohongi ? Namun Pram, aku pengagummu.

Fakta demi fakta. Dengan mendjual ajat² al-Qur'an, Abdullah S.P., itu tukang bikin tjerita pendek jang chajal jang berisikan tipu muslihat, telah menulis gugatannja bahwa Hamka „mendjiplak", gugatan mana disorot oleh Lentera Pramoedya Ananta Toer, itu penjair lama dengan salah satu karyanja „Gadis dipantai", tersusun dalam koran Bintang Timur pada hari dimana peringatan Angkatan Perang berlangsung. Bukti bahwa Hamka mendjiplak telah diberikannja dengan motip susunan kalimat (syntaksis). Ia tidak menguraikan isi tjerita pada babak demi bapak, ia tidak me-njinggung² pribadi Barat (Perantjis) dengan Timur (Indonesia). Ia memusatkan motipnja pada pertjakapan² diantara dua kekasih, padahal pertjintaan itu harus antara laki² dan perempuan, dua kekasih itu harus ber-tjakap². Stelsel adat jang mensari-patikan karya Hamka. djuga tidak di-sebut².

Salah satu bukti jang katanja ilmijah itu begini :

Kalimat Manfaluthi.
Apakah artinja harta ini setelah kau hilang dari padaku, Stevens.

Kalimat Hamka.
Kemana lagi langit tempatku bernaung, setelah kau hilang dari padaku, Zainuddin.

Saja kutip tjontoh bukti diatas itu agar masjarakat benar² mengetahui dengan tjara bagaimana lihaynja ia menuduh. Mari kita tjari bukti sampai dimana kedok Abdullah S.P. dapat bertahan. Saja tandaskan lagi : djangan dikatjaukan antara ilmu dan ilmijah, djangan katjaukan fiction dengan non fiction, djangan katjaukan kesusastraan dengan tokoh masjarakat (politik ?), djangan katjaukan antara hukum dan mahkum.

Perbuatan jang bersifat tuduhan dan fitnahan, sesungguhnja tidak harus ada pada seorang muslim sedjati.

„Alfitnatu akbaru minal qatli". (Baqarah 217).

„Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan". Sedangkan hukum membunuh itu adalah dosa besar. Kita djangan mudah dipengaruhi orang lain agar membantunja, sedangkan usahanja itu untuk meruntuhkan kita.

„Bertahanlah engkau (Muhammad) beserta orang jang mengenang Tuhan siang dan malam demi mengharap keridaanNja, dan djangan engkau njeleweng dari mereka itu, gara² budjuk raju dan hiasan duniawi, maka jang demikian itu adalah melampaui batas". (Alkahfi).

IX. Untuk direnungkan

Ada jang berkata : — Kalau Chairil melakukan plagiat, orang bisa terima karena dia memang punja bakat maling. Kalau saja sendiri melakukan plagiat, orangpun bisa terima, karena sajapun punja bakat maling. Tapi Hamka ?

Utjapan ini kita benarkan karena kita dengar hari ini dan dia berkata hari ini. Tetapi mungkin besok dia tidak berkata lagi kalau bakat malingnja ingin dihilangkan, dan berhasil. Dalam tuduhan atas karya tjurian, rupanja dia tidak melihat perkembangan sedjarah dan kemadjuan watak manusia. Novel TK. vd. W. ditulis 25 tahun jang lalu, dimana saat itu tengah suburnja pohon pendjadjahan hingga jang didjadjah tidak leluasa menulis atau mengeluarkan pikiran kearah penentangan sipendjadjah.

Dalam peladjaran psychologi didjelaskan tentang stadia ketjerdasan manusia, jang djika ditilik dari stadia jang satu kestadia berikutnja memberi tjiri jang sangat berbeda. Mungkin dia bertambah baik, mungkin pula merosot. Maka tuduhan mentjuri rohani atas diri Hamka, tentu kalaupun memang, kita tidak akan banjak bitjara andaikata Hamka berbuat seperti

itu, dalam mengemukakan gugatannja jang dimuat dalam lembaran kebudajaan Bintang Timur tgl. 7/X/62 mendjelaskan bahwa ia tidak matang dalam penjelidikan plagiat jang lihay berbelit itu, dan bahkan patokan idea dianggapnja tidak perlu. Karena kurang matangnja itu, maka untuk mengatasinja terpaksa dibantu oleh Pramoedya Ananta Toer dan beberapa peminat sastra lainnja diruangan „Lentera". Sebagaimana diketahui, Pramoedya A.T. adalah sastrawan jang berpendapat bahwa Hamka harus minta maaf kalau terbongkar karyanja djiplakan. Ini dikatakannja pada B.M. sebelum bukti gugatan Abdullah S.P. diberikan. Rupanja waktu itu ia sudah tahu, bahwa ia akan bantu Abdullah S.P. dimanapun.

Abdullah mendjelaskan : „Memang tidaklah mungkin memberikan bukti² seluruhnja jang bisa diberikan oleh methode idea script dalam membanding antara Magdaleina dengan TK. vd. W. dalam lembaran surat kabar jang sangat terbatas ini. (Maksudnja dalam koran Bintang Timur itu).

Dari keterangan diatas itu, kita dapati satu kenjataan bahwa gugatan itu bukan hasil karya aslinja sendiri. Djadi berdasar atas pengakuannja karena tidak matang, terpaksa ia harus mentjari jang ahli. Dari siapa ia mendapat bahan² pembuktian itu, saja sebutkan dibawah ini :

1. untuk pelukis bentuk visual pada idea², dari Bramasto ;
2. untuk observer, dari beberapa peminat lainnja ; dan
3. untuk methode dan petundjuk², itulah dari Pramoedya.

Dengan demikian telah dapat membongkar sebagian kelihayannja. Seorang Abdullah S.P. jang tidak begitu popular dikalangan dunia sastra, tidaklah mungkin akan dapat menggulingkan seorang sastrawan dan ahli pikir jang telah banjak saham²nja sebagai tokoh masjarakat (pemimpin ummat). Berbitjara tentang kesusastraan, bagi Hamka pada saat sekarang ini sudah teramat kasip untuk dipersoalkan.

Kalau benar² hendak berkarya, berkaryalah dengan meninggikan mutu kesusastraan dengan daja creative jang baik.

dibenarkan atas data ilmijah, bukan fantasi. Djadi, tuduhan „Lentera" jang seperti itu sangat tidak beralasan. Seorang anak ketjil dituduh maling duit emaknja, dianggapnja suka maling djuga dihari besarnja jang sudah tahu diarti larangan. Ini tendensi tuduhan Lentera. Mungkin Hamka waktu itu belum dapat membedakan antara sja'ir dan sji'ir. Dia memang terpengaruh oleh orang lain dan mengaguminja. Saja sebagai pengagum Pramoedya, ini serius saja bilang, sampai saja hafal kata² Pramoedya dalam „Bukan Pasar Malam" jang berbunji: „Alangkah indahnja antara manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan". Saja tidak tahu dihalaman berapa itu. Ini saja hafal benar. Bahkan sewaktu saja di Taman Madya Djakarta, Atja waktu itu guru kesusastraan, waktu diadakan ulangan mengarang saja selalu bergaja Pramoedya. Tetapi bukan berarti saja harus mendjiplak karena lain djudjutannja. Dan djuga ini bukan menjusun novel. Ini soal pengaruh. Bukan berarti Hamka terpengaruh Manfaluthi jang meskipun dalam menjusun novel lantas dia mendjiplak. Hanja nafas jang dikagumi menular pada pengagum.

Andaikata Hamka pada masa 25 tahun jang lalu sudah mendjadi ulama dan tokoh masjarakat, tentu dia tidak akan menulis roman. Karena kalau roman itu berisikan sji'ir², sangat diketjam oleh Nabi Muhammad s.a.w. Sekalipun TK. vd. W. itu tidak berisikan sji'ir², itu boleh ditulis karena Hamka waktu itu sedang mentjari benih² kesenian. Kalau seni untuk kesenian dan kesenian untuk mempertinggi moral dan achlak manusia, sangat baik. Karya Hamka tidak mengandung didikan kearah baragadjulisme. Malahan sangat djelas, sebenarnja kalau orang mendalami isinja, nasionalisme Indonesia harus lahir. Mendobrak stelsel adat jang berbau feodalisme jang bukan hanja bertentangan dengan hukum Islam, tetapi kearah terwudjudnja perkawinan antar suku seperti jang dimaksudkan sekarang.

Kesimpulan, saja tidak sependapat dengan Lentera kalau menuduh Hamka plagiat setjara keseluruhan tanpa melihat proses sedjarah dan hukum perkembangan. Hamka disangka

jang dituduhkan itu hari ini pula. Dituduh mentjuri karya orang lain sesudah dia mendjadi ulama besar seperti sekarang dan telah mentjapai apa jang disebut „the popular poet was a man of great learning", penjair jang kenamaan itu adalah seorang sardjana besar. Pada hal novel jang ditulis Hamka itu, jang mendjadi gugatan sekarang itu, terdjadi pada masa 25 tahun jang silam, jang djika diperhatikan proses sedjarah waktu itu sangat menekan kebebasan bangsa Indonesia. Hamka waktu itu belum mendjadi tokoh masjarakat, belum mendjadi penjair, belum berpengaruh apa². Dia hanjalah seorang warga masjarakat tidak lebih tidak kurang, warga masjarakat jang sedang mentjari nafkah, dan warga jang ingin menemukan sesuatu bakat apa jang harus ditjapainja dikemudian hari. Karena itu dia harus banjak mengadji dan mengudji. Mungkin waktu itu dia tidak punja bakat seni. Bahkan waktu TK. vd. W. ditulis, dia sedang parah, menurut Mufty. Dari keparahannja itu lahirlah itu dia TK. vd. W.

Djadi Hamka dulu bukanlah Hamka sekarang jang berudjud sebagai tokoh masjarakat dan guru besar ikutan besar. Kalau penggugat menuduh Hamka plagiat 25 tahun jang lalu, tentu tuduhan itu tidak di-hubung²kan dengan kedoktorannja dan ketokohannja jang akan berudjud 25 tahun jang akan datang. Apalagi pihak „Lentera" se-olah² karya Hamka seluruhnja hasil tjurian, karena tidak memperhatikan karya asli lainnja. Mereka memusatkan perhatiannja melulu pada sebuah novel TK. vd. W. itu sadja. Sangat banjak karya Hamka lainnja kalau mau diteliti.

Tidak tepat dikatakan kalau kepudjanggaan Hamka lahir gara² TK. vd. W. Sangat keliru perhitungan kalau kemasihuran nama Hamka hanja gara² buku itu, sedangkan masjarakat sedikit sekali jang mengerti buku itu ada. Orang memberi gelar kesardjanaan, bukan dia mempertahankan thesis kesusastraan atau dia sebagai penulis roman. Kesardjanaan jang diberikan kepadanja, orang tahu, dia ahli negara, politikus, ulama, filosof. Dan dia telah membuat thesisnja itu, djelas, dimengerti dan

Soewardi Idris

Sekali lagi membatja buah-tangan HAMKA :

TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK *)

Djangan sampai terlintas dalam hatimu, bahwa didunia ada satu bahagia jang melebihi bahagia tjinta. Kalau kau pertjaja kebahagiaan selain tjinta, tjelaka diri kau. Kau mendjatuhkan ponis kematian keatas diri kau sendiri ! (hal. 126).

UNTUK pertama kalinja saja membatja roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" ini, ialah sekitar 15 tahun jang silam. Kini setelah terdjadi kehebohan mengenai buku itu, tertariklah saja untuk membatjanja sekali lagi. Batjaan ulangan ini sudah tentu dengan visi dan tanggapan jang berbeda dengan 15 tahun jang lalu. Kalau dahulu buku itu terutama dirasakan lebih menondjolkan dirinja sebagai sebuah buku jang berisi tjontoh² surat pertjintaan jang indah², maka kini ternjata ia mempunjai banjak segi lain jang patut dibitjarakan.

Supaja dapat kita membitjarakannja dengan wadjar, haruslah diberikan dua matjam sudut pandangan, jaitu buku itu sebagai hasil kesusastraan sebelum perang dan buku itu dibanding dengan hasil² kesusastraan Indonesia jang telah memasuki zaman modern.

Sebagai hasil kesusastraan sebelum perang

„Tenggelamnja Kapal van der Wijck" sebagai hasil kesusasteraan sebelum perang, memperlihatkan dirinja dengan sedjelas²nja sebagai sebuah buku jang bertendens agama, jaitu agama Islam. Hal ini adalah lumrah, karena Hamka sendiri adalah seorang pemimpin agama Islam jang terkemuka. Oleh

*) Res. Publica, 14 Nop. 1962.

plagiat, mungkin dahulu dia berbakat maling. Banjak pemuda sekarang bahkan mahasiswa jang katanja terpeladjar tapi malah kurang adjar jang berbakat maling, siapa tahu masa depan mereka mendjadi tokoh masjarakat. Ini siapa tahu. Bung Karno dahulu nakal, suka digebug ibunja, orang tidak menjangka kalau dia bakal mendjadi Presiden. Ini melalui perkembangan² sedjarah ketjerdasan watak manusia. Sudah kita katakan, kesardjanaan Hamka bukan gara² TK. vd. W. Kalau hanja buku itu jang mendjatuhkan keimamannja, berarti tidak ada karya lain selain jang satu itu. Di mesdjid, di Amerika, di-timur-tengah dan di lain² tempat, orang tidak memandang „Hamka & TK. vd. W."

Itulah sebabnja Hamka tidak akan membalas serangan seperti ini karena serangan ini satu serangan na'if jang rendah hina. Kalau ada jang menggugat Hamka karena kepalsuannja dalam mengadjarkan adjaran² Tuhan misalnja, tentu dia akan membalas biar mati sekalipun. Karena ini serangan besar, dari atas. Kalau hanja dibidang kesusastraan gugatan sdr. Abdullah S.P., saja mengutjap selamat untuk terus beroperasi djangan hanja pada Hamka sadja. Babatlah sambil membangun.

„Kebenaran" bukan „teori tentang kebenaran" bagi Lentera, itu baik. Asal djangan kebenaran itu atas pendapat pribadi diluar pribudi, atas kebentjian, hingga katjaunja „kebenaran" jang sebenarnja. Kekatjauan itu djangan sampai melahirkan fitnah. Andaikata panah fitnah sudah menantjap pada seorang pemimpin jang diikutinja, maka shaf pertama akan berkomando :

> „Serbulah mereka hingga tak ada fitnah lagi dan semua agama milik Allah".
>
> (Al Anfal — 39).

Djakarta, 13/X-1962

dalam buku „kaba" ini ditemui banjak sekali ungkapan² berupa pepatah-petitih, pantun dan sjair. Dan sebagai penggemar sastera Minang (bahkan Hamka pernah mengarang buku „kaba"), maka terlihat djuga pengaruh itu dalam roman Tenggelamnja Kapal van der Wijck ini. Pada halaman 140 terdapat kalimat sebagai berikut :

Pada suatu hari, tengah hari, sedang tjatjau ragi kain sedang lengang 'rang dikampung, dst.".

Kalimat seperti diatas ini merupakan kalimat klise jang kita djumpai hampir diseluruh buku² „kaba". Biasanja kalimat itu berbunji sbb. :

„Adalah pada suatu hari, sedangnja bulat bajang², sedangnja litak-letai andjing, sedang ramai orang dipasar, sedang lengang orang dikampung, dst.".

Bahasa jang dipakai Hamka

Suatu kenjataan jang tidak dapat dibantah ialah : seorang pengarang pasti akan menggunakan bahasa jang paling dia kenal. Bagi Hamka jang mengenal bahasa daerahnja (Minangkabau) dan bahasa persatuan Indonesia, kedua bahasa itu dipakainja. Dengan kata lain, didalam buku roman ini terdapat banjak sekali kata² dan ungkapan Minangkabau. Sebahagian dari kata² Minangkabau jang dipakainja itu sudah terlihat dalam kamus bahasa Indonesia susunan St. Moh. Zein, sedangkan kurang lebih 22 buah kata, benar² kata² jang hanja hidup di Minangkabau sadja seperti : **nan setampok, mengangun, kalanghulu, anakpisang, labuh nan golong, sako, kain telakung, bersuku berhindu, tikuluk, disendengnja, dukuh, dipenadjunan, kulik alang, renggas nan melating, bintalak, pitjak setapik, punting beliung, paramajo, teranjak, kuruk, sesaing, dsb.**

Disamping deretan kata² Minangkabau diatas ini, terdapat djuga lebih dari 50 kata² Minangkabau jang sudah kita temui dalam kamus bahasa Indonesia St. Moh. Zein. Tapi walaupun kata² itu sudah dimuat dalam kamus Indonesia, namun frekwensi pemakaiannja masih terlalu ketjil, hingga perlulah diberi

sebab itu, se-dapat²nja Hamka memasukkan unsur² pandangan Islam didalam mendjalin roman itu. Bahkan kematian bapak Zainuddin (tokoh utama roman tsb.) dipilihkan hari jang paling „tepat" oleh Hamka, jaitu **„Pada suatu malam, petang Chamis malam Djum'at, sedang ia duduk diatas tikar sembahjangnja, bertekun sebagai kebiasaannja, meminta taubat dari segenap dosa, dia meninggal"** (hal. 18).

Ketika Muluk menemui Zainuddin dilembah Anai dalam keadaan berputus asa, djuga terdapat tendens Islam jang amat menondjol. Tidak kurang dari 5 (lima) halaman pandjangnja Muluk menasihati Zainuddin lengkap dengan dalil² jang berdasarkan adjaran Islam.

Sebagai seorang putra Minang Hamka djuga mempunjai kritik² atas masalah adat dikampung halamannja. Dalam buku ini ia menjerang sistim adat jang memilih asal dan keturunan manusia, sehingga orang jang baik sekalipun didalam djiwasanubarinja, kalau ia tidak dikenal sebagai orang jang „bersuku-berhindu", tak dikenal asal keturunannja, maka ia akan tetap ditolak oleh adat Minangkabau. Djuga tentang pembagian harta, disinggung oleh Hamka (hal. 61). Antipati Hamka terhadap susunan (sebahagian) dari adat itu dikemukakannja pula kemudian dengan bukunja jang bernama „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi" (1947 ?). Dan sebagai putra Minangkabau jang mungkin merasakan kepintjangan susunan adat itu, maka sewadjarnjalah dia mengemukakan kritik², walaupun tidak seluruhnja susunan adat itu jang bersifat negatif.

Dengan lahirnja buku roman jang membuat nama Hamka populer ini, ia telah berhasil menambahkan dirinja sebagai pengarang Islam dengan buku jang bertendens Islam. Djika dilapangan puisi, nama Amir Hamzah dan Hasjmy dikenal sebagai penjair² jang berdjiwa Islam, maka dilapangan prosa nama Hamka pastilah kita masukkan.

Didalam kehidupan kesusasteraan di Minangkabau, terdapat banjak sekali buku² jang disebut „kaba", jaitu puitis-prosa jang dibatja di-kampung² dengan melagukan (mendendangkan). Di-

Gunung Merapi kelihatan biru bukan hidjau, bila kita memandangnja dari daerah Telukbajur, sedangkan langit berwarna biru pula.

Menurut pendapat kita, sebuah roman tidak usah dikoreksi lagi, sebab ia akan mempunjai arti sedjarah. Banjak sekali buku² roman dari 100 tahun jang lalu atau lebih, jang tetap tinggal pada aslinja.

Pemakaian gelar Doctor

Berbeda dengan karangan² Hamka dahulu, kini seluruh bukunja telah diperlengkapi dengan nama pengarang jang memakai gelar Doktor. Gelar Doktor jang diperoleh Hamka, patutlah mendjadi kebanggaan kita, karena gelar itu diberikan setjara honoris causa oleh suatu Universitas Mesir (Al-Azhar) jang sudah mempunjai sedjarah jang pandjang. Gelar ini merupakan penghormatan kepada seorang putra Indonesia jang telah besar djasanja dalam memperkembangkan sjiar dan kebudajaan Islam.

Dan sesungguhnja ia berhak dan patut memakai gelar itu pada karangan²nja jang ditulisnja sesudah ia mendapat gelar tersebut. Tapi amatlah djanggalnja kalau gelar itu dipakai djuga pada karangan² jang ditulisnja sebelum ia memperoleh gelar tersebut, seperti pemakaiannja pada buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck ini. Orang dengan mudah dapat menuduhkan, bahwa pemakaian gelar itu bertudjuan **komersil**, untuk mempengaruhi peminat² buku. Buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck itu bukanlah ditulis oleh seorang Doktor, tapi oleh seorang pengarang jang penuh daja sentimentil dan romantik jang terkenal dengan nama Hamka.

Tindjauan tentang roman itu

Diukur dengan zamannja, buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck ternjata telah merupakan sebuah buku jang amat digemari. Kekuatannja terutama pada kesanggupannja meng-

tjatatan (anotasi), agar pembatja lebih bisa memahami kalimat²-nja. Dan sebaiknja pada tjetak-ulangnja jang akan datang, kata² jang demikian dilengkapi dengan tjatatan atau keterangan. Diantara kata² jang demikian terdapat antara lain : **amuk, ampaian, teragak, diseka, orang siak, mengirik, rasam basi, mengentjong, ketjimus, tjanda, bersasap berdjerami, senteng, setjabik, segetap, sapih belahan, hereng gendeng, marapulai, usak, saluk, dsb.**

Masuknja kata² jang agak chas bersifat daerah itu adalah djuga karena perkembangan bahasa Indonesia belum seperti dewasa ini.

Koreksi jang harus dikoreksi lagi

Untuk membitjarakan buku Hamka ini, kita memakai buku jang ditjetak-ulang ke VIII oleh Penerbit N.V. „Nusantara", tebal 212 halaman dengan harga Rp. 60,—. Pada tjetakan ke VIII ini telah dilakukan perbaikan (koreksi) oleh Hamka. Antara lain nama kota Betawi sudah diganti dengan Djakarta. Tanda rupiah (dahulu f) kini sudah diganti dengan Rp., tapi nama kota Mengkasar tidak diganti dengan Makasar.

Menurut hemat kita, nama² itu dan tanda rupiah tidak perlu diganti. Hal itu adalah penting untuk membangkitkan impresi. Djadi kata Betawi atau tanda „f" untuk rupiah, sekaligus akan menjatakan kepada pembatja, bahwa peristiwa² jang terdjadi adalah dimasa sebelum perang. Lagi pula alangkah djanggalnja dengan uang Rp. 3.000,— (tiga ribu rupiah) orang sudah dianggap kaja, seperti Zainuddin jang mempunjai uang simpanan sebanjak itu. Tapi kalau dibiarkan tetap **„f 3000"**, kita dengan mudah mengerti akan suasana peristiwa.

Dan kalau Hamka hendak mengadakan djuga sekedar koreksi pada bukunja, maka sebaiknja kata **„hidjau"** baiklah ditukar dengan **„biru"** pada kalimat² berikut :

„Gunung Merapi jang hidjau kelihatannja dari laut" dst. (hal. 17). **„Hatinja amat tertarik melihatkan kehidjauan langit sehari itu"**, dst. (hal. 32).

„Hidup 12 tahun didalam pendjara telah menjebabkan budi-nja kasar, tidak mengenal kasihan, tak pernah kenal akan arti takut, walau kepada Tuhan sekalipun". (hal. 16).

Hal ini rasanja bertentangan dengan kenjataan umum jang dialami oleh orang² jang pernah dikurung selama itu.

Hal lain jang hampir tak terdapat di Minangkabau, ialah gadis² memakai kebaja pendek, padahal dia belum kawin. Umumnja di Minangkabau kebaja pendek dipakai oleh gadis² jang sudah kawin (lihat halaman 78).

Djiplakan atau bukan

Kita sendiri belum pernah membatja buku Magdalena, jang dituduhkan orang telah didjiplak oleh Hamka. Tapi mengingat, bahwa dengan buku ini Hamka berbitjara mengenai masalah agama dan moral, rasanja pada waktu itu ia mengerti, bahwa mendjiplak adalah suatu kesalahan jang akan mentjemarkan namanja untuk se-lama²nja. Lagi pula pada bahagian „Djiwa Pengarang" jang merupakan bab dari buku itu (halaman 148), ia mentjeritakan Zainuddin jang hendak mendjadi pengarang ternama. Ia menulis tentang pengarang dengan kalimat ber-ikut :

„Tetapi bilamana kita lihat karangan pudjangga jang sedjati, senantiasa berlainan susunannja dengan lain pudjangga".

Djadi pada waktu itu Hamka menjadari perbedaan antara pengarang sedjati dengan pengarang gadungan. Dan orang jang insaf tidak mungkin bersedia melakukan djiplakan.

Mungkin djadi ada unsur² kesusasteraan asing jang mem-pengaruhinja disana-sini, tapi siapakah jang benar² bersih dari pengaruh orang lain? Masjarakat itu bersifat relatif, dan karena itu tidak mungkin seseorang bebas dari pengaruh. Soal-nja ialah kadar dari pengaruh itu pada seseorang. Selama kadar pengaruh itu tidak banjak, hal itu adalah lumrah, dan dia tidak dapat dikatakan pendjiplak.

Bukittinggi, 5 Nopember 1962

gugah perasaan sentimentil para pembatja, dengan nada melancholis jang tak tanggung^{2}. Technik tjerita tidak ber-belit^{2}, mudah dimengerti dan bahasa jang digunakan adalah bahasa jang enteng walaupun bagi pembatja jang kurang faham bahasa Minang, akan menemui kesulitan^{2} dalam sedjumlah kata^{2} dan ungkapan. Ia dengan mudah dapat menjentuh perasaan anak muda jang sedang mabuk oleh pertjintaan. Surat^{2} antara Zainuddin, Hajati, Chadidjah dan Aziz serta surat^{2} lainnja berdjumlah 31 buah, jang merupakan suatu rekor djumlah surat^{2} jang terdapat pada roman^{2} di Indonesia.

Surat^{2} ini adalah sematjam tjiri dari pengarang^{2} sebelum perang. Dan barangkali disinilah terletak kelemahannja. Sebagai surat^{2} pertjintaan, surat^{2} jang ditulis Hamka didalamnja, benar^{2} indah dan penuh perasaan, dan pasti tidak sedikit diantara muda-mudi jang telah memakai surat^{2} itu sebagai tjontoh surat^{2} kepada patjarnja.

Tapi menurut kenjataannja, surat^{2} itu sendiri bersifat monotonous (bernada satu), walaupun dikirimkan oleh banjak pelaku. Nada itu tentulah nadanja suara Hamka.

Dialog^{2} dalam roman ini dibanding dengan roman^{2} sekarang, memang berbeda. Pengarang^{2} sekarang menggunakan dialog^{2} tidak sadja sebagai pertjakapan^{2}, melainkan sekaligus untuk membangun watak pelaku^{2}nja. Tapi dialog^{2} dalam buku Hamka ini djuga bersifat monotonous; hingga tidak sanggup membangun watak pelaku^{2}. Selain dari itu, dialog^{2} itu tidak mentjari kekuatannja pada kepadatan isi, melainkan pada romantik dan tendensinja, hingga terdapat suatu pertjakapan seperti pidato dimana seorang pelaku berbitjara terhadap lawan-bitjaranja sepandjang 5 (lima) halaman.

Satu hal pada halaman 16 rasanja agak mendjanggal, jaitu bapak Zainuddin jang hidup 12 tahun lamanja dalam pendjara, tidaklah malah mendjadi baik achlaknja, melainkan bertambah buruk. Hal itu dinjatakan oleh kalimat berikut :

„Bintang Timur" sendiri untuk mempertanggung djawabkan adanja tindak plagiat ini lebih 3 bulan ber-turut² bahkan sudah menjiarkan terdjemahan Madjdulin untuk diperbandingkan sendiri oleh pembatja.

Dan bila dalam „Mimbar Teruna" (Medan 10 Des. 1962). Sang Plagiator bersorak karena adanja heboh plagiat itu bukunja djadi laris dan bakal ditjetak 50.000 eksemplar, semakin mendjadi djelas motif dari plagiat tsb. : **fulus doang !**

Minggu jl. kerdjasama antara plagiator dan pembelanja memuntjulkan diri. Tentang soal jang membosankan ini sebenarnja bisa kita kembali pada pertanjaan ini :

„Siapakah diantara para pengarang Indonesia jang terpaksa bajar ganti kerugian £ 300/kepada salah seorang pengarang keagamaan luar negeri, karena pengarang Indonesia bersangkutan telah kebongkaran lakukan tindak plagiat ?"

Pertanjaan lain : „Siapakah diantara para pengarang Indonesia jang pernah mengakui telah melakukan tindak plagiat dalam madjalah „Criterium" No. 3-4, Mrt./April 1958 Th. IV, sebuah madjalah tengah-bulanan terbitan Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, Jogdja ?"

Untuk djelasnja baiklah dikutip disini kalimat² pengakuan plagiat ini :

„Terlebih dahulu saja menjatakan gembira, karena tulisan sdr. H.R. itu menundjukkan suatu kemadjuan jang pesat dalam memperhatikan buah fikiran dan karangan, sehingga orang lebih ber-hati², djangan sampai mendakwakan bahwa karangan jang disalinnja adalah buah tangannja sendiri, sebagaimana jang telah terdjadi pada diri saja itu. Memang, „Sedjarah Ummat Islam" djilid-I itu, hanja semata salinan dari Al-'Alamul Islamy !"

Kalau plagiat ini kurang djelas, baiklah diteruskan kutipan pengakuan plagiator ini :

„Disalin pada tahun 1938 (20 tahun jang lalu), lalu dimuat dalam madjalah „Pedoman Islam" di Medan. Saja tekan sekali

Berdasarkan keterangan H.B. Jassin

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" MEMANG PLAGIAT ! *)

Jang tidak plagiat tjuma tjaranja lakukan plagiat

Minggu jl. H.B. Jassin memberikan keterangan, bahwa „TK. vd. W." bukan djiplakan. Katanja antara lain, bahwa „ada garis² persamaan tema, plot dan buah pikiran, tapi djelas bahwa dalam „TK. vd. W." pengarangnja „menimba dari sumber pengalaman hidup dan inspirasi sendiri". Disini semakin mendjadi djelas, bahwa „TK. vd. W." memang tjuma hasil plagiat semata.

Dengan pikiran jang agak sehat sadja orang dapat menjisihkan itu keterangan „menimba dari sumber pengalaman hidup dan inspirasi sendiri". Apa jang tinggal kemudian ? Persamaan melulu. Dan begitu banjak ! Mengapa begitu sedikitnja perubahan jang ditrapkan pada sepeda tjurian jang masih tetap nampak sepeda-asalnja ?

Keterangan lain jang memperkuat kenjataan plagiat adalah karena masih ada pemikiran, penghajatan dan „pengalaman" pengarang sendiri. Mengapa dikatakan masih ? Karena bila disingkirkan kata masih ini, jang tertinggalpun tjuming djiplakannja.

Sajang sekali, bahwa dalam hal ini nama Dr Muhammad Mahmudi Ridwan, Atase Kebudajaan RPA, tidak mampu menolong menjelamatkan kenjataan tindak plagiat ini. Dan kalau plagiator itu „memberikan bantuannja sepenuhnja dalam mentjarikan dan memindjamkan buku Manfaluthi jang diterdjemahkan oleh Alatas", itupun sama sekali tidak menolong, karena

---

*) Bintang Timur, edisi Minggu, 24 Pebruari 1963.

ini datang sementara saja masih hidup, sehingga ada kesempatan memberikan pendjelasan!"

Ai-ai dasar sitangan pandjang! Siapa gerangan nama dan gelar sitangan pandjang itu? Entahlah, indak tahu, bujuang!

Dalam E.M. „Duta Masjarakat" minggu lalu H.B. Jassin berteori tentang kedjudjuran dalam melaksanakan sosialisme Indonesia dalam kesusastraan. Tapi dalam „Berita Minggu" minggu itu pula dengan „kedjudjuran" jang gigih ia membela bahwa „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" bukan plagiat dari „Magdalena". Sangking gigihnja „kedjudjurannja" itu semakin mendjadi djelas bahwa „T.K. vd. W." djustru sebuah plagiat. Jang tidak plagiat tjuma tjaranja melakukan plagiat!

Betapa „kedjudjuran" Jassin dapat djuga dilihat dari interpiunja dengan „Berita Minggu" 30 Sept. 1962 jang mengatakan, bahwa TK. vd. W. „bukan djiplakan", padahal dia belum lagi batja itu „Magdalena". Dahsjat, kan? Mungkin djuga ini namanja satu bagian. Sesudah dia menentukan bukan djiplakan, 5 bulan kemudian, setelah membatja „Magdalena" dalam terdjemahan Indonesia, dia bilang lagi: „Bukan djiplakan!" Berpendirian teguh, kan?

Tabé, Mas Jassin! Perkara telah ada, djaksa telah ada, terdakwa telah ada, bukti telah ada, apalagi? Kapan „manusia-manusia satu dimensi" jang tak tahu kedjudjuran, dan „manusia² robot" jang tak punja djantung Mas Jassin beri kesempatan mengundjungi pengadilan dan mengikuti djalannja persidangan?

Sajang sekali bahwa dalam bulan puasa ini masjarakat sastra harus diguntjangi dengan peristiwa² jang menolak adanja semangat patriarch dalam sastra Indonesia. Demokrasi ternjata mendapatkan kemenangan. Dan pendirian-pribadi, tak laku lagi dibuat djadi beban dan dibawa ke-mana², tak bisa lagi djadi tempat persembunjian terhadap bahaja, tak djadi tempat meriutkan diri bila kena singgung, karena masjarakat lebih mengutamakan kebenaran dan fakta² jang objektif, bukan pendirian partikeliran!

lagi : 20 tahun jang lalu ! Buku Al-'Alamul Islam hanja keluar 2 tahun ! Suasana pada waktu itu belumlah se-hati² sekarang, disalin karangan orang, karena ingin menjiarkan manfaatnja dan belum diminta izin jang mengarang !"

Setelah bertindak sebagai moralis, plagiator itu melandjutkan.

„Maka pada tahun 1949 (sebelas tahun dibelakang itu), seketika sedang hangatnja revolusi, dan belum ada penjerahan kedaulatan, datanglah surat dari penerbit „Islamyah" di Medan, bahwa karangan² di „Pedoman Islam" itu hendak mereka djadikan buku dan copi² jang ada ditangan mereka telah disusun. Mereka meminta „Kata Pendahuluan" itu dan timbul niat hendak menjalin dan menambahnja dengan bahan² jang lain, karena tempo ada terluang. Sementara djilid-I itu ditjetak, saja usahakan menjalin seterusnja dan telah ditambah dengan batjaan jang lain".

Selandjutnja lagi :

„Suasana perobahan fikiran dalam masa 20 tahun tidak pula sedikit ! Bertambah landjut umur, bertambah timbul lebih hati² menjusun buku. Sungguh² diniatkan agar djika buku itu didjadikan satu djilid tebal, hendak dituliskan seluruh buku jang telah dibatja, dikutip atau disalin ! Djilid pertama telah keluar, nistjaja jang djelas nampak ialah bahwa buku itu hanja disalin bulat² dari Al-'Alamul Islamy karangan Umar Rida Kahhalah ! Maka kelalaian dari sebab pekerdjaan 20 tahun jang telah lalu, tentu diterima resiconja sekarang. Meskipun usaha selandjutnja sudah dikerdjakan dengan sangat hati²".

Sekarang penutup surat :

„Semoga keterangan jang berterus-terang ini, dapatlah kiranja meringankan sedikit, walaupun tidak menghilangkan keseluruhannja kritik jang diberikan oleh sdr. H.R. kepada .... ditahun 1958 karena kelalaian .... tahun 1958. Dan saja sangat bersjukur kepada Tuhan, Alhamdulillah, karena kritik

Akan dikatakan bahwa saduran, pun bukan, karena terlalu banjak perlainan peristiwa jang bersumber pada pengalaman dan pengetahuan pengarang sendiri. Memang ada kemiripan plot, ada pikiran² dan gagasan² jang mengingatkan pada Magdalena, tapi ada pengungkapan sendiri, pengalaman sendiri, permasaalahan sendiri. Sekiranjapun ada niat pada Hamka untuk menjadur Magdalena Manfaluthi, kepandaiannja melukiskan lingkungan masjarakat dan menggambarkan alam serta manusianja, kemahirannja melukiskan seluk beluk adat istiadat serta keahliannja membentangkan latar belakang sedjarah masjarakat Islam di Minangkabau, mengangkat tjeritanja itu djadi tjiptaan Hamka sendiri, dimana Manfaluthi hanja bertugas sebagai katalisator bagi daja imadjinasi jang memang kaja dengan ilmu dan pengalaman. Nampak djelas isi pengalaman dan tanggapan dunia pribadi pengarang serta pengungkapan jang chas Hamka sendiri, hingga tidaklah dapat ia disebut telah mengambil karangan Manfaluthi bulat² dan kemudian sekadar mengkamuflir wadjah tjerita seperti pentjuri sepeda meng-ganti² onderdil barang tjuriannja supaja tidak dikenal orang. Terang bahwa Hamka mempunjai masaalah sendiri, menggali dan menimba dari pengalaman dan pengetahuannja sendiri.

Peristiwa, pengertian dan gagasan, tidak bisa keluar dari apa jang dialami manusia dalam hajatnja, tapi tiap seniman mengungkapkannja menurut tjaranja sendiri jang memberi tjap kemampuannja sebagai seniman, baik ia seniman pelukis maupun ia seniman sastra. Manusia dilahirkan, tumbuh besar, ketemu patjar, kawin, mendapat anak, mendjadi tua, achirnja meninggal, apakah peristiwa lain jang mungkin terdjadi dalam hidup manusia ? Pengalaman manusia semuanja sama. Dia bertemu patjarnja mungkin sadja ditengah sawah atau alam jang indah permai, atau didalam kebun pohon anggur, orang mati bisa sadja dikasur tempat tidur jang empuk, mungkin djuga didjalan aspal jang keras, tapi soalnja bagaimana pengarang mengungkapkan, mentjeritakan pengalamannja dan pengalam-

„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK" BUKAN PLAGIAT *)

Drs H.B. Jassin dalam keterangannja berkata bahwa karja sastra Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck" bukan plagiat dari Madjdulin Manfaluthi, adaptasi dari karja Alphonse Karr Sous les Tilleuls.

Keterangan H.B. Jassin demikian :

„Terdjemahan kata demi kata dari bahasa asing tanpa menjatakan sumber pengambilan, bahkan dengan menjebutkan nama sendiri sebagai pentjipta, adalah pekerdjaan mendjiplak. Tetapi, kalau hanja persamaan ide, sedangkan pengungkapan berlainan, apalagi dengan banjak penambahan ide² jang lain, serta pengungkapan jang djauh berlainan pula, sukarlah kita akan bitjara begitu sadja tentang pendjiplakan. Dan disinilah tapal batas timbulnja perbedaan dua pihak jang diametral berlawanan. Jaitu dimana satu pihak mengatakan : Ide sama, djadi ada pendjiplakan meskipun ada perbedaan dalam pengungkapan dan pihak lain membantah : Ide sama tidak berarti bahwa ada pendjiplakan, kalau ada perbedaan dalam pengungkapan, apalagi kalau ada perbedaan dalam hal² jang lain lagi.

Kedua pihak tidak mungkin bertemu, meskipun masing² mengemukakan bukti² jang bisa diterima dari sudut masing².

H.B. Jassin menambahkan : Dengan rumusan² jang diberikan pastilah Tenggelamnja Kapal van der Wijck bukan djiplakan, karena bukan terdjemahan harafiah ataupun bebas dari karangan Manfaluthi/Karr. Hamka bukanlah pendjiplak jang tidak mempergunakan dâja fantasinja, pendjiplak jang hanja sekedar mengalih bahasa dan menjuguhkan terdjemahannja sebagai tjiptaan sendiri.

---

*) Lih. Drs. H.B. Jassin dalam Prakata Magdalena, halaman XI-XXI. Djakarta 1963.

mengungkapkan tjiptaannja. Lagi pula berapa banjak jang tidak bisa digambarkan, adegan² lain diantara adegan demi adegan jang digambarkan?"

Achirnja H.B. Jassin sampai kepada kesimpulan: „Pada Hamka ada pengaruh Al-Manfaluthi. Ada garis² persamaan tema, plot dan buah pikiran, tapi djelas bahwa Hamka menimba dari sumber pengalaman hidup dan inspirasinja sendiri. Anasir pengalaman sendiri dan pengungkapan sendiri demikian kuat, hingga tak dapat orang bitjara tentang djiplakan, ketjuali kalau tiap hasil pengaruh mau dianggap djiplakan. Maka adalah terlalu gegabah untuk menuduh Hamka plagiat seperti meneriaki tukang tjopet di Senen.

Saja jakin Tenggelamnja Kapal van der Wijck akan terus hidup mengalami ulangan tjetaknja dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia sebagai hasil karja jang mempunjai kepribadiannja sendiri.

an orang lain setjara chas dia ? Disitulah letak kemampuan seorang pengarang. Satu model, seribu pelukis, tiap lukisan akan mempunjai keistimewaannja sendiri. Apakah penting bahwa mereka hanja mentjontoh satu bentuk model jang sudah ada ? Disini tidak ada soal djiplakan, karena hasilnja adalah kenjataan artistik jang telah diolah oleh imadjinasi, tidak sekadar kenjataan objektif seperti pantulan kembali bajangan dalam tjermin katja.

H.B. Jassin bertanja „Apakah persamaan² jang dikemukakan orang untuk melantjarkan tuduhan plagiat mengenai Tenggelamnja Kapal van der Wijck dalam hubungan dengan karja Al-Manfaluthi Magdalena ?"

Ditundjukkan adanja beberapa baris atau fragmen jang menurut isi dan idenja ada persamaan. — Dalam hal ini dapat dikemukakan pertanjaan : apakah isi pikiran dan ide manusia jang tidak pernah dipikirkan ? Soalnja ialah : bagaimana pengarang membentukkannja, menuangkannja dalam kata². Selama pengungkapannja berbeda dan menundjukkan kechasan si-pengarang, maka aslilah pengutjapannja. Lagi pula berapa persen dari ide dan isi pikiran jang sama, dalam karangan asli dan karangan jang dianggap djiplakan ? 100%, 50%, 1% ? — Kalau hanja 1% atau katakanlah 10% bolehlah dikatakan bahwa pengarang kena pengaruh, sedikit atau banjak. Dan pengaruh ini tak dapat ditiadakan. Seluruh pendidikan adalah soal menurunkan pengaruh dari satu generasi kepada generasi lain.

Begitupun djuga mengenai persamaan kedjadian dan peristiwa, selama ada pengungkapan sendiri, tidaklah harus dikatakan bahwa ada pengambilan. Kedjadian apakah dalam kehidupan manusia jang tidak djuga dialami oleh manusia lain ?

Mengenai idea-strip, H.B. Jassin berkata antara lain : „Apa jang disebut didea-strip, jaitu tjara mengemukakan persamaan dengan djalan menggambarkan dengan lukisan peristiwa² jang sama, adalah tjara jang terlalu simplistis, karena tidak memberikan tempat bagi penilaian imadjinasi pengarang dalam

dan mengembangkannja. Kemudian Guido del Colonne, seorang Italia, menterdjemahkan tjerita itu dalam bahasa Latin. Seorang pengarang Italia lain, Boccaccio, membatja terdjemahan itu dan membuat tjerita lain lagi. Achirnja Chaucer mengambil tjerita itu dan mentjiptakan Troilus and Criseyde dengan tema jang sama. Kalau kita membatja semua tjerita tentang Troilus and Criseyde itu, kita melihat bagaimana tjerita berubah.

Dalam Ilias nama Troilus dan Criseyde hanja disebut sekali, tetapi Benoit de Ste-Maure jang membuat tjerita tentang tjinta mereka. Guido del Colonne hanja menterdjemahkan tjerita itu, dan Boccaccio menghiasnja pula. Achirnja Chaucer memberi bentuk baru lagi kepada tjerita itu, karena saudara, sepupu Criseyde bernama Pandarus diganti mendjadi pamannja. Sebagai paman fungsi dalam tjerita tentu sangat berlainan dengan fungsi saudara sadja.

Djadi tiap² tjerita memperlihatkan pendapat baru dan tiap² tjerita mempunjai djasa² sendiri.

Bukan dalam Middle Ages sadja orang mengambil karangan orang lain untuk ditjeritakan kembali dengan tjara sendiri, Shakespeare jang hidup dari 1564 sampai 1616 djuga berbuat demikian. Ia sering disebut „the greatest playwright of the world" (pengarang sandiwara jang terbesar didunia), tetapi tidak ada satupun sandiwaranja jang asli, tjerita² sandiwaranja semua diambil dari buku² pengarang lain. (Shakespeare djuga menulis tentang Troilus dan Criseyde dalam sandiwara Troilus and Criseyde jang sangat berlainan lagi dengan Chaucer). Walaupun demikian, kalau berbitjara tentang Shakespeare, tak seorangpun akan memakai perkataan „mendjiplak".

Tjara mengambil tjerita dan mentjiptakannja kembali sama sekali tidak asing dalam dunia kesusasteraan. Bukan bagian tjerita jang sama jang penting tetapi bagian jang memuat (mengandung) perubahan. Perubahan itu sering lebih penting daripada tjerita asli karena pendapat pengarang jang memberi

Dra N. Sulaiman

KESUSASTERAAN MANA JANG ASLI ? *)

Ketika membatja persoalan tentang buku „Tenggelamnja kapal van der Wijck" disurat kabar, saja agak heran. Mengapa orang memakai perkataan jang kasar demikian mengenai hal jang sama sekali tidak luar biasa, apalagi dalam kesusasteraan jang baru mulai berkembang seperti kesusasteraan bahasa Indonesia. Kalau kita melihat misalnja kesusasteraan bahasa Inggeris dalam abad ke-14 dan ke-15 jang disebut „Middle Ages", kita melihat gedjala² jang sama. Geoffrey Chaucer (1340-1400) jang sering disebut „the father of the English language" (Bapak bahasa Inggeris) karena ia jang pertama mengarang dalam bahasa Inggeris modern dan bukan dalam bahasa Perantjis atau Latin seperti lazimnja pada zaman itu, dan karena ia memadjukan perkembangan bahasanja, Chaucerlah selalu mengutip dari pengarang Perantjis dengan tidak menjebut sumber²nja. Memang biasa pada waktu itu tidak menjebut sumber kutipan dan tak seorangpun mentjela Chaucer, malahan beberapa penjair Perantjis memudjinja karena setjara itu pekerdjaan (karangan)nja tersebar dinegeri Inggeris.

Tjerita Chaucer jang termasjhur seperti The Book of the Duchess, The House of Fame, The Canterbury tales, Troilus and Cryseide, semua bukan tjerita jang asli. Tjerita Troilus dan Cryseide misalnja mempunjai „riwajat hidup" jang sungguh gandjil. Tjerita itu berasal dari buku Ilias, karangan Homerus. Dikarangnja di Junani pada abad ke-4, kemudian disebar diseluruh Eropah Barat. Dari dulu sampai sekarang ratusan pengarang mengambil bahan dari tjerita itu dan mentjiptakan tjerita baru. Seperti Benoit de Ste-Maure, pengarang Perantjis jang mengarang Roman de Troie. Dalam buku itu ia mengambil salah satu tjerita (jaitu tjerita Troilus) dari Ilias

---

*) Karangan ini tadinja akan disiarkan oleh Gema Islam, tetapi karena sesuatu halangan oleh Redaksinja terpaksa disimpan sadja.

DAFTAR ISI

Dan bagaimana kesusasteraan dunia sekarang kalau tjerita dahulu kala tidak diambil, diubah dan diperbaiki oleh pengarang² ?

Oleh karena itu pengarang Hamka tidak dapat ditjela oleh siapapun karena ia hanja berbuat apa jang dibuat kebanjakan pengarang lain.

